Pertemuan

Kunjungan Azka Geornino Handoyo untuk melihat keadaan adiknya yang berada di Jogja menuai masalah. Masalah besar yang membuatnya harus dinikahkan masal bersama beberapa pasangan lainnya yang telah digrebek Hansip. Masalahnya Azka bukan pasangan kumpul kebo yang dituduhkan oleh pak RT dan warga. Mereka diarak dan di denda cuci kampung bersama 3 pasangan lainnya.

Azka sudah menjelaskan jika mereka bukan pasangan kumpul kebo. Ia merasa dijebak dan mengalami pembulian karena penjelasannya dibantah mentah-mentah. ia miris melihat keadaannya seperti seorang tersangka, namun apalah daya mereka hanya bisa pasrah dan menunggu kedatangan keluarga mereka.

Flashback

Azka mencium pipi Maminya dan segera duduk disamping Kakaknya yang sedang menyatap sarapannya. Arkhan Giornano Handoyo putra pertama keluarga Handoyo yang merupakan Ceo perusahaan

telekomunikasi milik keluarga Handoyo. Ia juga bekerja sebagai Dosen disalah satu Universitas yang berada di Jakarta. Arkhan sosok yang berwibawa walaupun memiliki sifat aneh dan hobinya yang hanya diketahui oleh orang-orang tertentu yang menjadi sahabatnya.

Azka merupakan anak kedua pasangan Harlan Handoyo dan Karenina. ia merupakan anak yang cerdas dan juga sangat membangga kedua orang tuanya. Sifatnya yang ramah membuat banyak wanita mengejarnya. Azka adalah seorang dokter yang juga memiliki jaringan bisnis di beberapa wilayah di Indonesia. Azka memiliki adik bungsu yang bernama Maharani Geornino Handoyo, yang saat ini sedang menyelesaikan kuliahnya di salah satu universitas negeri di Jogja.

"Banyak banget bawa barang Ka, kamu mau kemana?" Arkan melihat ransel yang dibawa Azka.

"Mau ke Jogja kak, periksa hotel kita yang disana. Soalnya dalam bulan ini pendapatannya agak menurun". Jelas Azka.

"Wah sekalian kamu lihat keadaan Rani adikmu sekali-kali Ka, awasi siapa pacarnya!" Timpal Harlan.

Sebenarnya Harlan sangat memanjakan putri bungsunya Rani, namun sifat Rani yang keras kepala membuatnya harus pasrah mengizinkan Rani untuk berkuliah di salah satu universitas yang berada di Jogya. Kekhawatiran Harlan sangat beralasan, karena akhir-akhir ini banyak sekali berita mengenai kenakalan remeja seperti narkoba di berbagai daerah. Rani memiliki paras yang cantik dan juga sangat berani. Itulah yang membuat Harlan takut jika anaknya akan terlibat pergaulan bebas jika tidak diawasi.

"Posesif banget si Papi kayak nggak pernah muda saja, Adek lagi kuliah Pi...jangan mikir yang aneh-aneh". Kesal Karenina sambil memberikan kopi hangat kepada Azka.

Karenina adalah sosok ibu yang hangat dan pengertian. Ia jarang memarahi anaknya karena ia yakin jika anaknya bisa menjaga martabat keluarganya. Didikkan Karenina kepada ketiga anaknya membuat kedua putranya memiliki prestasi yang amat dibanggakan. Arkhan telah menyelesaikan S3nya dan bekerja diperusahaan keluarganya dan juga mengajar di sebuah Universitas sedangkan Azka berhasil menjadi seorang Dokter yang

cukup terkenal dan sekarang bekerja di salah satu rumah sakit swasta.

"Rani anak kesayangan Papi, dia cewek satu-satunya, mesti dijaga siapa tau kumpul kebo sama cowoknya kan gawat Mi, apa lagi narkoba!!!". Ucap Harlan sambil membolak-balik koran yang ia baca.

"Ih...Papi nggak boleh gitu!!" ucapan Harlan membuat Karenina mencubit perut Harlan.

“Aw...Mi, lebih baik kita mengingatkan dan menjaganya dari pada nanti kita menyesal karena tidak mengawasinya...” Harlan mengelus perutnya yang terasa sakit akibat cubitan istrinya.

“Pi, Mi minta aja si Adek pulang ke Jakarta dan pindahkan kuliahnya di Universitas yang ada disini!” ucap Arkhan.

“Beri Rani kepercayaan, dia sudah dewasa kita hanya perlu menasehati dan mengawasinya saja” ucap Azka diangguki Harlan dan Karenina.

"Lo jenguk Ka si adek...jaga-jaga kalau perlu kamu nginap gih...ke kosannya!" Perintah Arkan.

"Gampang itu Kak!!! rencanaku memang mau nginap di kosan adek kok, udah lama nggak ngekos siapa tau ketemu bidadari cantik!!!" ucap Azka tersenyum manis.

***

Di Taman Universitas seorang gadis cantik berlarian saat melihat temannya yang sedang duduk santai sambil membaca buku yang sangat tebal. Gadis yang duduk ditaman itu adalah Maharani yang akrab dipanggil dengan nama Rani. Ia memang sangat suka membaca buku di Taman dari pada di Pepustakaan. Rani merupakan gadis yang tidak sombong dan ramah sehingga ia memiliki banyak teman di berbagai Falkultas.

Gadis yang berlarian itu bernama Garcia, namanya cukup populer dikampus karena otaknya yang cerdas dan juga kepolosannya serta wajahnya yang menawan. Keluarga dan teman-temanya memanggil namanya dengan panggilan Gege. Gadis cantik ini memiliki tubuh tinggi dan berat badan ideal yang diidam-idamkan kaum hawa. Gege merupakan anak dari Cakra Dewansa Dirgantara dan Famela Yuandika Baskoro. Popy Gege

adalah seorang polisi yang disegani karena kehebatannya dan kejujuranya. Sedangkan Momynya Lala adalah sosok hangat dan manja. Lala dulunya adalah salah satu pembawa acara berita di Tv yang cukup terkenal, bahkan kisah cintanya dengan Dewa, dulu menjadi sorotan publik.

Gege segera duduk disamping Rani dengan napas yang tidak beraturan dan keringat yang bercucuran ia menatap sendu Rani. "lo dari mana Ge? Olahraga?" tanya Rani melihat penampilan kusut Gege dari atas sampai kebawah.

"Gue dikejar cowok gila Ran, gue takut. Gue nginep di kosan lo ya!" Pinta Gege dengan wajah memelas.

"Kenapa lo Ge tumben mau nginap?" Tanya Rani penasaran

"Itu si Doni ngejar aku terus Ran, tiap hari ia nungguin aku di kosan aku!" ucap Gege kesal.

"Kurang ajar banget tu anak!! Tapi udah kamu tolak kan Ge?" tanya Rani penasaran.

"Udah Ran, aku bilang udah punya pacar, aku takut banget kemaren saat pulang dari kampus, dia maksa aku untuk masuk ke mobilnya dan mencoba untuk hiks...hiks...cium aku Ran" Teriak Gege prustasi.

"Brengsek Doni, gue kepret dia kalau ketemu sama gue nanti. Udah lo jangan takut Ge, untuk sementara ini lo tinggal sama gue Ge, nih kunci kosan gue!" ucap Rani menyerahkan kunci kosanya ke telapak tangan Gege.

"Makasi Ran, lo memang sahabat terbaik gue" ucsp Gege, lalu memeluk Rani dengan erat.

"Oya Ran, gue malam ini nginep di rumah Meri soalnya ada tugas kelompok, maklum gue nggak secerdas lo yang IPnya 4 semester ini hehehe!!"

"Gmana kalau gue aja yang bantuin lo ngerjain tugasnya Ran?" ucap Gege.

"Big no...nggak mau. Gue malu, tugas gue dikerjain asisten dosen ntar lo ngadu sama Bapak botak bisa mampus gue hahaha...!!" tawa Rani meledak.

"Ih...aku kan nggak gitu Ran!" ucap Gege mengkerucutkan bibirnya.

"Iya tahu...cantik...sana pulang ke kosan gue! gue pergi dulu ya, besok gue pulang dah.." Rani segera pergi dan melambaikan tangannya ke arah Gege.

***

Di TKP

Azka segera turun dari mobilnya. Ia melihat beberapa hansip yang berada di depan kosan. Azka segera menyapa mereka dengan ramah. "Selamat malam Pak, saya Azka dari Jakarta mau ketemu adik saya Rani yang berada di kosan ini!". Azka menjabat tangan ketiga hansip itu.

"O....silakan pak!" Jawab salah satu hansip dengan mempersilahkan Azka masuk kedalam kosan yang ada dihadapannya.

"Makasih Pak" ucap Azka melangkahkan kakinya menuju kosan Rani adiknya.

Setelah Azka tidak terlihat mereka bertiga pun menahan tawanya, seolah-olah ada sesuatu yang mereka rencanakan (Ada mangsa coy...neng Rani nggak ada dikosannya kalau nggak salah tadi ada teman ceweknya yang nginep. Saat dia masuk ke dalam langsung kita grebek gimana? Sekarang udah jam 10 udah resmi nih mesti diperiksa. Kita bohongi Pak RT bilang kalau mereka pasangan mesum disni) para hansip segera menjalankan rencananya.

Azka sengaja tidak menghubungi adiknya karena ingin memberikan kejutan. Tadinya ia akan langsung pergi ke hotel, namun ia ingin melihat keadaan sang adik dan memutuskan untuk langsung mengunjunginya. Azka menuju kamar yang berada dilantai dua bertuliskan Rani Room dipintu kamar.

Tok...tok..

Cklek...

"Siapa ya?" Gege menggosok kedua matanya karena ia masih merasa sangat mengantuk.

"Kamu yang siapa? Aku kakaknya Rani!". ucap Azka, sambil menatap wanita yang dihadapanya yang memakai piyama hello kitty dengan terkejut.

"Ooo...saya temannya Kak, mari masuk Kak!" ucap Gege mempersilahkan Azka masuk.

Azka mengikuti Gege masuk ke dalam dan Azka membuka pintu dengan lebar. Ia duduk saling berhadapan dengan sosok cantik yang ada dihadapannya.

“Kakak mau minum apa? Hmm....Rani menginap di rumah Meri karena ada tugas kelompok” jelas Gege.

“Air putih saja” ucap Azka.

Brakk...

Suara pintu yang dipukul memmbuat keduanya terkejut. Gege yang baru saja ingin mengambil air minum untuk Azka menghentikan langkahnya.

Tiga sosok hansip tersenyum angkuh. "Nah...ketahuan kalian pasangan kumpul kebo ya? Ini nggak bisa di biarin kalian harus menghadap Pak RT!" ucap salah satu hansip

"Apa-apan kalian bukannya saya sudah izin sama kalian mau menemui adik saya kok jadi gini sih!" Geram Azka.

"Kalau kalian berdua nggak ikut kami kalian bakal kami telanjangi dan di arak sekampung!!" ancam mereka mencoba menakuti Azka dan Gege. Padahal tentu saja hal itu tidak akan terjadi.

"Apa??? E...Pak aku dan kakaknya Rani nggak saling kenal kok. ini baru pertama kali kami bertemu. kakak ini kakaknya Rani masa kami di bilang kumpul kebo ini namanya fitnah yang kejam!" kesal Gege.

"Kagak bisa...ayo bro..tarik mereka kumpulkan sama dua pasang kumpul kebo tadi!" Tegasnya.

“Saya tidak terima kalian perlakukan kami seperti ini, saya bakal tuntut kalian ini namanya pencemaran nama baik!" Teriak Azka

"Asal kalian tahu ya? kalian berdualah yang mencemarkan daerah sini...berduaan tanpa ikatan diatas jam 10".

Azka dan Gege pasrah mengikuti para hansip ke rumah Pak RT. Banyak warga yang telah berkumpul disana. Gege merasa takut jika Popy dan Momynya tahu bisa-bisa ia dipecat jadi anak mereka. Suara sorak-sorakan warga membuat Azka dan Gege bergidik ngeri.

Dinikahkan aja Pak biar nggak nambah dosa.
Didenda Pak panggil orang tua mereka.
Diarak aja Pak sekalian ditelanjangi.
Iya..pak...di arak setuju...

Mendengar teriakan para warga membuat Azka dan Gege merasakan kengerian. "Pak saya bisa jelaskan kalau kami berdua bukan pasangan kumpul kebo sebentar lagi adik saya akan kemari menjelaskan semuanya!" ucap Azka.

"Keputusan saya sudah final untuk menjaga kampung ini dari hal-hal kotor akibat tingkah kalian, kalian semua akan saya nikahkan secara sirih dan saya meminta kalian memanggil orang tua kalian masing-masing! Sementara ini kalian saya tahan di sini" Jelas pak RT.

Nikah

Keesokan harinya Dewa yang dihubungi Gege datang bersama putra pertamanya Bram. Dewa menatap Azka dengan tatapan tajam. Beberapa pasangan lainnya telah dinikah semalam karena masing-masing keluarga mereka telah datang. “Saya ingin berbicara empat mata kepadamu!” ucap Dewa dingin.

Azka mengikuti Dewa ke belakang dan Dewa segera menarik kera baju Azka. “siapa kamu? Beraninya kamu melecehkan anak saya”

“Saya tidak pernah melecehkan putri Bapak, sungguh saya tidak bohong. Kami baru saja bertemu dan kebetulan putri Bapak menginap di kamar kos adik perempuan saya” jelas Azka.

Bugh....

Dewa memukul perut Azka, namun Azka tidak membalasnya. “siapa namamu?” tanya Dewa.

“Azka Geornino Handoyo” ucap Azka sambil memegang perutnya yang terasa sakit.

“Kamu anak keluarga Handoyo? Siapa nama Ayahmu?” tanya Dewa.

“Harlan Handoyo” ucap Azka.

“Kau harus bertanggung jawab, nikahi anak saya!” ucap Dewa tersenyum dan menepuk bahu Azka membuat Azka terkejut.

“Aku mengenal orang tuamu dengan sangat baik dan saya tidak menyangka kamu akan menjadi menantu saya. Saya percaya kepadamu dan Gege anak saya. Tapi untuk menjaga nama baik keluarga dan sepertinya kalian jodoh lebih baik kalian segera menikah!” ucapan Dewa membuat Azka menelan ludahnya.

Dewa segera melangkahkan kakinya menjauh dari Azka, ia segera menghubungi Harlan Handoyo yang merupakan sahabatnya. Ia menceritakan segala permasalahan dan menyetujui keputusan Dewa untuk menikahkan mereka. Dewa tahu jika keduanya tidak memiliki cinta untuk saat ini tapi baginya Azka adalah kandidat menantu yang terbaik untuk putri manjanya. Dewa mengenal sosok Harlan yang merupakan tetangga Adiknya Cia. Ia juga tahu jika Azka merupakan salah satu dokter yang cukup terkenal.

Beberapa warga berdatangan menyaksikan pernikahan Azka dan Gege. Dewa sengaja tidak ingin berbicara kepada Gege karenan ia takut gege akan merayunya meminta Dewa membatalkan pernikahan ini. Gege memakai kebaya putih sederhana sedangkan Azka memakai kemeja Putih dan kopiah di kepalanya. Pak Rt meminta mereka duduk bedampingan dan Azka merasa gugup saat tangan Dewa menjabat tangannya.

"Saya terima nikahnya Garcia Dewala Dirgantara binti Cakra Dewansa Dirgantara dengan mas kawin uang 1 juta rupiah di bayar tunai".

“Saksi sah?”

Sah...sah...

Gege meneteskan air matanya...

Aku mesti gimana? Momy, Popy aku mempermainkan agama hiks...hiks...pernikahan ini cuma pura-pura saja. Aku belum siap...

Gege menatap wajah Papinya dan Maminya dengan tatapan sendu. Ia segera memeluk Papinya sambil menangis. “Pop, Gege mau pulang dan pernikahan ini pernikahan palsu kan Pop? Gege tidak mengenal Kak Azka” adu Gege memeluk Dewa.

“Tidak ada pernikahan palsu, kamu sudah menjadi istri Azka!” ucapan Dewa membuat Gege menggelengkan kepalanya.

Lala menarik Gege kedalam pelukkannya “Kamu harus menjadi istri yang baik ya nak hiks...hiks...” ucap Lala meneteskan air matanya.

“Mom...Gege nggak mau! kuliah Gege belum selesai” ucap Gege memeluk Lala dengan erat.

“Sayang ini yang terbaik dan Azka adalah laki-laki yang bertanggung jawab” ucap Lala mencium kening Gege.

Rani yang baru saja datang segera memeluk Kakaknya karena merasa terlambat dan ia menangis saat melihat Gege menunduk sambil menangis. Rani melepaskan pelukanya dan ia mendekati Gege.

"Ge...maafin aku Ge, aku terlambat...hiks...hiks... jadi sekarang bagaimana Ge? kamu udah jadi kakak ipar aku Ge, lo terima ya kak Azka!" Rani memeluk Gege sambil menepuk bahu Gege.

"Terima ya Ge, kamu udah jadi istri Kak Azka sekarang!" Rani menghapus air mata Gege.

"Iya Ran...aku terima tapi aku takut sama Mas Bram, kamu tahukan mas Bram nyeremin kalau lagi marah" jelas Gege mengingat Kakak tertuanya yang pastinya akan terkejut mendengar berita pernikahan ini.

Rani mengenal mas Bram Kakaknya Gege yang over proktetif belum lagi kerjaan Bram sama seperti Popynya Gege yang bekerja sebagai polisi. "Kasihan nanti kak Azka dimarahin Mas Bram, aku takut...hiks...hiks.."

Azka memperhatikan Gege yang terus mengkhawatirkannya. Ia dan Gege merupakan orang asing yang tiba-tiba akan tinggal bersama. Azka merupakan laki-laki yang bertanggung jawab, baginya menikah hanya satu kali seumur hidupnya.

Azka harus menyiapkan mentalnya dan menjaga emosinya saat ini. Azka menelpon pengacaranya agar dapat membantu mengurus pernikahannya secara hukum. Ia bingung, langkah apa yang harus dilakukan saat ini, otak cerdasnya sama sekali tidak ada gunanya, kekalutan dan merasa terintimidasi akan hal yang tidak ia lakukan membuatnya gusar. Ia bisa saja berteriak dan memaki orang-orang yang ada di sana tapi, ketika melihat wajah ketakutan dan bersimbah air mata Gege membuatnya

terluka dan ia tak mengerti kenapa ia merasa sakit ketika air mata Gege menetes.

Azka merasa kasihan melihat ketakutan Gege saat warga meminta mereka di arak saat itu juga, ia tak dapat membayangkan bagaimana psikis yang akan dialami seorang wanita berumur 21 tahun yang tiba-tiba harus menjalani pernikahan yang tidak diinginkannya. Ia tahu sifat Gege yang masih kekanak-kanakan dan manja seperti adiknya Rani membuat Azka harus memiliki extra kesabaran dalam memimpin rumah tangganya.

Jalan satu-satunya yaitu menyetujui pernikahan mereka secara sirih dan memenuhi permintaan orang tua Gege. Azka juga telah menghubungi orang tuanya untuk menyusulnya ke Jogya. Ia menghubungi sang kakak dan meminta saran Arkan dan saran Arkan adalah hal yang sama yang dipikirkan Azka yaitu menikah dengan Gege walaupun dirinya tidak memiliki perasaan apapun kepeda Gege.

Rani kembali datang bersama Mami dan Papinya. Ia menjemput kedua orang tuanya di Bandara setelah mendapatkan telepon beberapa saat yang lalu. Harlan

memegang tangan Karenina berjalan menuju tempat dimana Azka berada.

Melihat keadaan Azka dan mendengar penjelasan dari Pak Rt membuat Harlan Handoyo murka. Tanpa penjelasan dari Azka sebelumnya, Harlan menampar Azka dan mendaratkan pukulannya bertubi-tubi ke tubuh Azka.

Namun tangan Handoyo terhenti ketika tangannya ditahan Dewa. Tadinya Dewa dan Lala akan pulang kepenginapan untuk bersiap-siap pulang ke Jakarta. Sedangkan Azka dan Gege masih berada di rumah Pak Rt karena Lala mendatangkan makanan untuk menjamu para warga sekitar. Namun Rani menghubungi Dewa, agar segera datang karena kedua orang tuanya telah datang dan Rani takut Papinya akan menyakiti Azka kakaknya dan dugaan Rani benar, Azka dipukul Papi mereka.

“Jangan main kasar sama menantuku Har” ucap Dewa.

Namun Harlan tetap saja masih memukuli Azka. “Maaf Wa, ini urusanku kepada anak yang aku didik dengan susah payah dan dia mengecewakanku” ucap Harlan.

Plak...plak...bugh...bugh...

"Papi nggak pernah mengajarkan kamu seperti ini, Ka!" ucap Harlan emosi.

"ini untuk wanita yang kamu sakiti". Harlan kembali memukul Azka dan tak ada perlawanan dari Azka.

Bram yang baru saja datang melihat keadaan Azka yang babak belur dipukul Harlan membuat Bram berusaha menghentikannya dengan menahan tangan Harlan.

"Maaf om kita harus menyelesaikan ini semua dengan kepala dingin, tak perlu dengan otot, kita meminta penjelasan keduanya. Lagian Popy saya telah menikahkan mereka" ucap Bram.

Momy lala menangis melihat keadaan putrinya yang masih saja terus menangis. Melihat kemurkaan mertuanya yang seperti sangat ingin menjadikan Azka samsaknya membuat Gege merasa takut.

"Mom...Kak Azka nggak salah Mom kami di jebak hiks...hiks...jangan biarkan Papinya memukulnya Mom!" Gege memeluk Lala dengan erat.

Lala segera melepaskan pelukan Lala, ia mendekati Dewa. Ia segera membisikkan sesuatu kepada Dewa. Mendengar pernyataan Lala, kepalan tangan Dewa yang

sedari tadi ditahannya membuatnya melunak dan segera merangkul Garcia putrinya.

"Kamu harus menceritakan semuanya ke Popy nak, Popy tahu kamu dan Azka tidak bersalah. Tapi Popy sengaja menikahkan kalian karena Azka adalah laki-laki yang bertanggung jawab!" Dewa mencium kening putrinya. Gege menganggukan kepalanya.

“Gege nggak mau dibilang kumpul kebo dan orang tua Kak Azka salah paham Pop. Lihat Kak Azka bisa mati hiks...hiks...” ucap Gege melihat keadaan Azka yang babak belur dipukul Papinya.

“Popy akan menghukum mereka yang memfitnah Gege, asalkan Gege janji sama Pop agar menjadi istri yang baik dan jangan membantah Azka” ucap Dewa dan diangguki Gege.

Keduanya dihadapkan kepada hansip dan keluarga mereka beserta Pak Rt. Dewa meminta penjelasan kepada Azka dan Gege. Saat mendengar penjelasan keduanya Dewa marah dan menatap hansip beserta Pak Rt dengan tatapan tajam seakan tatap itu akan membunuh mereka. Ketiga hansip dan Pak Rt seperti menciut ketakutan saat melihat Dewa yang sangat murka.

"Mendengar penjelasan kedua anak ini saya menyimpulkan kalian sengaja menjebak keduanya. Saya bisa menutut kalian dengan pasal berlapis, kedua anak ini tidak bersalah" ucap Dewa dingin.

“Saya tidak tahu menahu karena saya hanya ingin tidak ada warga yang melakukan hubungan diluar pernikahan yang mengotori lingkungan sekitar” ucap Pak Rt.

“Jika kalian tidak membersihkan nama Anak dan menantu saya, maka saya akan melaporkan kalian kepada pihak yang berwajib!” ucap Dewa.

Ketiga hansip bergidik ngeri, mereka takut jika Dewa melaporkan mereka, maka jeruji besi yang akan mereka hadapi saat ini.

“Maafkan kami Pak, kami bersalah” ucap salah satu dari mereka.

“Umumkan kepada warga jika anak saya tidak bersalah dan kalian harus meminta maaf kepada kedua anak saya dan keluarga kami” ucap Dewa

Ketiganya memutuskan meminta maaf atas kesalahan yang mereka perbuat kepada Gege dan Azka secara langsung di depan para perangkat Rt dan beberapa warga.

***

Bram membawa Azka untuk berbicara empat mata kepadanya. Azka menyetujuinya dan mengikuti Bram ketempat yang agak jauh dari jangkauan para orang tua. Saat ini mereka berada disalah satu hotel milik keluarga Handoyo.

Bram memulai percakapan mereka. "Saya memang tidak mengenal kamu, tapi saya dapat melihat kamu orang yang bertanggung jawab dan wajah kamu tidak asing bagi saya. Apa kamu mengenal Keluarga Alexsander?" Tanya Bram

Mendengar keluarga Alexsander membuat Azka mengingat nama sahabatnya Kenzo dan Kenzi. "Iya Mas saya sahabatnya Kenzo dan Kenzi, kami satu SMA Mas dan rumah kami berdekatan!" Jawab Azka

Perkiraan Bram memang benar, ia pernah melihat foto Azka dengan seragam basket berangkulan dengan Kenzo. Ia melihat foto mereka saat berkunjung ke rumah kakak sepupunya itu.

"Kamu sepertinya lebih tua dari saya Azka tapi karena kamu telah menikahi adik saya maka kamu harus memanggil saya Mas Bram!" ucap Bram menatap Azka penuh intimidasi tapi Azka tidak menujukan ketakutan apapun terhadap tatapan tajam Bram

"Saya ingin kamu bertanggung jawab kepada adik saya karena janji suci itu sakral dan saya juga yakin kamu orang yang tepat untuk menjaga adik saya!" ucap Bram penuh penekanan.

"Saya akan bertanggung jawab dengan apa yang telah terjadi kepada saya dan Gege!" tegas Azka.

"Gege itu adik saya yang polos dan lembut. Saya melihat kamu orang yang baik dan bisa membahagiakannya tapi jika kamu tidak sanggup, lebih baik kamu saat ini juga segera menceraikan adik saya!" Ucap Bram.

"Keputusan ada ditangan Gege Mas, saya tidak bisa memaksa dia untuk menjalani kehidupan berumah tangga tanpa keinginannya. Menyakitinya sama saja saya menyakiti Mami dan Adik perempuan saya". Jelas Azka.

“Aku pegang kata-katamu Ka, sekarang aku serahkan adikku kepadamu. Bahagiakan dia!” ucap Bram menepuk bahu Azka.

“Tentu saja aku akan berusaha membahagiakannya” ucap Azka tersenyum lega.

“Aku harap kau tidak mengecewakanku!” ucap Bram. Sambil merangkul bahu Azka.

“Selamat datang di keluarga Dirgantara Ka, hmmm katanya kau seorang Dokter?” tanya Bram.

“iya” Azka menganggukan kepalanya.

“Alhamdulilah Ka, akhirnya aku akan bebas dari beban menjadi seorang penerus, kau harus bekerja dirumah sakit keluargaku” ucap Bram tersenyum senang.

Bram memang menginginkan salah satu adiknya menikah dengan seorang dokter agar suami adiknya dapat membantunya mengelolah rumah sakit yang diwariskan orang tua ibunya kepadanya. Bram sangat sibuk karena ia juga merupakan seorang polisi sehingga waktunya dirumah sakit keluarga hanya sedikit.

Azka menganggukan kepalanya “Dengan senang hati Kakak ipar”

“Hahaha...aku jadi malu kau panggil Kakak ipar Ka, serasa Kenzo atau Kenzi yang memanggilku hehehe”

Keduanya terkejut saat mendengar tawa dari kedua orang tuanya. Azka membalikan tubuhnya dan melihat Dewa dan Harlan yang sedang tertawa bersama.

Harlan dan Dewa yang sedari tadi berdiskusi dan menceritakan bisnis mereka sambil sesekali tertawa bersama. Kapolda Palembang ini merupakan Kakak ipar dari patner bisnisnya sekaligus sahabatnya Alvaro Alexander. Keduanya pun tertawa karena saling mengagumi.

Harlan terkejut saat Dewa mengatakan jika Devan Dirgantara adalah kakak kandungnya. Harlan dan Devan merupakan teman seperjuangan saat masa-masa kuliah diluar negeri. Kedekatan keluarga inilah memicu Dewa untuk menyetujui bahkan akan memaksa kedua anak mereka untuk menjalani pernikahan. Mereka memutuskan untuk kembali ke Jakarta sore hari dan Azka juga mengajak Gege untuk ikut pulang bersamanya.

“Sempit sekali dunia ini ya Wa, aku tidak menyangka jika kita akan menjadi keluarga saat ini” ucap Harlan tersenyum senang.

Dewa menganggukan kepalanya “Sebenarnya aku juga sedang mencari calon menantu untuk Putriku Garcia dan akhirnya aku mendapatkan menantu dengan cara yang tak terduga hahaha...” Tawa Dewa membuat Karenina dan Lala yang baru saja bergabung ikut tertawa.

Azka dan Bram mendekati keduanya yang ternyata juga sedang berbicara di Restoran Hotel. Dewa dan Harlan menyadari kedatangan keduanya dan meminta keduanya untuk bergabung bersama.

Dikamar hotel Gege menatap Lala dengan kesal. Ia bingung apa yang harus ia lakukan. Dalam sekejap statusnya berubah menjadi seorang istri. Gege menggoyangkan lengan Lala meminta agar Lala tidur bersamanya malam ini.

“Ayolah Mom, Gege nggak mau tidur sendirian” ucap Gege mengkerucutkan bibirnya.

“Siapa bilang kamu tidur sendirian, kamu tidur sama suamimu nak!” ucap Lala tersenyum.

“Mom, Gege nggak kenal sama Kak Azka, Gege nggak mau Mom” rengek Gege.

“Kenalan dong, kan bagus pacaran setelah nikah nggak dosa Ge!” Lala mengedipkan matanya.

“Nggak mau Mom, Gege nggak biasa dekat sama orang asing!” kesal Gege.

Lala mengelus kepala Gege, ia tahu kekhawatiran anaknya ini. Pernikahan mereka memang mengejutkan tapi setidaknya Lala merasa lega karena Gege mendapatkan suami seperti Azka.

“Azka pasti bisa membahagiakan kamu, Allah memberikan jodoh terbaik untuk kamu walaupun caranya seperti ini. Tapi Ge, ini beneran lucu loh nak, nikah dijebak hansip hahaha...” tawa Lala meledak.

“Mom...hiks...hiks...Gege takut, Mom nggak lihat banyak berita di Tv ada istri yang dipukulin gitu Mom. Gimana kalau ternyata Kak Azka punya pacar kayak di novel terus Gege disiksa?”

“Hahaha...sayangnya yang naksir Azka itu banyak tapi dia belum ada calon istri sayang dan kebetulan sekarang istrinya tiba-tiba nongol nih, didepan Momy” goda Lala.

“Mommm....ngeselin” kesal Gege.

Lala memeluk Gege dengan erat “Sekarang kamu harus jadi istri yang baik untuk Azka, jangan cengeng ya

nak. Belajar mencintai suamimu. Momy mau ke kamar Momy ya!" ucap Lala melepasakan pelukannya dan segera melangkahkan kakinya keluar dari kamar Lala.

Gege menghembuskan napasnya, sepertinya ia harus mencoba menjadi istri yang baik dan belajar mencintai Azka. Ia melihat keselilingnya, kamar yang ia tempati merupakan kamar untuk pengantin baru. Diatas ranjang bertaburan kelopak bunga mawar yang bewarna merah yang berbentuk hati. Ada beberapa lilin aroma terapi yang sengaja dihidupkan untuk membuat suasana romantis. Gege merinding melihat semua dekorasi yang ada dikamar ini. Ia mengambil kotak yang bertuliskan namanya. Gege membuka kota dan melihat ada sebuah gaun pendek dan sangat tipis.

"ih...Rani ngapain juga ngasih baju kayak ginian, mau dipakek kemana coba?" ucap Gege dan segera melempar gaun itu ke lantai.

Bunyi suara pintu membuat Gege menolehkan kepalanya dan melihat sosok tampan yang pura-pura tidak melihatnya. Azka melewati Gege tanpa ekspresi. Ia segera masuk kedalam kamar mandi.

Kayak hantu aja tiba-tiba nyelonong...

Batin Gege.

Gege memutuskan duduk disofa sambil membuka ponselnya. Sebuah pesan di poselnya membuatnya kesal.

Adekku :

Wah...Mbak udah nikah nggak bilang-bilang.. masa aku tahu dari Oma...

“Dasar Sofia emangnya gue tahu apa bakal nikah..” kesal Gege. ia memutuskan menghubungi adik nakalnya yang mengesalkan Sofia Dirgantara yang saat ini sedang kuliah diluar negeri.

“Halo”

“Widih Mbak, salamnya mana?”

“lagi kesal nih”

“Nggak boleh gitu, disyukurin Mbak, akhirnya Mbak dapat jodoh dan kata Momy cakep, Oma Rere katanya kenal juga sama si Kakak ipar Fia ya Mbak?”

“Nggak tahu”

“Cari tahu dong Mbak!”

“Fia kapan balik? Mbak kangen”

“Nah mengalihkan pembicaraan nih, Mbak salam sama Kakak ipar ya! Fia pulang masih lama Mbak”.

“Jahat”

“Kata Pop nanti aja pulangnya soalnya Oma lagi kurang sehat”

“Fia...”

“Apa Mbak sayang? Hmmm Fia mau masak dulu ya Mbak Assalamualikum”

“Waalaikumsalam”

Klik...

Dasar Fia dia nggak sayang lagi sama aku...

Sofia Dewala Dirgantara adalah Putri bungsu Dewa dan Lala. Sebenarnya Sofia bukanlah anak kandung mereka melainkan anak angkat, namun kasih sayang Lala dan Dewa tidak ada perbedaanya dengan kedua anak kandungnya yang lain. Sofia merupakan anak dari sahabat Dewa yang telah meninggal.

Cklek...

Azka keluar dari kamar mandi, ia telah mengganti pakaiannya dengan kaos putih dan celana pendek. Gege menundukkan matanya tidak berani menatap Azka.

“Ayo tidur!” ucap Azka dan dengan isyarat matanya meminta Gege untuk tidur diranjang.

Gege mengangkat kepalanya dan melihat kearah Azka. Gege mengikuti perintah Azka dan segera berbaring

diranjang. Azka kemudian ikut membaringkan tubuhnya disamping Gege. Tidak ada pembicaraan antara keduanya, yang ada hanya keheningan malam yang membuat keduanya merasa tidak nyaman.

Gege membalikkan tubuhnya menyamping dan ia mencoba memejamkan matanya. Azka menatap punggung Gege, ia mengehembuskan napasnya. Ia bingung sepertinya mereka saat ini sedang terombang ambing dilautan tanpa saling menghiraukan pada hal mereka dalam satu kapal. Sebenarnya Azka ingin membicarakan tentang kelanjutan hubungan mereka, namun karena Azka merasa sangat lelah ia memutuskan untuk memejamkan mata dan ikut terlelap.

Tok...tok...

Suara ketukan pintu membuat keduanya terbangun, Azka merasa terkejut karena posisi keduanya saat ini saling berpelukan. Gege perlahan-lahan melepaskan pelukannya dengan wajah memerah sedangkan Azka menatap Gege dengan pandangan sulit di artikan.

Tok...tok...

Pintu kembali diketuk seseorang, Azka segera menggeser tubuhnya dan segera bangkit. Ia melangkahkan kakinya menuju pintu dan membukanya.

“Selamat pagi pengantin baru, gimana kabarnya?” tanya Rani tersenyum jahil. Ia segera mendorong tubuh Azka hingga ia bisa masuk dan melihat Gege yang masih lengkap dengan piyamannya membuatnya kecewa.

“Kenapa nggak dipakai Ge?” kesal Rani.

“Aku nggak suka pakek pakaian minim kayak gitu geli tahu”' ucap Gege. Azka yang tidak mengerti dengan ucapan keduanya segera duduk dan membuka ipadnya.

“Pada hal baju itu sexy Ge, tunjukin dong keseksianmu kepada Kak Azka” ucapan Rani membuat Azka melototkan matanya.

Rani segera duduk disebelah Azka, ia mengamit lengan Azka dan menyandarkan kepalanya di bahu Azka “Cie...cie...Kak Azka hebat Kak Arkhan kesal hehehe...tadi dia telepon minta Kakak beliin pelangkahan buat dia!” ucap Rani.

“Dia mau apa?” tanya Azka ambil mengelus kepala Rani.

“Kakak tanya sendiri sama orangnya dan aku takut dia minta Kakak belin cewek tetangga itu hehehe...”

“hus...gosip aja, cewek yang itu mahal, suruh Kak Arkhan hadapi Ayahnya!” jelas Azka.

Gege tidak menyadari jika saat ini ia tersenyum mendengar pembicaraan keduanya. Ia tidak menyangka Azka begitu hangat kepada Rani sama seperti Bram yang sangat menyayanginya.

“Jadi malam tadi nggak ada proyek ya Kak?” tanya Rani.

“Proyek apa?” tanya Azka tidak mengerti maksud tersembunyi dari ucapan Rani.

“Proyek sama Kakak ipar hehehe...” Goda Rani namun Gege tetaplah Gege, ia tidak mengerti arah pembicaraan Rani.

Rani membisikkan sesuatu ditelinga Azka “Kak, Gege itu anaknya polos banget, dia aja dikampus nggak suka didekati laki-laki. Pada hal dia itu cantik dan banyak yang naksir. Kalau pelajaran jago tapi sayang kurang peka sama perasaan laki-laki, sangking polosnya hehehe...” bisik Rani.

Azka menatap Gege membuat Gege merasa kikuk. Rani menahan tawanya melihat ekspresi Gege. Karena kesal ditatap Azka, Gege memutuskan untuk melangkahkan kakinya menuju kamar mandi.

"Nah kalau ngambek susah bujukinya hehehe..." kekeh Rani.

"Sana keluar!" usir Azka.

Rani mengkerucutkan bibirnya "Kok, aku yang dimarahin sih Kak" Kesal Rani.

"Kak hari ini kita pulang ke Jakarta pesawatnya jam satu siang dan kata Momy Lala Kakak diminta langsung tinggal dirumah Momy sementara!". Ucap Rani dan ia segera melangkahkan kakinya keluar dari kamar Azka dan Gege.

Setelah selesai mandi keduanya pun ikut bergabung makan siang bersama di restauran hotel. Gege memakai kaos dan jeansnya dan Azka stelan kantornya. Bram ternyata telah pulang ke Jakarta mengambil penerbangan pagi. Dewa menatap Gege dan Azka, ia membuka pembicaraan.

“Azka untuk sementara ini kamu tinggal bersama kami, karena Pop akan mengenalkanmu kepada keluarga besar Pop!” jelas Dewa.

“Iya Pop” ucap Azka.

Harlan, Karenina dan Lala tersenyum melihat keduanya. Mereka terharu karena keduanya ternyata pasangan yang sangat serasi. Gege yang sangat cantik dan Azka yang tampan.

“Azka, kamu nanti bantu-bantu Bram dirumah sakit keluarga kita ya? Soalnya Pop nggak bisa bantu Bram saat ini karena Pop tugas diluar kota, tapi kamu masuknya setelah Gege wisuda saja!” jelas Dewa.

Emang dia dokter? Paling bantu-bantu manajemen rumah sakit. batin Gege.

“Iya Pop” ucap Azka

“Untuk cucu jangan ditunda ya nak!” ucap Harlan membuat wajah Gege dan Azka memerah.

“Kalau itu Mami setuju sama Papi” ucap Karenina tersenyum manis.

“Apalagi Momy hehehe...pengen cepat dapat cucu, Bram disuruh nikah belum mau” jelas Lala.

Azka dan Gege pura-pura tidak mendengar pembicaraan orang tua mereka yang menginginkan cucu. Gege sibuk mengaduk makanannya. Azka menghela napasnya, ia mengerti mungkin saat ini Gege belum siap menjalankan ini semua, tapi Azka berjanji jika ia akan membahagiakan Gege dan ia harus berusaha membuat Gege mencintainya.

Siangnya tepat pukul satu siang mereka semua berangkat menuju Jakarta. Saat ini Azka berada tepat disebelah istrinya. Gege dan Azka masih sangat canggung sehingga keduanya merasa bingung untuk saling menyapa atau berbicara. Azka melihat kearah Gege yang saat ini sibuk melihat keluar jendela pesawat. Azka memegang tangan Gege dan Gege segera menolehkan kepalanya. Ia melihat Azka yang memejamkan matanya. Gege segera menurunkan pandanganya dan melihat tangannya yang saat ini berada digenggaman Azka.

Dia sangat tampan, dan jantungku kenapa berdetak kencang ya?

Gege memperhatikan wajah Azka, ada keinginannya untuk menyetuh pipi Azka. Gege menghembuskan

napasnya membuat Azka membuka matanya. “kenapa tidak tidur?” ucap Azka.

“Aku tidak mengantuk Kak” cicit Gege.

Azka mengambil mp3 dan memberikan satu headset kepada Gege. suara alunan musik membuat keduanya merasakan sesuatu yang berbeda. Saat ini Gege merasa gugup dan malu. Ia tidak pernah sekalipun berdekatan dengan seorang lelaki kecuali para sepupunya, tapi laki-laki asing yang berada disampingnya saat ini adalah suaminya.

Akhirnya mereka sampai di Bandara Soekarno Hata, Azka memegang tangan Gege sambil menyeret koper Gege dan ranselnya. Azka mengambil mobilnya yang ia titipkan di Bandara. Ia membuka pintu mobil dan mempersilahkan Gege dan kedua mertuanya untuk ikut masuk kedalam mobil, sedangkan kedua orang tuanya telah dijemput supir pribadi keluarganya.

Dewa tersenyum senang melihat menantunya yang memberi perhatian kepada Gege putrinya yang sangat ia sayangi. Dewa mengamati keduanya sejak didalam pesawat. Azka berusaha mendekatkan dirinya dengan

Gege yang masih terlihat canggung dan malu. Dewa memberitahu arah rumahnya.

Mereka masuk kedalam gerbang kediaman Dewa Dirgantara. Rumah yang sangat megah terlihat ketika mobil mulai memasuki perkarangan. Dewa membuat rumah ini untuk istri tercintanya yang menginginkan rumah yang lebih luas dari rumah mereka yang dulu. Tiga maid menyambut mereka didepan teras. Rumah ini memiliki tiga lantai. Rumah ini sebenarnya hampir sama luasnya dengan rumah orang tua Azka yang berada tepat disamping rumah Alvaro Alexsander dan Ciarra Dirgantara. Ciarra merupakan adik kandung Dewa.

Mereka masuk kedalam rumah dan Lala dengan senang hati memperkenalkan Azka kepada para maid dan satpam dirumahnya. Azka merasa sangat nyaman dengan rumah mertuanya ini. Apa lagi kedua mertuanya ini sangat ramah dan baik. Azka mengikuti Gege masuk kedalam kamar Gege yang berada dilantai dua. Azka melihat suasana kamar Gege sangat Feminim ia bergidik ngeri jika ia harus tidur bersama puluhan boneka koleksi Gege. Apa lagi warna kamar Gege bewarna pink, membuat Azka ingin tertawa.

“Kenapa senyum gitu?” Tanya Gege melihat Azka yang berdiri didepan pintu kamanya sambil melipat kedua tanganya.

“Ternyata kamu sangat lucu ya?” ucap Azka tersenyum lembut.

“Lucu? Apa yang lucu?” ucap Gege, ia kesal kenapa Azka menganggapnya lucu.

Emang aku badut lucu...dasar mengesalkan...

Azka mengangkat kedua bahunya dan melangkahkan kakinya duduk dimeja belajar hello kity. Azka tersenyum geli saat melihat semua pernak pernik yang dimiliki Gege semuanya hello Kitty. Gege menatap Azka dengan tatapan tajam. Napasnya naik turun saat melihat Azka masih tersenyum menahan tawanya. Amarahnya tiba-tiba memuncak, Gege mengambil bantalnya dan memukul wajah Azka. Tawa Azka pecah membuat Gege bertambah kesal.

Hahaha...

“Dasar ngeselin, keluar sana!” usir Gege menarik tangan Azka agar segera keluar dari kamarnya namun Azka tidak bergerak dari tempatnya sedikitpun.

“Kamu kayak anak kecil ya Ge?” tanya Azka dengan tersenyum geli.

“Berisik...Momy...” teriak Gege membuka pintunya dan melangkahkan kakinya keluar dari kamarnya.

Gege mencari keberadaan Momynya yang ternyata sedang duduk bersama Popynya di ruang Tv sambil menikmati secangkir teh. Gege mendekati kedua orang tuanya dan duduk dipangkuan Popynya.

“loh nak...kenapa mukanya ditekuk gitu?” tanya Dewa melihat kekesalan putrinya.

“Azka mana sayang?” tanya Lala mencari keberadaan Azka.

“Dia dikamar!” ucap Gege.

“Ayo kenapa cemberut gitu nak?” tanya Dewa sambil mengelus kepala Gege.

“Pop Kak Azka jahat, dia ngetawani hello kitty Gege” kesal Gege.

Hahaha...

Dewa tertawa terbahak-bahak tentu saja Azka akan tertawa melihat koleksi boneka Gege yang begitu banyak dan kamar Gege yang bewarna pink dengan pernak-pernik berbentu hello kity.

"Popy...kok ikut ngetawain Gege sih?" kesal Gege mencubit lengan Dewa.

"Hahaha...wajar nak jika suami kamu ngetawain kamu. Kamu itu udah gede masih main boneka" jelas Dewa.

"ih...Popy, Gege itu dari dulu suka boneka khususnya hello kitty" kesal Gege.

Dewa tersenyum lembut ia mengelus kepala Gege "Sekarang Gege udah jadi istri, jadi harus jadi anak Popy yang mandiri dan kalau mau manja sama Azka dong!" ucap Dewa.

"Gege nggak mau diketawain!" ucap Gege kesal karena mengingat Azka yang menertawakannya.

"Ge, lihatin suami kamu sana!" ucap Lala.

Gege menyebikkan bibirnya dan beranjak dari pangkuan Dewa. Ia tahu ia masih sangat manja kepada kedua orang tuanya. Sofia dan Gege memang sangat manja dengan Dewa, berbeda dengan Bram yang lebih manja kepada Lala. Gege menghentak-hentakkan kakinya dan melangkahkan kakinya menuju kamarnya. Ia melihat punggung Azka yang saat ini berada dibalkon sambil menelepon seseorang. Azka menyadari kedatangan Gege,

ia tersenyum dan mendekati Gege. Azka menutup teleponya dan mengamati wajah cantik Gege.

"Udah ngadunya?" tanya Azka.

Gege menatap Azka kesal "Aku masih kekanak-kanakan lebih baik kamu mencari wanita idamanmu yang dewasa nggak kekanak-kanakan seperti aku!" ucap Gege.

Azka tersenyum, ia duduk diranjang tepat disebelah Gege "Nggak apa kekanak-kanakan tapi dia baik hati dan lucu kayak kamu. Untuk apa aku cari istri kalau istrinya itu udah ada didepan mata" ucap Azka tersenyum.

"Nggak mempan jurus gombalnya" ucap Gege memutar kedua matanya.

Azka menyipitkan kedua matanya"Jadi mau jurus apa nih?" goda Azka.

"Ih...kamu ngeselin banget sih, sama kayak Mas Bram. Sama Rani kamu nggak gini deh!" kesal Gege.

"Hahaha aku ini spesial kalau sama kamu" ucap Azka membaringkan tubuhnya diatas paha Gege.

"Kak kkamu kekenapa kayak gini!" ucap Gege gugup karena merasa tidak nyaman dengan prilaku Azka yang tiba-tiba tidur dipahanya.

“Ini namanya tugas istri buat suami nyaman! Ayo elus-elus kepala aku. Katanya suka hello kitty. Ini hello kitty gedenya minta dielus!” ucap Azka mengambil tangan Gege dan meletakan tangan Gege diatas kepalanya.

Dengan kesal Gege mengelus kepala Azka dan Azka memejamkan matanya ia merasa nyaman saat bersama wanita yang saat ini telah menjadi istrinya.

“Nah kalau begini baru istri Azka yang tercantik dari semua wanita didunia ini” ucap Azka terseyum senang tanpa membuka matanya. Gege menyibir Azka karena ucapan gombal Azka membuatnya mual.

***

Kenzo mendengar pernikahan Adik kesayangannya, ia segera pulang ke Indonesia. Kenzo merupakan Kakak sepupu Gege yang paling over proktetif, ia sangat menyayaingi Gege karena Gege berbeda dengan adiknya dan adik sepupu perempuan yang lainya. Gege merupakan perempuan yang polos dan berhati bersih sehingga semua keluarga sangat menyayanginya. Kenzo segera menemui Azka yang berada dirumah Dewa

Dirgantara yang merupakan kakak kandung Bunda Kenzo. Ia melihat Azka yang sedang duduk di ruang keluarga.

Kenzo menepuk bahu Azka dan langsung meninju muka Azka sehingga semua keluarga terkejut. Saat ini semua keluarga Dirgantara sedang berkumpul, karena Lala ingin memperkenalkan menantunya kepada seluruh keluarganya.

Aw...

Azka meringis kesakitan "Ka...lo ngerebut adik cantik gue" Kenzo menarik kera baju Azka.

Melihat kelakuan sang anak Cia segera bertindak, ia menarik telinga anaknya "Aduh Bun...sakit Bun" ucap Kenzo karena Cia menarik telinga Kenzo.

"Anak kulkas Bunda pulang dan kelakuannya gini ya? kemaren kamu apakan si Dara?" Cia memukul Kenzo.

"Nggak di apa-apain kenzo cuman bilang dia bau jauh-jauh dari kenzo itu doang kok Bun" Jawab Kenzo

"Aduh... Ken, Bunda mau cucu masa kamu kalah sama Azka!" Teriak Cia

Azka menahan tawa melihat kelakuan Cia yang telah dianggapnya seperti Bundanya sediri. Ia, kenzo dan kenzi tumbuh bersama. Mereka bahkan disebut kembar tiga

karena tidak terpisahkan. Kenzo dengan sifat kulkasnya, Kenzi dengan kenakalannya dan dirinya yang dijuluki malaikat oleh teman-temanya.

Jika pengetahuan agama, Azka lah yang lebih unggul dari Kenzo dan Kenzi sehingga kepintaran mereka yang setara membuat kenzi kalah jika semua nila saat di SMA digabungkan dengan nilai Agama. Sedangkan Kenzo sangat jenius dan sulit untuk dikalahkan Kenzi atau Azka. Ketiganya sangat terkenal di SMA tak jarang jika mereka menjadi rebutan siswi remaja saat itu. Apa lagi Kenzo yang harus bersekolah lagi karena kalah taruhan bersama Kenzi. Kenzo telah menyelesaikan sekolahnya di Jerman saat itu, hingga Kenzi memaksanya ikut sekolah di SMAnya karena ingin merasakan satu sekolah dengan kembarannya.

Azka mengajak Kenzo berbicara didalam kamarnya dan Gege. Azka membersihkan ujung bibirnya yang berdarah akibat pukulan Kenzo "Ken pukulan lo maut!" kesal Azka.

"Gue nggak menyangka lo bakalan benar-benar jadi keluarga gue Ka!" ucap Kenzo datar.

"Kalau lo yang jadi suami Gege gue setuju banget lo kan Mr. 1000% benar hehehe "kekeh Kenzo.

Mendengar kekehan Kenzo membuat Azka tersenyum. "Lo masih si kulkas kan Ken?"

"Apaansih lo Ka, lo sama keluarga gue yang lain sama aja!" ucap Kenzo dingin

"Hehehe...lo masih takut ya sama perempuan?" tanya Azka.

"Gue nggak takut tapi jijik aja ngeliat mereka ngejar-ngejar gue" ucap Kenzo datar.

"Kalau Keyra lo jijik juga?" Tanya Azka mengingat salah satu dari sekian banyak wanita yang pernah mendekati Kenzo.

"semua wanita!" ucap Kenzo.

"lo homo?" tanya Azka. Kenzo menatap Azka tajam.

Gege memasuki kamar dan melihat kenzo dan Azka. Gege segera berlari dan memeluk Kenzo. "Kakak Ken kangen!" Gege memeluk Kenzo sambil mencium pipi Kenzo bertubi-tubi.

Tatapan Azka menajam ia merasa kesal dengan Gege yang mencium Kenzo. Azka keluar dari kamar mereka saat

itu juga. "Dek...kayaknya suamimu cemburu sama Kakak?" ucap Kenzo sambil mengelus pipi Gege.

"Nggak mungkin Kak, dia aja nggak cinta sama aku Kak. Kami baru saja kenal terus gara-gara si hansip kak aku harus nikah sama dia, kalau nggak warga sekitar akan mengarak kami keliling Rt kak!" Penyataan Gege membuat tawa Kezo meledak, ia pikir kejadian itu hanya bualan Revan dan Kenzi serta Dava dan Davi ternyata semua itu benar.

Hahaha....

Mencoba menerima

Pesta berlangsung sangat meriah di salah satu hotel milik Azka. Berita mengenai pernikahan pembisnis muda Azka Geornino Handoyo menjadi topik hangat di berbagai media elektronik. Banyak gosip yang beredar seiring pernikahan mendadak yang dilakukan kedua keluarga besar yang cukup terkenal di negeri ini. Salah satu media mengungkapkan jika istri dari Azka sedang berbadan dua dan ada pula media yang mengatakan jika pernikahan ini merupakan pernikahan bisnis untuk mengambil keuntungan masing-masing keluarga.

Azka tidak ambil pusing dengan pemberitaan yang beredar, baginya untuk apa repot mengkonfirmasi hal-hal yang tidak perlu. Tapi lain halnya dengan Gege, ia merasa terluka dengan pemberitaan yang beredar.

Saat Gege sedang berada didalam ruangan khusus menunggu suara pembawa acara yang meminta mereka menuju pelaminan. Gege sebenarnya sangat gugup saat ini. Gege memakai gaun bewarna putih yang memanjang

sampai ke lantai. Gaun ini melekat sangat indah ditubuhnya. Gege sebenarnya sangat sedih karena Sofia tidak bisa pulang ke Indonesia karena kondisi Oma mereka yang kurang sehat.

Para sepupu wanita tersenyum melihat kebahagian Gege. Anita, Putri, Kezia dan Tarisa. Mereka semua memakai gaun seragam bewarna putih. Tarisa yang masih kecil selalu memegang tangan Kezia karena takut ditinggalkan sang Kakak.

Anita menahan tawanya melihat tindik diwajah Putri yang tidak ingin ia lepas. “Dek, lo kebangetan! Mami bisa jantungan kalau ngadepin kelakuan lo yang kayak gini” ucap Anita.

“Wah Mbak, sekalinya pulang ngatain aku ya! Hus...pergi sana balik ke Jerman!” kesal Putri.

“Ye, dikasih tahu nggak mau ya sudah. Mana mau kak Arkhan sama kamu kalau kelakuan kamu kayak gini!” ucap Anita.

“au ah gelap” kesal Putri. Ia menggaruk punggungnya karena ia sebenarnya kurang nyaman dengan gaun yang ia pakai. Ia terpaksa memakai gaun ini karena Cia Bundanya yang merengek memintanya memakai seragam

yang sama dengan para sepupunya. Putri merupakan anak bungsu Cia. Cia dan Alvaro memiliki empat anak. yang pertama Kenzo, Kenzi Anita dan Putri. Sedangkan Carra kembaran Cia memiliki tiga anak yaitu Bima, Kezia dan Tarisa. Anita adalah anak angkat Cia sedangkan Tarisa adalah keponakan suami Carra, Arjuna.

Keluarga mereka sangat kompak sehingga setiap bulannya setiap keluarga meminta anggota keluarganya yang lain mengadakan kumpul keluarga. Agar keluarga Dirgantara semakin akrab termasuk dengan anak-anak bahkan cucu-cucu mereka kelak.

“Udah nggak usah ribut Mbak! itu sebentar lagi acara dimulai” ucap Kezia.

Suara pembawa acara meminta kedua mempelai untuk segera bersiap membuat Anita membantu Gege untuk berdiri. Mereka semua keluar dari ruangan dan Gege melihat sosok tampan yang tersenyum padanya. Azka dengan menggunakan jaz bewarna putih menyambut tangan Gege. Azka meletakan tangan Gege di lengannya.

Para pengiring pengantin bersiap berbaris menjadi penjaga pengatin. Revan, Kenzo, Kenzi, Davi, Arkhan, Bram dan Bima telah membentuk barisan mengikuti

pengantin menuju pelaminan bersama para pengiring wanita. Dava tidak bisa hadir karena ia sedang berada diluar kota dan tidak mendapatkan izin untuk pulang ke Jakarta.

Pesta sangat meriah, semua keluarga tampak sangat bahagia. Azka tersenyum bahagia ketika melihat kedua orang tuanya sangat bahagia. Tiba-tiba terjadi kehebohan ditengah pesta siapa lagi pelakunya jika bukan Putri yang menyiram seorang wanita dengan minumanya karena berani menggandeng lengan Arkhan. Azka tertawa dan membuat Gege bingung.

"Kenapa tertawa Kak? Bukanya Kakak harusnya kesal sama Mbak Putri yang menyiram Kak Arkhan?" tanya Gege.

"lucu liat Putri yang suka sama Kak Arkhan. Kak Arkhan itu suka sama Putri tapi pura-pura nggak suka" jelas Azka. Semenjak menjadi istri Azka, Gege baru tadi malam bertemu Arkhan karena Arkhan baru saja pulang dari Jepang.

Acara resepsi pernikahan akhirnya selesai, saat ini semua keluarga berkumpul di ruang keluarga yang telah disiapkan pihak hotel. Azka memberikan ucapan terima

kasih kepada semua keluarganya karena telah membantu acara resepsi pernikahannya hingga berjalan dengan lancar.

“Terimakasih kepada semua keluarga yang telah membantu dala resepsi kami” ucap Azka.

“Wah Ka, ini nggak gratis” ucap Kenzi tersenyum sinis. Azka menanggapi ucapan Kenzi dengan senyuman ramahnya.

“Maunya apa Nzi?” tanya Azka.

“Hmmm maunya jangan ganggu calon istri gue kalau gue udah menemukanya Ka” ucap Kenzi dingin.

Tiba-tiba suasana menjadi mencekam. Sorot mata terluka Kenzi bertemu dengan sorot mata sendu Azka membuat Kenzo segera menengahi keduanya.

“Udah, masa hari bahagia Azka kalian masih saja bahas masa lalu” ucap kenzo datar namun membuat keduanya sadar dengan sosok polos yang menatap mereka penuh tanya. Gege bingung dengan apa yang diucapkan Kakak sepupunya dan suaminya ini.

“Ayo karoke aja yuk! Suntuk nih” ucap Bram menepuk bahu Kenzi.

“ya udah deh...” ucap Kenzi melangkahkan kakinya meninggalkan Azka yang saat ini mengepalkan tangannya.

Gege memutuskan untuk meninggalkan ruangan dan menuju kamar yang telah disiapkan keluarganya untuk dirinya dan Azka. Saat ini Gege telah berada disalah satu kamar hotel, ia membersihkan makeupnya sambil memikirkan ucapan Kenzi dan suaminya. Ia menduga-duga apa yang sebenarnya terjadi antara keduanya. Gege menghela napasnya, ia segera menuju kamar mandi. Hari ini sangat melelahkan baginya. Ia sudah dibangunkan pukul empat pagi untuk mempersiapkan diri diacara resepsi ini.

Setelah membersihkan diri, Gege memutuskan untuk segera membaringkan tubuhnya diranjang tanpa menunggu Azka. Saat ini Azka sedang duduk bersama Kenzo di restoran hotel. Kenzo bisa melihat kekesalan Azka atas ucapan Kenzi.

“Dia masih mengira aku menyembunyikan Dona, Ken” ucap Azka.

“Maafkan Adikku Ka, dia begitu mencintai Dona dan dia sudah berusaha mencari Dona” jelas Kenzo.

“Sekarang aku sudah punya Gege, Ken. Tidak usah diingatkan aku tidak akan mungkin mengganggu hubungan Kenzi dan Dona” jujur Azka.

Kenzo menghela napasnya “Aku percaya kepadamu Ka!” ucap Kenzo menepuk bahu Azka.

“Sebaiknya kau segera menemui istrimu!” ucap Kenzo berdiri dan melangkahkan kakinya meninggalkan Azka yang masih kesal dengan ucapan Kenzi. Azka mencoba menyakinkan dirinya jika ia telah melupakan wanita yang dulu sangat ia cintai. Mantan tunangannya yang mungkin saat ini masih ia cintai.

Azka memasuki kamar dan melihat Gege yang telah tertidur lelap. Ingin sekali ia mengucapkan maaf karena masih mencintai wanita itu. Tapi Azka berjanji jika ia akan melupakan wanita itu dan akan mencintai istrinya. Azka akan menghapus nama Dona dihatinya menjadi Gege istri kecilnya yang lucu dan polos.

Azka mendekati Gege dan mengelus pipi Gege “Maaf, aku janji akan selalu membahagiakanmu. Dia hanya masa laluku dan kau masa depanku” ucap Azka mengecup pipi Gege.

Seminggu setelah resepsi diadakan hubungan keduanya masih sama yaitu orang asing yang tinggal di satu kamar. Gege tidak ambil pusing apa yang dilakukan Azka karena setiap Azka pulang Gege sudah tertidur pulas dan sebaliknya ketika terbangun Azka tidak menemukan istrinya disampingnya karena Gege pasti membantu Momynya di dapur untuk menyiapkan sarapan. Tak jarang Azka selalu melakukan sholat subuh sendiri tanpa istrinya.

"Ge...panggil Azka sayang, sarapan sudah siap!" ucap Lala.

Gege menganggukan kepalanya dan berjalan menuju kamarnya. Ia melihat Azka yang sedang duduk di meja belajar hello kitty miliknya sambil membaca buku. Gege merasa lucu melihat Azka yang gagah tapi duduk dengan santai di meja belajarnya yang imut.

"Kak, sarapan sudah siap" ucap Gege.

Azka tersenyum dan menganggukan kepalanya, ia menutup bukunya dan meletakan buku itu dimeja. Azka mengikuti Gege turun ke lantai satu menuju meja makan. Terlihat Dewa yang sedang membaca koran dan Lala yang sedang memberikan secangkir kopi kepada Dewa. Azka duduk samping Gege, ia tersenyum melihat Gege

mengambilkan nasi goreng untuknya. Azka menyadari jika istri kecilnya berusaha untuk menjadi istri yang baik untuknya, walaupun saat ini Gege selalu menghindar darinya.

“Besok Pop dan Mom berangkat ke Amerika karena Oma sedang sakit, sekalian Pop mau bujuk Fia agar segera pulang. Soalnya sebentar lagi Pop mau pindah tugas balik ke Jakarta, kalau kalian pindah nanti rumah ini sepi” ucap Dewa mengingat Bram jarang pulang karena sibuk.

“Gege tetap tinggal disini sama Pop dan Mom” ucap Gege.

Dewa menghela napasnya, “Nggak bisa nak, kamu nggak kasihan sama suamimu? Kalau Azka kerjanya diluar kota kamu nggak mau ikut Azka?” tanya Dewa.

Gege menggelengkan kepalanya “Nggak mau Gege tetap mau tinggal sama Pop dan Mom!” kesal Gege.

“Kamu sekarang udah jadi istri dan udah mandiri, buktinya kamu tinggal di Jogja tanpa Momy dan Popy bisa nak” jelas Lala.

“Itu beda Mom...” kesal Gege.

Azka tidak menanggapi ia hanya tersenyum mendengar perdebatan antara Dewa, Lala dan juga istrinya. “Tanya sama Azka dia pasti nggak mau jauh dari kamu Ge!” ucap Lala.

“kamu mau Ka, Gege tinggal disini dan nggak ngikutin kamu?” tanya Lala menatap menantunya denga serius.

Azka menatap kedua mertuanya “Dimana Azka berada Gege akan ikut Azka Mom, Pop” ucap Azka tegas membuat Dewa dan Lala tersenyum sedangkan Gege, ia kesal mendengar ucapan Azka.

“Itu baru menantu Pop” ucap Dewa.

“Mom, Pop. Azka berangkat kerja” ucap Azka berdiri dan mencium tangan Dewa dan juga Lala. Azka membawa tas kerjanya dan melangkahkan kakinya menuju teras.

Lala menatap Gege tajam “Gege, suamimu diantar ke depan nak!” ucap Lala kesal melihat Gege masih duduk dan memakan sarapanya dengan santai.

“Gegeeee...” teriakan Lala membuat Gege segera melangkahkan kakinya menyusul Azka.

Gege berjalan di belakang Azka dengan wajah cemberutnya. Azka menghentikan langkahnya saat ia tepat berada dipintu mobil, ia membalikan tubuhnya,

melangkahkan kakinya mendekati Gege. ia berdiri tepat dihadapan Gege. Azka mengacak rambut Gege. “Istriku aku berangkat dulu ya, jaga anak-anak kita! Kamu jangan nakal ya sayang!” goda Azka.

“Dasar gila!” teriak Gege. Azka mempersingkat jaraknya dan mencium kening Gege.

“Assalamualaikum istri cantik” ucap Azka.

“Waalaikumsalam” ucap Gege kesal.

Azka melangkahkan kakinya menuju mobilnya sambil tersenyum, melihat wajah kesal istrinya membuatnya terhibur. Azka melajukan mobilnya menuju rumah sakit lalu siangnya ia harus memeriksa beberapa hotel milik keluarganya.

Seminggu setelah Dewa dan Lala pergi ke Amerika, Azka selalu pulang larut malam. Saat Azka pulang Gege telah terlelap dalam mimpinya namun tidak hari ini, ia mencari keberadaan istrinya yang tidak ia temukan dimanapun. Azka terpaksa membangunkan para maid menanyakan keberadaan istrinya. Amarah Azka memuncak saat ia tahu jika Gege pergi ke Jogja tanpa seizinnya tadi siang. Azka menggengam kedua tangannya, ia tidak bisa menyusul istrinya besok karena ada beberapa

hal yang harus ia kerjakan yaitu rapat di hotel dan dua operasi yang menjadi tanggung jawabnya.

***

Gege POV

Sudah tiga hari aku pergi ke Jogya tanpa memberitahu kak Azka. Ia pikir cuma dia yang bisa bersikap sibuk Dan acuh? aku juga bisa. Aku tahu aku juga salah dalam pernikahan ini, coba aku tidak menginap kek kosan Rani pasti hal ini tidak bakal terjadi. Tapi nasi sudah menjadi bubur dan disinilah aku tinggal bersama adik iparku Rani kembali kesini.

Saat dikampus, aku harus mengindari beberapa laki-laki yang dari dulu mengejarku. Bukannya aku narsis tapi ini kenyataan aku cantik itu kata setiap orang yang melihatku. Wajahku perpaduan antara Pop dan Mom. Pop Dewa dari dulu digandrungi banyak wanita itu sih cerita Momku. Mom Lala merupakan wanita cantik yang terkenal karena menjadi pembawa acara berita salah satu Tv swasta.

Pop memang keras mendidikku, mas Bram dan Sofia. Tapi Mom dengan kelembutannya bisa mengimbangi kekerasan Pop. Mom merupakan kelemahan Pop jika Mom menangis tamatlah riwayatku, Mas Bram dan Sofia karena kemurkaan Pop sangat mengerikan.

Sofia merupakan adik bungsu bagi aku dan Mas Bram, walaupun Fia bukan adik kandung kami tapi kami sangat menyayanginya. Fia merupakan anak sahabat Popy yang telah meninggal dunia, sehingga Popy dan Momy memutuskan untuk mengadopsinya menjadi adik kami.

Bunyi ketukan pintu membuatku harus melenggangkan pantatku yang sedari tadi sibuk membaca buku. Kuletakan kaca mataku dan beralih ke pintu depan. Saat aku membuka pintu..

Dammmm...

Dia....

"Assalamualaikum". Ia menahan pintu yang ingin ku tutup kembali.

"Waalaikumsalam". Jawabku.

Keringat dingin mulai mengalir di sekujur tubuhku. Tatapan kemarahanya membuatku takut. Saat ini ia masih

menatapku dengan sorot mata menajam. Aku terpaku dan tidak ingin menatap matanya.

"Kak....Azka...jemput bini ya?" Tanya Rani yang tersenyum melihat keberadaan Kak Azka.

"Nggak..." jawabnya datar

"Wah kalau berantem aku nggak ikutan deh...kalau begitu aku pergi aja Kak!" Ucap Rani.

"Kakak kesini ingin kalian berdua segera mengemas pakaian kalian kita pindah dari sini!" Peritahnya sambil menatapku dingin.

"Nggak mau Kak, kampusku kan dekat dari sini Kak...!" tolak Rani karena aku tahu Rani ingin bebas dan jika ia ikut Kak Azka pasti dia akan merasa terkekang.

Aku tak menjawab sepatah katapun karena bibirku malas untuk menjawab perkataaanya. "Nggk ada penolakan!" Perintahnya.

Dan disinilah kami di depan pintu rumah yang begitu megah dan memiliki halaman yang sangat luas. Rumah ini tidak begitu jauh dari kampus tapi berada dilingkungan yang berdekatan dengan lokasi bisnis. Rumah ini memiliki dua lantai yang menurutku cukup nyaman karena memiliki taman kecil kesukaanku. Aku dan Rani memutuskan

berkeliling rumah ini dan wow rumah ini cukup bukan hanya nyaman tapi mengagumkan untuk kami tinggali bersama. What bersama? Jangan bilang kalau kak Azka untuk sementara tinggal bersama kami.

Aku dan Rani menaikki lantai dua dan dilantai ini terdapat dua kamar. Aku melihat kamar utama yang sangat luas, ada ranjang king size didalamnya dan ada dua ruangan lagi didalam kamar tersebut. Salah satu ruangannya merupakan kamar mandi yang mewah seperti dihotel bintang lima dan ruang satunya terdapat lemari pakaian dan beberapa lemari koleksi.

Aku menatap lemari yang warnanya agak feminim yaitu pink warna kesukaanku. Saat aku dan Rani membuka wow...betapa terkejutnya aku melihat beberapa gaun yang masih baru dan beberapa pakaian yang ukurannya merupakan ukuranku.

"Wow...gue nggak menyangka kak Azka sangat perhatian sama istrinya!" ucap Rani sambil tersenyum menggodaku membuatku bergedik ngeri.

"Mas Azka hebat bisa tau ukuranmu..emang udah berapa kali mbak Kakakku mencoblos Mbak cantikku?" tanya Rani sambil mengedipkan matanya. Wajahku

memerah karena godaan Rani. Bisa-bisanya ia menggodaku.

"Eee....mau kemana Mbk? kok adekmu ditinggal sih?" ucap Rani tersenyum jahil. Karena malu aku meninggalkan Rani menuju dapur dilantai bawah dan mengambil air dikulkas lalu meneguknya, agar pikiranku tidak memikirkan yang iya-iya.

Aku melihat Kak Azka hanya menggunakan celana pendek selutut tanpa memakai bajunya. Aku meneguk air liurku saat menatap dada bidangnya dan perutnya yang kotak-kotak sama seperti Mas Bram tapi aku kok biasa-biasa aja kalau ngeliat Mas Bram tapi kalau ini kok badanku panas dingin gini sih.

Aku mendudukkan tubuhku disofa dan ia segera duduk di sebelahku. 10 menit tak ada pembicaraan antara kami. Dan lamunanku tersentak saat aku mendengar suara beratnya.

"Jangan menghidar dariku Ge, sekarang kamu istriku...kamar kita dilantai atas disebelah perpustakaan!" Ungkapnya.

Aku menelan ludahku, tenggorakan aku tiba-tiba terasa berat. "I...ya" jawabku terbata-bata. Teriakan Rani membuatku mengalihkan pandanganku.

"Kak adek ambil kamar yang di bawah yang warnanya abu-abu itu ya!" Teriak Rani.

Azka mengangkat jempol tangannya tanda setuju ke arah Rani. Ia kembali menatapku. Apalagi nih, pakek tatapan maut gini. Ih...rese pakek banget jika dia bukan suamiku aku pastikan akan memakinya saat ini juga.

"Kak...bisa tidak pakek bajumu kalau di rumah? risih tau nggak ngeliatnya..." perkataanku membuatnya menyipitkan matanya.

"Aku biasa dirumah begini, malas pakek baju...mending kalau disini aku pakek celana...nah kalau dikamar kita, aku pastikan aku tidak menggunakan apa pun" Jawabanya membuatku kesal sekaligus malu.

Aku melempar bantal kursi kepadanya dan ia menahan bantal kemukanya sama seperti yang kulakukan ke Mas Bram saat aku kesal. Ia menarikku dan membuang bantal yang ada ditanganku. Dag..dig...dug... dadaku menempel ke dadanya membuat jantungku berdetak

kencang. Kami saling bertatapan dan saat ia mencoba membelai pipiku.

"Wah....Mbk...Mas jangan buat ponakan di depan aku dong ih...!" Protes Rani membuatku menurunkan tubuhku yang berada di atasnya. Aku merapikan bajuku dan berjalan menuju lantai dua.

Dasar Rani kurang ajar, siapa juga yang mau...Arghhhh Mom...Pop...kenapa hidup Gege harus berakhir seperti ini sih...

***

Azka saat ini sedang sibuk dengan ipadnya. Pekerjaan kantor membuatnya lelah. Ia memutuskan untuk ke Jogya karena untuk menjaga istri dan adiknya sekaligus membangun fasilitas hotel yang pendapatanya mulai menurun. Azka bukan hanya mahir dibidang bisnis tapi juga bisa mendesain rumah bahkan hotel. Rumah cantik yang saat ini mereka tempati merupakan salah satu karyanya. Azka bukan hanya pemilik beberapa hotel, ia juga memiliki bisnis poperti yang sangat terkenal akhir-akhir ini.

Tatapan Azka teralihkan saat melihat Gege yang baru saja keluar dari kamar mandi dengan menggunakan badrobe menuju ruang ganti di sebelahnya. Setelah itu Gege mengambil remote TV dan duduk diranjang bersebelahan dengan Azka. Gege memakai hotpad dan kaos putih kebesaranya yang bertuliskan super junior i love u.

Melihat baju yang dipakai Gege membuat Azka kesal. "Dasar kekanak-kanakan".

"Maksud kamu apa?" Gege merasa kesal dengan pernyataan Azka.

"Itu baju yang kamu pakai!" Azka menujuk baju Gege dengan dagunya.

"Bodoh...terserah aku, aku memang masih kecil 21 tahun dan kamu emang sudah tua 27 tahun makin tua makin jadi...akik-akik mesum!" Ucap Gege kesal

"Bagus kalau kamu tau aku akik tua jadi kamu harus siap saat si tua ini meminta haknya!" Jawab Azka

"Minta hak sama mbahmu sekalian ih...bete aku masalah baju aja dipikirin...emang aku bodoh pakek baju jaring-jaring yang kamu beli untuk aku itu...ih...amit-amit!" Gege segera menarik selimutnya. Gege tidak sengaja

melihat baju jaring-jaring yang ada di lemarinya. Sebenarnya baju itu adalah baju yang dibeli Rani dan sengaja ia menggantungnya di lemari Gege.

Azka menggelengkan kepalanya dan mengambil remote mematikan Tv dan meletakan ipadnya di nakas. Ia mendekati Gege dan mencium keningnya lama. "Good night istriku cup". Azka mengecup bibir Gege dengan cepat.

Apa-apan ini mom...pop..Gege nggk suci lagi bibir gege ternoda huhuhu...Sekarang bibir besok apa.lagi dasar Azka brengsek. Batin Gege

Pagi hari jam setengah 5 Gege merasa tubuhnya ada yang mengguncangnya. "Ge...bangun sholat dulu!"

"Males Mom libur dulu lagian Mom, Pop kan ada di Palembang Mom besok aja Gege cicil sholatnya ya!" Gerutu Gege

Azka merasa kesal sepertinya ia harus mulai mendidik istrinya ini. Ia mengangkat tubuh Gege dan mendudukannya di atas kloset. Gege sama sekali belum sadar dengan tidurnya. Melihat gege yang tak kunjung bangun Azka menghidupakan sower ke tubuh Gege tapi Gege masih tak mau bangun.

Azka melihat tubuh gege yang memakai kaos putih yang memperlihatkan tubuhnya. Azka menipiskan jarak mereka dan mulai mencium bibir Gege. Azka menjetik kening Gege. karena kesal terpaksa Azka menggigit Gege.

Kalau begini aku bisa lepas kendali Ge...

"Aduh sakit..." Gege segera mendorong kepala Azka yang berada didadanya dan saat kesadaranya mulai kembali. Ia melihat senyum Azka yang menarik sudut bibirnya.

'Senyum setan' batin Gege

Saat ia melihat apa yang ditatap Azka dan bagian tubuhnya yang nyeri. "Azkaaaa..........mesum....kurang ajar...Momm....pop... dadaku nggk suci lagi hiks". Ucap Gege sambil menangis.

Azka mendekatinya dan menepuk kepala Gege dengan lembut. "Jangan histeris Gege baru juga dada yang nggak suci gmana yang lainya!" Goda Azka.

"Huhuhu...jahat...banget kamu Azka...aku bilang sama Mom dan Pop dan juga Mas Bram!". Jawab Gege sambil menangis.

"Bilang aja juga nggak apa-apa Ge...Pop pasti dukung aku...sana mandi kita sholat atau kamu mau aku mandiin?" Tanya Azka tersenyum penuh kemenangan

"Azkkaaaaa mesummmm....cowok gatel....tak tau malu..."
"Hahaha...." tawa Azka menggelegar.

Di meja makan Rani melihat aura Gege yang mencekam membuatnya ngeri sedangkan Azka meminum kopinya dengan santai sambil membaca koran. "Nanti Bi surti dan mang Ujang akan membantu membereskan rumah. Kalian akan diantar Pak Bagio kemanapun mulai saat ini!" Ucap Azka

"Nggak perlu aku bisa naik angkot atau taksi!" Jawab Gege cepat.

"Kamu mau membantah hah!" Azka menaikan volume suaranya.

Rani mulai mebisikkan sesuatu kepada Gege. "Ikutin aja kemauan Kak Azka kalau ia marah aku takut Ge Kak Azka lebih mengerikan dari Kak Arkan".

"Kalau kamu nggak mau diantar Pak Bagio sekarang juga kamu naik ke atas sepertinya kamu akan aku hukum!" Ancam Azka.

"Hukum saja aku nggak takut kalau perlu kamu tampar aku atau pukul aku!" tantang Gege.

"Oke!" Azka berdiri dan menarik lengan Gege menuju kamar mereka.

“lepasin Azka!” teriak Gege mencoba melepaskan tangan Azka yang saat ini mencengkramnya dengan kuat.

Rani menatap keduanya dengan gelengan kepala. Ia segera meminta Pak Bagio mengantarnya ke kampus. Azka mendorong Gege ke ranjang dan segera membuka dasi dan pakaiannya. Ia mengunci pintu dan segera menelpon sekretarisnya.

"*Cancel* semua jadwal saya hari ini!" Ia melempar ponselnya dan menarik Pergelangan Gege yang menghidar dan berlari menuju ruang pakaian. Crap...tangan Gege ditarik dan membuatnya tertarik kepelukan Azka.

Gege mencoba mendorong Azka agar pelukan Azka terlepas. Ia menatap Azka penuh kemarahan. Tanpa mempedulikan tatapan Gege, ia mendorong Gege ke ranjang mereka dan menghimpit Gege. Tatapan Azka yang menggelap membuat Gege ketakutan.

Mati aku...tau gini mending diantar pak Bagio. Batin Gege

"Kak...berat kak...aduh sesak...awas kak!" Gege mendorong Azka dengan kedua tangannya.

"Iya...aku janji bakal nurut sama suami!"

Azka menaikkan kedua alisnya mendengar ucapan Gege. "Siapa suami kamu?" Goda Azka.

"Cepatan Kak ntar aku telat nih!" Azka tetap pada posisinya dan mendekatkan kepalanya ke leher Gege.

Nih...cowok nggk tau keadaan. aduh...

"Sssussu.." ucap Gege terbata.

"Kenapa susu kamu?" Crap...tangan Azka memegang dada Gege, keheningan yang terjadi diantara mereka berdua.

"Susuami gila Azka Geornino Handoyo Arghhhhh.....!" Teriak Gege.

Azka segera berdiri. “kalau sudah selesai kuliah langsung pulang!” ucap Azka. Gege menganggukan kepalanya dan menghembuskan napasnya leganya.

Azka segera membenarkan posisi mereka sambil tersenyum. Ia segera memakai pakaiannya dan merapikan kemeja Gege yang berantakan akibat hukumannya yang tidak elit di mata Gege. Azka segera menarik Gege kebawah dan mencari keberadaan pak Bagio yang ternyata telah pergi mengantar Rani.

"Pak Bagio udah pergi, aku pergi sendiri aja kak!" kesal Gege.

"Ayo kakak antar!" Tanpa bantahan Gege mengikuti Azka ke dalam mobil sport Azka.

Dari pada kena hukuman gilanya lebih baik aku mengikuti kemauannya.

Mereka masuk kedalam mobil. Gege menatap kagum interior yang ada didalam mobil mewah Azka. Ia sempat berpikir sekaya apa sih suaminya sampai Popynya menyetujui pernikahan mereka. Dulu Dewa pernah menghajar laki-laki yang mencoba mendekati Gege karena sudah berani mengantar Gege pulang ke rumah. Belum lagi sifat over protektif kakak sepupunya Kenzi, Kenzo, Revan, Dava, Davi dan Bima. Sedangkan kakaknya Bram adalah laki-laki bijaksana yang tidak suka memakai kekerasan dalam menyelesaikan masalah, sifat tenangnya menjadi panutan di keluarga Dirgantara namun kalau marah ia sangat mengerikan. Namun satu kekurangan Bram yaitu sifat mata duitanya yang selalu saja ingin mengambil keuntungan kepada seluruh keluarganya.

Gege menatap Azka yang sedang mengemudi di sebelahnya. "Kak...bukannya kantor Kakak arahnya berlawanan sama kampusku?"

"Iya..trus kenapa?" tanya Azka melirik Gege.

"Itu namanya aku ngeropotin kakak tahu!" ucap Gege penuh penekanan.

"Nggak sayang...kamu nggak merepotkan bagi kakak!" ucapan Azka membuat Gege mengeluarkan lidahnya saat mendengar gombalan garing Azka.

"Kakak...ada urusan di rumah sakit pemerintah dekat sini". Jelas Azka

"Emang siapa yang sakit Kak!" Ucap Gege penasaran. Azka tersenyum sambil menoleh ke arah Gege. Ia menujuk hatinya.

"Kakak sakit hati ya?" Tanya Gege dengan raut wajah yang menyedihkan. Anggukan Azka membuat mata Gege memanas.

"Huahua....hua...hua...hiks...hiks...!" Gege meraung dan terisak.

Azka terkejut melihat istrinya mendadak, Ia segera menepikan mobilnya. Ia segera menarik Gege kepelukkannya. Azka menepuk-nepuk punggung Gege mencoba meredakan tangis Gege.

Niat mau ngegoda, malah buat istri gue nangis...gila lo Azka...bener kata kenzo dan Bram, istri gue kelewat polos

mesti dilindungi...ini wajah sama kelakuan nggak sesuai. Wajah bidadari umur udah dewasa tapi polos ketulungan berasa ngerayu anak SMP gue. Batin Azka

Azka masih menepuk punggung Gege lalu ia mendorong Gege agak menjauh sehingga ia bisa menatap kedua mata Gege yang berurai air mata. Azka mencium kedua mata Gege dan memberikan kecupan singkat di bibir Gege. Tapi bukannya diam Gege semakin histeris.

"Hiks...hiks...pria tua mesum bibir Gege udah nggak sexy lagi hiks...hiks...kata kak Kenzi kalau bibirnya wanita akan jadi jelek dan hitam jika sering dicium pria...wah....!" Azka melototkan matanya terkejut dengan ucapan Gege. *Awas lo Kenzi gue hajar lo. batin Azka.*

"Kak...jangan mati dulu masa aku jadi janda muda nggak mau..hiks...hiks..".

"Siapa juga yang mau mati!" ucapan Gege membuat Azka kesal.

"Kakak bilang sakit hati..." Teriak Gege menatap Azka tajam. Ia menghapus air matanya dengan jemarinya.

Azka menghela napasnya "Kakak sakit hati sama kamu yang nggak mau kakak cium, kakak peluk, nggak mau ngelonin kakak tidur!" jelas Azka

"Dasar mesum, ogah aku nggak mau!" Ucap Gege sambil menggelengkan kepalanya.

"Kamu nggak pernah belajar biologi apa?" Tanya Azka sambil menggaruk kepalanya.

"Belajarlah kak...ih....gini-gini aku juga tau kali, mana yang baik mana yang nggak, aku bukan cewek polos dan bodoh!" Jelas Gege menyebikkan bibirnya.

"Tuh...barusan pakek nangis nggak mau jadi janda!" ucap Azka mengalihkan pembicaraan.

"Aku baper ingat novel yang tadi malam aku baca...suaminya mati istrinya masih muda, suaminya mati kena penyakit hati juga!" Jelas Gege.

"Jadi kamu nggak polos lagi ya?" goda Azka terkikik mengingat ucapan Gege yang mengatakan dirinya bukan cewek polos.

"Nggak polos kok"

"Masih..." Goda Azka

"Nggak..." kesal Gege

"Masih..." Azka menahan tawanya saat melihat ekspresi kekesalan Gege.

"Dibilang nggak masih ngotot banget sih kak, dasar ngeselin!" Teriak Gege

"Kamu itu kalau nggak polos malam nanti tidurnya polos aja ya nggak usah pakek baju!"

"Azka....mesum, nggak nyambung!" teriak Gege. Azka tertawa terbahak mendengar ucapan Gege.

Hahaha...

Bagi Azka sangat menyenangkan menggoda Gege yang sangat kesal seperti sekarang. Entah mengapa melihat kekesalan Gege, membuatnya tertawa. Ia pernah terluka dan kecewa dengan sosok wanita yang pernah sangat ia cintai, hingga ia selalu menghindar dengan yang namanya wanita. Sampai takdir mempertemukannya dengan wanita cantik yang saat ini menjadi istrinya.

“Berhenti!” teriak Gege.

“Jangan ngambek dong!” ucap Azka menepikan mobilnya.

“Buka pintunya sekarang!” teriak Gege. Azka mengacak rambut Gege.

“Jangan diacak-acak rambutku, sekarang buka pintunya Azka!” ucap Gege emosi.

Azka segera membuka pintu mobilnya dan tersenyum namun tidak dengan Gege yang tanpa pamit segera keluar dari mobil Azka.

Brakk....

Pintu mobil di banting Gege dan ia segera berjalan menuju kampusnya yang tidak terlalu jauh lagi. Ia sangat kesal saat ini, apa lagi melihat Azka yang ingin menertawakanya.

Untung nggak jauh dari kampus..kalau nggak bisa pecah nih betis! Gerutu Gege.

Azka menatap punggung Gege dengan senyuman, sepertinya hatinya saat ini telah berpaling. Ada rasa nyaman dan hangat jika ia berbincang ataupun berdebat dengan istrinya.

Azka segera menuju rumah sakit pemerintahan. Ia tersenyum di sepanjang perjalanan menuju rumah sakit. Hidupnya saat ini terasa lebih berwarna karena ratu hati yang ditemukannya secara mendadak membuatnya bahagia. Ia sadar kehadiran Gege membuatnya merasakan jatuh cinta lagi, setelah sebelumnya ia pernah dikecewakan oleh mantan tunanganya.

***

Gege merasa sangat kesal dengan Azka, apa lagi sudah tiga hari Azka berangkat ke Kalimantan dan belum memberinya kabar. Ia memutuskan untuk pergi keluar rumah karena Rani sedang pergi pemotretan. Ia memakai jeans panjang dan baju kaos hitam. Ia menguncir rambutnya dan ia terlihat amat manis walaupun tanpa make up.

Gege memainkan ponselnya dalam perjalanan menuju Mall, ia ingin ke Bioskop dan ke toko buku karena ia ingin membeli beberapa buku agar ia tidak merasa bosan saat berada dirumah. Dengan terpaksa ia diantar Pak Bagio ke Mall karena Azka mengancam akan memecat Pak Bagio jika Gege tidak ingin diantar oleh Pak Bagio. Gege merasa kasihan melihat Bagio yang memiliki banyak anak dan butuh biyaya. Ia tidak tega jika karena dirinya Pak Bagio kehilangan pekerjaanya.

“Nyonya udah hubungin tuan kalau mau pergi?” tanya Pak Bagio sambil mengemudikan mobil dan melirik Gege dari kaca mobil yang ada dihadapanya.

“Nggak perlu Pak, suami saya nggak tahu keberadaannya dimana, saya ini nggak penting baginya Pak” jelas Gege.

Kenapa aku jadi curhat gini ya sama Pak Bagio.

“Saya udah lama kerja sama keluarga Handoyo Nya dan tahu sifat tuan Azka, tuan kalau lagi sibuk suka lupa waktu Nya. Nyonya mau kemana?”.

“Saya mau nonton dan beli beberapa buku Pak” jelas Gege.

“Hmmm, Pak kenapa nggak panggil nama saya saja Pak, saya agak risih dipanggil Nyonya” jujur Gege.

“Nggak bisa Nya, soalnya kalau Eyang tuan Azka dengar saya bisa dimarahin bapak” jelas Pak Bagio.

Azka memiliki Eyang yang merupakan ibu kandung Karenina Mami Azka. Menurut Rani, Maminya sengaja tidak mengundang Eyang mereka karena Eyangnya luar biasa cerewet dan mengesalkan. Apa lagi jika tahu pernikahan Gege dan Azka karena dijebak hansip.

“Nyonya udah pernah ketemu Eyang Nima?” tanya Pak Bagio.

Gege menggelengkan kepalanya “Belum Pak, emang Eyang cerewet ya Pak?” tanya Gege.

Pak Bagio menganggukan kepalanya, ia menceritakan semua ulah Eyang Nima yang sangat menyayangi ketiga cucunya. Saat ini Eyang Nima berada di Turki mengikuti keluarga anaknya yang paling bungsu.

“Aduh Nya, kalau mau diceritain panjang, si Eyang itu banyak sekali aturannya, dari hal nyapu rumah saja kita harus mengikuti aturannya” jelas Pak Bagio.

“Aturan yang seperti apa Pak?” tanya Gege penasaran.

“Beliau minta kita nyapu tiga kali sehari, pagi, siang, malam dan kita harus dua kali mengulangnya. Jadi pagi itu setelah disapu harus disapu ulang lagi katanya biar debu nggak ada yang tertinggal, jadi kira-kira sehari itu enam kali nyapu rumah Mbak!” penjelasan Pak Bagio membuat Gege melototkan matanya.

Mampus aku...Eyang mertua mengerikan banget. Gege takut...

Akhirnya mereka sampai di Mall, Gege segera turun dan menuju cafe, karena saat ini ia sangat lapar. Gege memilih duduk didepan Cafe karena ia sangat suka mengamati orang-orang yang sedang melewati cafe. Gege memesan secangkir teh hijau dan lima macam kue. Ia

segera mengalihkan pamdangannya saat melihat wajah laki-laki yang sangat ia benci. Doni yang menatap Gege dengan intens dari luar cafe.

Doni segera melepaskan wanita yang saat ini sedang ia gandeng. Doni meninggalkan wanita itu dan melangkahkan kakinya mendekati Gege. ia tersenyum dan duduk dihadapan Gege. “Hai sayang kemana aja selama ini?” tanya Doni tersenyum sinis.

“Pergi Doni! Jangan deketin aku! ” ucap Gege panik. Ia sangat takut karena terakhir kali ia bertemu Doni, ia hampir saja dilecehkan.

Doni melipat kedua tangannya “Kau pikir aku nyerah dapetin kamu sayang? Jawabannya tidak akan pernah!” ucap Doni menatap tajam Gege.

“Aku udah menikah Doni, aku mohon jangan gangguin aku lagi!” teriak Gege.

“hah...kau mau membohongiku sayang hmm? Aku tidak percaya, kau milikiku Garcia”. Ucap Doni.

Gege berdiri ia memukul Doni dengan tasnya dan kemudian ia segera berlari dan menyembunyikan dirinya disalah satu toko. Keringat dingin membasahi tubuhnya. Gege menghela napasnya saat Doni tidak berhasil

menemukannya. ia merasakan kakinya sangat sakit, ia ingin sekali ia menangis saat ini. Gege menutup matanya saat mendengar suara laki-laki yang memanggilnya. “Kenapa kamu lari?”ucap laki-laki itu.

Gege membalikkan tubuhnya dan melihat Azka yang menatapnya penuh pertanyaan. Ia segera memeluk Azka dan menyebunyikan kepalanya di tubuh Azka karena merasa sangat takut.

“Kenapa?” tanya Azka lembut. Ia bingung kenapa Gege sepertinya sangat ketakutan.

“Aku takut hiks...hiks...” ucap Gege.

Azka melepaskan pelukannya dan ia memegang tangan Gege dan mengajak Gege segera keluar dari toko. Azka mengucapkan terimakasih kepada karyawan toko karena tidak memarahi Gege yang bersembunyi didalam toko.

Saat Gege dan Pak Bagio pergi, Azka baru saja sampai dirumah. Ia menghubungi Pak Bagio menayakan keberadaan istrinya dan Pak Bagio mengatakan jika Gege berada didalam Cafe. Azka memang meminta Pak Bagio mengikuti istrinya kemanapun, karena ia mendapatkan laporan dari Rani dua hari yang lalu jika laki-laki yang

bernama Doni mencari keberadaan istrinya. Saat Azka ingin menuju Cafe, ia melihat Gege berlari dan memasuki toko baju yang berada tepat disebelah Cafe.

Azka melihat Gege yang begitu cemas, ia mengggandeng lengan Gege "Katanya mau nonton ya?" tanya Azka lembut.

"Hmmm...kok Kakak tahu?" tanya Gege.

Azka melangkahkan kakinya menuju Bioskop "Tadi Kakak tanya sama Pak Bagio, dia bilang kamu mau nonton dan beli buku" ucap Azka.

"Tapi aku takut nanti..." ucapan Gege segera dipotong Azka.

"Ada Kakak, kamu nggak usah takut ya!" ucapan Azka membuat Gege tersenyum, ia menganggukan kepalanya dan memeluk lengan Azka dengan kuat.

Azka sebenarnya ingin mengetahui apa yang dilakukan Doni kepada istrinya sehingga Gege sepertinya sangat takut kepada Doni. Azka meminta Gege duduk sementara ia akan mengantri untuk membeli tiket, tapi Gege menolak ia tidak ingin ditinggalkan Azka. Akhirnya mereka berdua mengantri tiket bersama-sama.

“Mau makanan apa?” tanya Azka sambil mengelus pipi Gege. Beberapa remaja melihat kemesraan Azka dan Gege membuat mereka iri. Mereka berbisik-bisik karena menganggumi sosok tampan Azka yang sangat sayang dengan pasangannya.

“Apa aja Kak!” ucap Gege. Azka menganggukan kepalanya dan ia membeli beberapa makanan dan cemilan untuk mereka berdua.

Mereka memasuki teater dua dan mereka duduk di dereten C di bangku paling sudut. Azka tersenyum saat melihat Gege yang tidak lagi ketakutan tapi tersenyum menghayati cerita di film yang saat ini mereka tonton. Saat adegan romantis disuguhi difilm membuat wajah Gege memerah karena saat ini ia menonton bersama Azka. Dulu ia sangat sering menonton bersama Kezia, Anita dan Sofia dan jika bersama para wanita menonton film romantis membuatnya nyaman tapi bersama Azka membuatnya sangat malu.

Azka dan Gege segera keluar dari bioskop, saat mereka telah selesai menonton. Gege baru menyadari penampilan Azka yang masih memakai pakaian kantornya. Ada rasa bersalahnya karena menyetujui Azka yang

mengajaknya menonton film. Ia tahu pasti saat ini Azka sangat lelah, karena baru saja sampai dari perjalanan jauh.

“Mau kemana lagi nih?” tanya Azka mencubit pipi Gege.

“Kita pulang saja Kak, Kakak pasti capek banget!” ucap Gege menatap Azka sendu.

“Siapa bilang capek, Kakak itu udah biasa berpergian kalau itu yang kamu khawatirkan. Di sepanjang perjalanan tadi Kakak tidur kok” jelas Azka.

“Tapi...”

“Ayo kita makan terus ke toko buku!” ajak Azka menarik tangan Gege menuju salah satu restoran.

Mereka duduk disudut Cafe. Azka membolak balik menu, sebenarnya ia sangat lapar karena sepanjang perjalanan dari kalimatan, Jakarta dan jogya ia sama sekali tidak sempat makan.

“Kakak pesan makannya banyak ya Ge, soalnya Kakak lapar” jelas Azka.

Gege tertawa melihat ekspresi Azka yang sepertinya benar-benar kelaparan terbukti cemilan di bioskop semuanya dihabiskan Azka. “Hahaha...pesan aja yang banyak Kak, nanti Gege bantu habisin!” ucap Gege.

“Oke istriku!” ucap Azka bersemangat memesan beberapa makanan untuk mereka.

Adzan magrib berkumandang “Kak tadi aku lupa sholat saat kita nonton” Jujur Gege.

“Maaf ya di tengah Film tadi Kakak izin sama kamu ke toilet sekalian sholat. Hmmm...tumben kamu ingat belum sholat?” tanya Azka sambil menyipitkan matanya.

“Popy bilang katanya aku harus jadi istri yang baik. Kata Pop, mendoakan suami itu harus Kak” jelas Gege.

“Jadi hari ini kamu nggak berdoa untuk Kakak?” goda Azka.

Gege tersenyum malu “Lupa, nggak ada Kakak nggak ada yang bangunin aku subuh. Maaf ya Kak, janji deh mulai sekarang lima waktu nggak akan tinggal deh...” ucap Gege. Azka menganggukan kepalanya sambil mengacak rambut Gege.

“Kakak hobi banget ngacakin rambut aku nanti ketombenya jatuh gimana?” ucap Gege.

“Hahaha...kamu ketombean ya?” goda Azka.

“Enggak kok, Gege kan hanya ngasal bicara!’ ucap Gege mengkerucutkan bibirnya.

“Iya...iya nggak usah ngambek, tuh makanan kita dateng!” tunjuk Azka kepada pelayan yang mengantarkan makanan kepada mereka.

Azka dan Gege makan sambil tertawa, karena Azka menceritakan kisah masa kecilnya bersama Kenzo dan Kenzi termasuk kejahilan Putri. Gege tertawa karena ia menyetujui ucapan Azka jika Putri memang benar-benar wanita perkasa yang mampu membuat seisi keluarga Alexsander kesal karena tingkahnya. Mereka tidak menyadari sepasang mata menatap keduanya tajam.

Eyang Nima

Azka baru saja pulang dari joging pagi bersama Rani. Kedua bersaudara ini memang sangat rajin berolah raga sedangkan Gege saat ini sedang membuat jus bersama bibi. Azka menyeka keringatnya, ia melihat Gege memakai daster membuatnya tersenyum. Rani yang duduk disebelah Azka ikut tersenyum saat melihat tatapan Kakaknya tidak lepas dari sosok Gege.

“Kak...” Rani menepuk lengan Azka.

Azka segera mengalihkan pandanganya menatap Rani “Kenapa?” tanya Azka.

“Kakak cinta ya sama Gege?” tanya Rani mengedipkan sebelah matanya.

Azka mengangkat kedua bahunya “Menurut kamu?” tanya Azka.

“Hehehe...menurut saya sih, iya” goda Rani sambil mencolek pipi Azka.

Azka mendorong kepala Rani “Perasaan Kakak itu urusan Kakak adekku yang ngeselin, kamu itu berhenti dulu kumpul-kumpul sama teman kamu itu!” ucap Azka.

“Nah, ngalihin pembicaraan nih, asal Kakak tahu ya? Gege itu incaran para pria di kampus. Hati-hati aja kalau nanti Kakak bakalan kalah sama laki-laki yang lebih muda dan keren” ejek Rani.

“Dia udah jadi milik Kakak, ngapain takut sama laki-laki yang ngejar dia, kamu lihat nanti ya, siapa yang ganggu istri Kakak bakalan Kakak hajar mereka!” ucap Azka.

“Huh...sok kecakepan!” kesal Rani.

“Mana ada laki-laki yang suka sama Gege setampan Kakak Azkamu ini. Bagi Gege Kakak itu adalah laki-laki yang paling tampan!” ucapan Azka membuat Rani menatap Azka sinis.

“Dasar sok kecakepan” kesal Rani.

Bunyi bell dan ketukan pintu membuat Rani dan Azka saling berpandangan. “Buka Ran!” ucap Azka meminta Rani agar segera membukakan pintu.

Rani segera berdiri dan membukakan pintu depan dan ia terkejut ketika melihat sosok perempuan tua yang menatap Rani penuh kerinduan. Rani segera memeluk wanita itu dengan erat.

“Kangen Eyang, kok Eyang nekat sih ke sini? Bukanya Eyang di Turki?” tanya Rani tersenyum senang.

Tamu yang tidak diundang itu adalah Eyang Nima yang sangat menjunjung tinggi nilai kesopanan dan tata krama. “Aduh Cu, kenapa pakek pakaian kurang bahan begini?” tanya Eyang Nima melihat penampilan Rani dari atas hingga kebawah.

Rani mengkerucutkan bibirnya, karena ia tidak bisa lagi memakai pakaian yang sesuai keinginannya. Eyangnya ini pasti akan melarangnya keluar rumah jika ia memakai pakaian yang terbuka seperti yang ia pakai saat ini.

“Rani kamu memang harus Eyang awasi biar nggak buat malu keluarga!” ucap Eyang Nima menatap Rani tajam.

“Ya ampun Eyang, ngapain juga Rani buat malu keluarga” kesal Rani.

“Kamu mau Eyang kenalin sama cucu teman Eyang biar kamu dinikahi sama dia!” ancam Eyang Nima.

“ih...Eyang tega amat sih sama Rani” kesal Rani, ia segera masuk ke dalam rumah dan segera mendekati Azka. Rani menatap Azka dengan pandangan kesal, ia mengkode dengan lirikan matanya jika ada sosok yang pastinya akan membuat semuanya repot.

“Eyang” Ucap Azka segera memeluk Eyang Nima dengan erat.

“Aduh tambah tampan, Cucu kesayangan Eyang” ucap Eyang Nima menepuk bahu Azka.

Azka mengajak Eyang Nima agar segera duduk disampingnya. Eyang Nima tersenyum saat melihat keadaan Azka. Ia sangat bangga memiliki cucu seperti Azka dan juga Arkhan yang sangat pintar.

“Eyang kapan pulang ke Indonesia?” tanya Azka.

“Seminggu yang lalu, dan Eyang langsung ke rumah orang tua kamu” ucap Eyang Nima dan ia menatap Azka dengan sendu.

“Eyang kenapa kok sedih?” tanya Azka. Ia sangat menyayangi Eyang Nima, walaupun kedua saudaranya mengatakan jika Eyang Nima terkadang sangat menyebalkan.

“Kamu jahat sama Eyang, Eyang sedih Ka. Kamu nikah nggak bilang sama Eyang, kamu nggak sayang lagi sama Eyang ya?” tanya Eyang Nima.

“Loh...kok ngomong gitu si Yang? Azka sayang sama Eyang” jujur Azka.

“Kalau sayang kenapa kamu nggak izinin Eyang kenal sama calon istrimu dulu terus baru kamu nikahi dia!” kesal Eyang Nima.

Azka menggaruk kepalanya, karena sejujurnya ia sangat bingung menjelasakan pernikahanya yang tidak sesuai dengan harapan Eyangnya. Azka menghembuskan napasnya, akhirnya ia menceritakan semua kejadian yang ia alami bersama Gege hingga mereka terpaksa menikah.

“Mana istrimu?” tanya Eyang Nima.

Rani segera mencari Gege saat Eyang Nima sedang sibuk berbicara dengan Azka. Ia menceritakan kepada Gege tentang kedatangan Eyang Nima dan ia meminta Gege untuk bersabar menghadapi tingkah Eyang Nima.

“Gege...” teriak Azka.

Gege melangkahkan kakinya mendekati Azka dan Eyang Nima dengan takut dan gugup. Azka menyadari wajah pucat istrinya dan ia menghela napasnya.

“Ge, perkenalkan ini Eyang Nima, ibunya Mami” jelas Azka. Gege segera mencium punggung tangan Eyang Nima.

“Garcia, Eyang” ucap Gege pelan.

“Hmmm...lumayan” ucap Eyang Nima memperhatikan Gege dari atas hingga ke bawah.

“Kamu kerja?” tanya Eyang Nima.

Gege menggelengkan kepalanya “Saya baru saja selesai kuliah Eyang dan tinggal menunggu wisuda saja” jelas Gege sopan.

Eyang Nima menganggukkan kepalanya dan ia kembali menatap tajam Gege. “Kamu perempuan baik-baik kan?” tanya Eyang Nima.

Duar...

Ucapan Eyang Nima membuat Gege terkejut. Gege merasa terintimidasi saat tatapan Eyang Nima menajam. ia mengigit bibirnya. Sebenarnya Gege ingin sekali menangis karena mendengar pertanyaan Eyang Nima yang menurutnya sungguh kasar.

“Eyang jangan buat istri Azka sedih!” ucap Azka melihat ekspresi sendu Gege. Azka segera memeluk Gege dan mebisikkan sesuatu ditelinga Gege.

“Jangan nangis sayang, Eyang sebenarnya baik Kok” bisik Azka.

“Hey, kamu nggak mau jawab pertanyaan Eyang?” Eyang Nima tersenyum sinis melihat wajah ketakutan Gege.

“Apa kamu memang bukan wanita baik-baik?” tanya Eyang Nima lagi.

“hiks....hiks...Eyang tega sama Gege, apa salah Gege”. ucap Gege dengan air mata yang menetes.

“Waduh, Ka dapat dimana istri cengeng kayak gini?” kesal Eyang Nima karena melihat Gege yang tiba-tiba menangis.

“Eyang, jangan kasar sama teman Rani” ucap Rani segera mendekati mereka karena melihat Gege yang terintimidasi karena ucapan Eyangnya.

“Kalian ini kenapa kompak sekali belain dia, Eyang Cuma nanya dia perempuan baik-baik atau bukan!” kesal Eyang Nima.

“Waduh Eyang pertanyaan Eyang itu membuat hati Kakak ipar Rani sedih” kesal Rani.

“Dasar cengeng, Azka Eyang mau istirahat dan bilang sama istrimu itu. Dia itu terlalu manja buat kamu jadi dia harus berubah karena dia sudah jadi istri kamu” ucap

Eyang Nima tanpa melihat kearah Gege yang saat ini masih menangis dipelukan Azka.

Azka meminta Rani mengantar Eyangnya ke dalam kamar yang telah disiapkan Bibi. Saat ini ia sedang mencoba membujuk Gege agar menghentikan tangisnya. Azka membawa Gege ke kamar mereka. “Udah, kamu maklumi aja ucapan Eyang jangan masukkan kedalam hati” ucap Azka.

“Kamu nggak ngerti Ka, pertanyaan Eyang itu seolah-olah Gege ini bukan wanita baik-baik” ucap Gege menujuk dirinya sendiri.

Azka menghela napasnya “Kamu wanita yang paling baik yang Kakak kenal dan ini bukan gombal Ge” ucapan Azka membuat Gege meredakan tangisnya. Azka menghapus air mata Gege dengan jemarinya.

“Eyang itu sebenarnya baik, coba kamu ambil hatinya dan jangan keburu takut sama Eyang. Kamu takut ya sama Eyang hmmm?” tanya Azka.

Gege menganggukkan kepalanya “Eyang seperti yang ada di Film Kak, nenek-nenek yang suka marah-marah dan kalau malam Gege takut sama Eyang. Apa lagi kalau

rambutnya diurai" Jelas Gege. Mendengar penjelasan Gege membuat Azka tertawa terbahak-bahak.

Hahaha...

"Kenapa Kakak ngetawain aku?" Kesal Gege.

"Habis kamu lucu sayang" Ucap Azka mengelus kepala Gege.

"Terus aku harus ngapain Kak, biar Eyang baik sama aku Kak?" tanya Gege.

"hmmm...kamu masak makanan kesukaan Eyang dan kamu jangan takut sama Eyang! Anggap Eyang itu kayak Oma kamu sendiri!" jelas Azka.

"Tapi Eyang nggak bakalan mukulin Gege kan Kak?" Gege membayangkan dirinya yang sedang menyapu dan Eyang Nima tiba-tiba menendang bokongnya hingga ia terjatuh.

Azka menyadari lamunan istrinya, ia menyetil Kening Gege agar Gege segera sadar dari lamunanya. "Aw...Kak sakit" kesal Gege.

"Hehehe...kamu sih pakek melamun" Azka meniup kening Gege yang ia sentil.

Cup...Azka mencium kening Gege membuat Gege terkejut. Gege mengkerucutkan bibirnya karena kesal. “Mau dicium lagi?” tanya Azka jahil.
“Nggak” kesal Gege memukul lengan Azka.

***

Gege bangun tepat pukul delapan pagi, ia terkejut saat melihat Eyang Nima menatapnya sinis. Ia segera mendekati Eyang Nima dan mencium tangannya. “Pagi Eyang” ucap Gege sambil menunjukan senyum manisnya.

“Jam delapan pagi, suami kamu saja sudah berangkat kerja dan kamu baru bangun? Ckckckc....kamu itu bukan cucu menantu idaman saya” jelas Eyang Nima menatap tajam Gege.

Ge, ingat kata Kak Azka. Sabar...

“Sebagai seorang istri harusnya kamu melayani suamimu dengan baik, bantu berpakaian, pasangin sepatunya sama dasinya, buatin dia sarapan dan antar dia ke depan teras saat dia mau pergi bekerja” jelas Eyang Nima.

Rani menghela napasnya, ia mendengar nasehat Eyang untuk Gege dari arah dapur. Beginilah jika Eyang

Nima jika sedang mengnjungi mereka. Rani akan diajarkan Eyang memasak dan diberikan petuah-petuah serta larangan-larangan yang harus ditaati Rani. Sebenarnya Rani merasa kasihan kepada Gege tapi apa yang bisa ia perbuat semua ucapan Eyangnya terkadang memang ada benarnya.

"Kamu tahu kesalahanmu cucu menantu?" tanya Eyang Nima sambil meminum tehnya.

Gege menganggukkan kepalanya "Iya Eyang, maafin Gege. hmmm... Gege minta petunjuk sama Eyang" jelas Gege sambil tersenyum.

Eyang Nima menganggukan kepalanya "Saya akan melatih kamu menjadi istri yang baik buat cucu kesayangan saya!" ucap Eyang Nima dengan nada serius.

"Makasi Eyang" ucap Gege dengan senyuman tulusnya.

Eyang Nima mengajarkan Gege bagaimana mencuci pakaian tanpa mesin cuci. Ia mengambil beberapa pakaian Azka dan meminta Gege merendamnya. Rani memperhatikan apa yang diajarkan Eyang Nima kepada Gege, ia menghela napasnya.

“Eyang zaman sekarang udah ada mesin cuci atau jasa mencuci diluar sana, kenapa repot-repot mencuci baju sendiri” ungkap Rani.

“Aduh Rani, kamu tidak boleh merasa kamu itu bakalan jadi orang kaya terus, nanti bagaimana kalau kamu punya suami yang biasa-biasa saja atau tiba-tiba keluarga kamu bangkrut” jelas Eyang Nima.

Eyang Nima dulu hidup berlimpah kekayaan, namun tiba-tiba ia kehilangan sosok Ayah dan ibunya yang meninggal karena kecelakaan. Eyang Nima tidak memiliki sandaran bahkan usaha yang dirintis kedua orang tuanya bangkrut akiba ulahnya yang terlalu manja kepada kedua orang tuanya. Saat itu, ia harus menderita dan mulai bekerja untuk menghidupi dirinya sendiri. Tidak ada satupun sanak keluarga dari pihak ibu ataupun pihak Ayahnya yang membantunya. Sosok manja itu berubah menjadi sosok mandiri. Eyang Nima menemukan sosok pendampingnya yang saat itu juga sebatang kara seperti dirinya. Keduanya mampu membangun kerajaan bisnisnya melalui usaha kecil, yang kemudian menjadi perusahaan makanan ringan yang terkenal di Indonesia.

Eyang Nima sangat keras mendidik kedua putrinya Karenina dan Dewi. Tidak ada kemudahan yang diberikan Eyang Nima walaupun ia kaya raya kedua anak perempuannya diharuskan hidup mandiri tanpa bantuan Eyang Nima. Namun ternyata didikan Eyang Nima berhasil membuat Karenina memiliki pabrik tekstil dari hasil kerja kerasnya sendiri dan Dewi menjadi pemain Biola terkenal di Turki saat ini.

"Sini kamu Rani!" Eyang Nima memanggil Rani agar ikut berjongkok bersama Gege.

Rani menyebikkan bibirnya dan dengan terpaksa ia mengikuti keinginan sang Eyang. "Cuci seperti yang Eyang lakukan Rani dan setelah ini, Gege kamu temui Eyang. Eyang mau mengajarkan kamu membersihkan ikan!" ucap Eyang Nima.

Rani menggelengkan kepalanya mendengar perintah Eyang yang mau mengajarkan Gege membersihkan ikan. Jika Rani menjadi Gege ia tidak akan mau membersihkan ikan seperti yang diminta Eyangnya. "Untung gue nggak disuruh bersihin ikan Ge" bisik Rani.

Gege tersenyum "Aku belum pernah membersihkan ikan, karena biasanya udah dibersihin sama penjual ikan".

“Lo yakin mau coba bersihin ikan?” tanya Rani menatap Gege yang menganggukan kepalanya dengan pandangan tidak percaya.

“Ge, lo Garcia Dirgantara sahabat gue kan? Kok lo mau-maunya sih dikerjain Eyang” kesal Rani.

“Eyang bukan ngerjain aku Ran, tapi ini agar aku bisa menjadi istri yang baik” jelas Gege.

Rani menelan ludahnya “Nggak salah kalau lo jodohnya Kak Azka. Lo sama Kak Azka akan menjadi cucu kesayangan Eyang dan aku khawatir...” Rani tersenyum kecut.

“Lo pasti akan mendapatkan restu Eyang dan hahaha...kau akan menjadi pewaris usaha beliau” jelas Rani.

“Maksudnya Ran?” Gege menatap Rani dengan penasaran

“Eyang itu punya beberapa usaha dan kamu pasti cocok. Salah satu usaha Eyang adalah pabrik makanan yang sepertinya akan jatuh ke tanganmu dan Kak Azka” ucap Rani.

Gege menggelengkan kepalanya “Aku nggak mau jadi pembisnis, aku mau jadi Dosen Ran” Jujur Gege.

“Hahahaha...sama gue nggak mau jadi pembisnis gue mau jadi model terkenal” jelas Rani.

“Ran, kamu ikut masak yuk sama aku dan Eyang!” ajak Gege.

“Ogah, males gue, gue mau pergi jalan sama teman-teman gue Ge. Selamat belajar Gege sayang!” ucap Rani dan ia segera melangkahkan kakinya menuju kamarnya.

Setelah selesai mencuci, Gege segera bergabung dengan Eyang Nima yang sedang memberi intruksi kepada Bibi. Eyang Nima meminta Gege membersihkan ikan dan menggiling bumbu dengan cara menguleknya.

Eyang Nima memperhatikan Gege yang sepertinya cukup cekatan dalam hal memasak. Ia meminum secangkir teh buatan Gege yang menurut Eyang Nima memilki rasa yang pas seperti buatan anaknya. Sebelumnya Gege telah menghubungi Mami mertuanya yaitu Karenina, ia menanyakan apa yang menjadi kesukaan Eyang Nima dan ternyata Karenina menyarankan Gege membuatkan secangkir teh dengan takaran yang pas.

“Gege...” teriak Eyang Nima.

Gege segera melangkahkan kakinya mendekati Eyang Nima. Eyang Nima meminta Gege untuk duduk disebelahnya. Ia menyerahkan dua gulungan benang kepada Gege dan sebuah jarum pengait.

"Seorang ibu itu, harus bisa menjahit dan merajut" jelas Eyang Nima.

"Kamu bisa merajut?" tanya Eyang Nima.

"Hmmm...nggak bisa Eyang" jujur Gege.

Eyang Nima mengambil benang dan jarum. Ia mulai mengajarkan Gege membuat simpul dan mulai merajut dengan pelan. "Kita coba buat sepatu bayi, ini berguna untuk bayi kamu nanti, dari pada kamu keluyuran saat hamil, lebih baik kamu merajut" jelas Eyang Nima.

Aduh Eyang kok udah kepikiran sama bayi sih...

"Bagaimana? bisa?" tanya Eyang Nima.

Gege menggelengkan kepalanya karena jujur ia belum bisa. Eyang Nima mengulang kembali rajutannya dan meminta Gege untuk mengikuti langkah-langkah merajut yang ia praktekan tadi. Akhirnya Gege berhasil merajut Benang dan itu membuatnya sangat bahagia. Eyang Nima ikut tersenyum melihat Gege yang tersenyum senang melihat hasil rajutanya.

Awalnya Eyang Nima murka mendengar alasan Azka menikah karena dijebak hansip. Ia mengira Gege yang menjebak cucu kesayaanganya dan memaksa Azka untuk bertanggung jawab. Namun setelah Azka menjelaskan semua kejadian yang menimpa dirinya dan Gege, membuat kekesalan Eyang Nima sedikit berkurang. Apa lagi ia melihat sosok Gege yang teramat polos mengingatkan dirinya yang dulu sangat manja kepada kedua orang tuanya. Eyang Nima bertekad untuk mengajarkan sesuatu agar Gege bisa sedikit mandiri.

Saat ini Gege merasa sangat kelelahan, ia kemudian memejamkan matanya dan akhirnya tertidur di Sofa. Eyang Nima memperlihatkan senyum manisnya saat melihat wajah polos Gege yang saat ini telah terlelap. ia sangat bersyukur Azka mendapatkan wanita baik dan polos seperti Gege.

Hilang sudah semua kekhawatiran Eyang Nima saat ini. Baginya Gege cucu menantu yang sangat cocok untuk Azka. Eyang Nima mengelus rambut Gege, membuat sosok yang menatap keduanya tersenyum saat ini. Azka melipat kedua tangannya menatap pemandangan indah didepannya. Azka tahu jika istrinya pasti bisa dengan

mudah mengambil hati Eyangnya dengan kepolosanya dan kebaikannya. Tadinya, ia sengaja pulang ke rumah lebih cepat dari biasanya karena ingin melihat keadaan istrinya. Sebenarnya ia juga merasa khawatir, ia takut jika Gege akan menangis karena ketakutan melihat sosok Eyang yang seram dan bermulut pedas.

Eyang Nima menyadari kehadiran Azka "Baru pulang Ka?" tanya Eyang Nima.

"Iya Eyang" ucap Azka. Ia mendekati keduanya.

"Kamu khawatir sama istrimu, takut Eyang marahin ya Ka?" tanya Eyang Nima.

Azka menggaruk kepalanya, inilah sosok Eyangnya yang bisa menebak tingkah Azka. "Hehehe...iya Eyang" jujur Azka.

"Bawa istrimu ke kamar kalian dan Eyang ingin bicara dengan kamu!" ucap Eyang Nima.

Azka segera membawa Gege dengan menggendongnya menuju kamarnya. Ia segera membaringkan Gege. Azka tersenyum melihat Gege yang sepertinya sangat kelelahan. "sepertinya Eyang mulai menyukaimu" bisik Azka dan ia kemudian mencium kening Gege.

Azka menutup pintu kamar dengan pelan, ia segera menemui Eyang Nima yang sedang menonton Tv. Azka duduk disebelah Eyang Nima.

“Ka...”

“Iya Eyang” ucap Azka menatap Eyang Nima dengan senyumanya.

“Istrimu cantik dan baik. Tidak ada satu bantahan pun dari bibir mungilnya saat Eyang memintanya melakukan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan oleh anak orang kaya seperti dirinya” penjelasan Eyang Nima membuat Azka tersenyum.

“Kamu beruntung mendapatkan istri seperti dia, tadinya Eyang sangat khawatir denganmu Ka. Kamu itu baik dan mudah dimanfaatkan wanita-wanita yang nggak baik” jelas Eyang Nima dan ia menghela napasnya.

“Gege itu sangat baik dan polos, jangan kamu sakiti ya Ka! Eyang yakin kamu pasti cepat jatuh cinta sama dia. Wanita seperti istrimu itu berhati lembut, mudah kecewa dan dia seperti Eyang yang sulit untuk memberikan maaf. Jangan pernah mengabaikanya atau berselingkuh Azka!” ucap Eyang Nima tegas.

Azka memeluk Eyangnya "Azka janji Eyang nggak akan berselingkuh, Azka cukup punya dia saja Eyang dan Azka nggak butuh wanita manapun!" jelas Azka.

"lupakan wanita masa lalumu itu Azka! Atau kamu akan terima akibatnya dari Eyang" ucap Eyang Nima menatap Azka tajam.

Azka tersenyum dan memberikan penghormatan kepada Eyang Nima "Siap Eyang!" ucap Azka.

Tolong aku

Semenjak Eyang Nima tinggal bersama mereka, Gege merasa sangat bahagia. Banyak yang diajarkan Eyang Nima kepadanya, sedikit banyak Gege memahami karakter Eyang Nima yang sebenarnya sangat penyayang. Eyang Nima sering kali menceritakan bagaimana ia berjuang menjalani kerasnya hidup, hingga membuatnya kuat seperti sekarang. Gege sangat menyayangii Eyang Nima seperti Eyangnya sendiri, Pelajar hidup Eyang Nima membuatnya harus banyak bersyukur karena memiliki orang tua seperti Dewa dan Lala.

Gege merapikan pakaiannya, hari ini ia harus segera ke kampus karena ia harus mengurus persyaratan wisudanya. Tadinya ia ingin meminta Rani untuk menemaninya, tapi Rani menolaknya karena ia ada pemotretan dan harus ke Bali. Gege mematut wajahnya dicermin dan tersenyum melihat penampilannya. Ia melangkahkan kakinya menuju lantai satu. Gege melihat

Eyang Nima yang sedang membaca majalah di pangkuannya.

“Eyang...” teriak Gege dan ia segera duduk disamping Eyang Nima.

“Mau kemana sudah cantik Ge?” tanya Eyang Nima melihat penampilan Gege yang sudah rapi.

Gege memakai kemeja kotak-kotak bewarna ungu dan celana jeansnya. Inilah yang disukai Eyang Nima pada cucu menantunya yang cantik ini. Gege tidak suka memakai pakaian pendek, karena ia merasa kurang nyaman. Sikap Gege yang santun membuat Eyang Nima sangat menyayangi Gege melebihi cucu-cucunya yang sering mengacuhkan nasehatnya.

“Mau ke ke kampus Eyang, seminggu lagi Gege di wisuda” ucap Gege senang.

Eyang Nima mengelus kepala Gege “Kamu mau hadia apa dari Eyang?” tanya Eyang Nima menujukkan senyum manisnya.

“Nggak ada Eyang, Gege hanya ingin Eyang tinggal sama Gege” ucap Gege tulus.

Eyang Nima merasa sangat terharu, apa lagi ia bisa melihat ketulusan dari ucapan Gege. bahkan cucu-

cucunya yang lain tidak menyukai kehadiranya. Eyang menutupi apa yang ia rasakan saat ini dengan ekspresi datarnya.

"Hmmm...Eyang, nggak boleh makan-makanan pedas dan makanan yang membuat darah tinggi Eyang kumat!" ucap Gege.

"Iya Cu, sana pergi nanti kamu terlambat!" ucap Eyang Nima.

"Oke Eyang" ucap Gege mencium punggung tangan Eyang Nima dan mencium kedua pipi Eyang Nima. Ia mengucapkan salam dan segera melangkahkan kakinya menuju mobil dan segera pergi menuju ke kampus.

Sesampainya dikampus Gege segera mengedarkan pandanganya dan ia melihat banyak orang yang sedang mengantri mengambil toga. Ia menghela napasnya, karena sebenarnya sangat malas untuk mengantri seperti ini.

Teman-teman satu angkatan Gege belum ada yang selesai wisuda, hanya Gege satu-satunya yang bisa menyelesaikan kuliahnya dengan cepat.

"Aduh panjang banget" keluh Gege karena kakinya sudah sangat pegal karena berdiri terlalu lama.

Gege tidak memiliki banyak teman, karena setelah kuliah dia akan langsung pulang ke kontrakannya. Gege tidak seperti mahasiswa lainya yang setelah pulang dari kampus ikut organisasi kampus atau pergi bersama teman-temanya hanya sekedar untuk nongkrong.

Satu-satunya teman akrabnya hanya Rani dan Lely yang memiliki pergaulan yang sangat luas. Sehingga Gege hanya mengenal teman-teman Rani secara sekilas karena Gege selalu menolak ketika Rani mengajaknya pergi bersama teman-temannya. Sedangkan Lely. Ia sibuk mengikuti organisani di kampus sehingga ia jarang memiliki waktu bersama.

Akhirnya setelah menunggu sekitar satu jam lebih, tiba gilirannya mengambil toga. Setelah mengabil toga dan mengurus beberapa syarat wisudanya, Gege memutuskan untuk ke kantin karena merasa haus. Namun ternyata keputusanya menuju kanti adalah salah besar. Sosok laki-laki yang tersenyum sinis menatapnya penuh minat.

“Akhirnya kita bertemu lagi sayang” ucapnya dan segera melangkahkan kakinya mendekati Gege.

Gege memundurkan langkahnya, dan menatap Doni dengan takut. Gege segera mempercepat langkahnya dan

berbalik pergi namun tangannya ditarik Doni dan membuat jarak mereka semakin dekat.

“Sombong sekali kau Garcia cintaku?” ucap Doni.

“lepaskan aku!” teriak Gege.

“No...no...no...Kau jangan pernah lari dariku sayang sebelum kau menjadi milikku!” ucap Doni mencengkram tangan Gege dengan kuat.

“Sakit...” ringis Gege.

Doni menyeret Gege agar segera mengikutinya. Gege meronta-ronta membuat beberapa mahasiswa lainnya mencoba mendekati mereka dan ingin membantu Gege.

“Jangan pernah ikut campur!” teriak Doni.

“Tolong aku hiks...hiks...lepaskan aku!” teriak Gege membuat sosok lelaki tampan lainnya yang sedang membawa beberapa buku menghentikan langkahnya. Ia meletakan bukunya dan tas yang berada dipunggungnya dilantai, lalu ia segera menarik Doni dan memukulnya.

Bugh...bugh...

“Jangan pernah berbuat onar dikampus ini!” ucapnya dingin.

Doni menyeka darah yang ada disudut bibirnya “Kau yang mengganggu kesenanganku, Kau belum mengenalku

rupanya!" ucap Doni memanggil beberapa temannya yang ikut berada tidak jau dari mereka. Laki-laki itu dikepung kira-kira sepuluh orang dan mereka semua adalah dimahasiswa kampus ini.

"Kau akan mati disini hah?" ucap Doni kembali memegang tangan Gege.

Namun sebuah suara membuat mereka menatap laki-laki tampan yang baru saja sampai itu dengan tatapan meremehkan. "lepaskan tanganmu dari tangan istriku!" ucap Azka menatap Doni tajam.

"Jangan bercanda hahaha...melepaskanya? itu hanya ada didalam mimpimu!" teriak Doni.

"Kau akan menyesal telah membuatku marah!" ucap Azka dan segera melayangkan pukulannya.

Perkelahian pun terjadi dua lawan sepuluh. Namun mereka tidak menduga Azka dan laki-laki itu, memiliki ilmu bela diri yang tidak bisa diremehkan. Pukulan bertubi-tubi berhasil dihindari Azka dan laki-laki itu. Gege menangis karena takut jika Azka akan terluka karena menyelamatkan dirinya.

Azka memukul mereka dan bahkan menendang mereka dengan bringas. Kemeja putih yang ia pakai telah

kusut dengan keringat yang membanjiri wajahnya. Laki-laki yang ada dibelakang Azka sangat mengagumkan fisiknya begitu kuat dan memiliki ekspresi dingin yang menakutkan. Doni dan teman-temanya seketika babak belur karean pukulan Azka dan laki-laki itu.

Doni dan teman-temanya segera melarikan diri membuat semua orang yang melihat kejadian itu menatap kagum Azka dan sosok laki-laki yang membantu Azka.
“Terimakasih” ucap Azka menjabat tangan laki-laki itu.
“Sama-sama” ucapnya membalas jabatan tangan Azka.
“Nama saya Azka Handoyo, suami Garcia” ucap Azka tersenyum ramah.

“Yuda Baratasyah, panggil saya Yuda” ucap Yuda. Azka mendekati Gege dan memeluknya, ia membawa Gege mendekati Yuga yang sedang mengambil bukunya dan tasnya.
“Bisa kita berbicara sebentar Yuda?” tanya Azka.
“Oke” ucap Yuda.

Azka mengajak Yuda ke sebuah Cafe yang tidak terlalu jauh dari kampus. Azka memperhatikan wajah ketakutan Gege, membuatnya menghela napasnya. Azka

memberikan Gege air putih dan memintanya segera meminumnya.

“Terimakasih banyak atas pertolonganmu Yuda” ucap Azka.

“Sama-sama saya hanya tidak suka melihat kelakuan mahasiswa berandal seperti dia” jujur Yuda meminum minuman yang ia pesan.

“Kamu kuliah semester berapa?” tanya Azka penasaran akan sosok Yuda.

Yuda memberikan senyum menawanya, jika Gege tidak memiliki Azka mungkin ia juga bisa jatuh cinta dengan sosok tampan yang ada dihadapannya ini. “Saya pengajar di kampus” ucapan Yuda membuat Gege menatap Yuda dengan tatapan terkejut.

“Jadi bapak Dosen baru yang dikatakan Rani menyebalkan itu?” tanya Gege membuat Azka melototkan matanya.

Yuda mengerutkan keningnya “Saya baru saja pindah kesini dan baru semester ini saya mengajar dikampus ini” jelas Yuda.

“Wah...hebat masih muda kamu udah bisa jadi dosen” ucap Gege kagum membuat Azka kesal.

“Saya sudah tua mungkin wajah saya saja yang terlihat muda” ucap Yuda.

Azka menggenggam tangan Gege dengan kuat agar Gege mengalihkan pandanganya dan hanya menatapnya saja. Menyadari kekesalan suaminya Gege menatap Azka dengan kesal.

“Terimakasih Pak Yuda atas bantuanya tadi!” ucap Gege.

“Sekali lagi terima kasih sudah menyelamatkan istri saya Yuda!” ucap Azka.

“Sama-sama, anda tidak harus berterimakasih kepada saya. Saya yakin jika ada wanita yang dikasari seseorang mungkin anda juga akan membantunya. Tapi saya harap anda segera melaporkan kejadian ini kepada pihak polisi karena yang dilakukan laki-laki tadi, harus mendapatkan hukuman agar tidak mengulangi perbuatannya lagi!” jelas Yuda.

“Iya, saya sudah melaporkan semuanya, dan saya juga sudah mendapatkan bukti” ucap Azka memperlihatkan video Gege yang ditarik dan dipaksa mengikuti Doni.

Yuda tersenyum sinis “Ternyata kau telah mempersiapkan semua ini dengan matang!” ucapan Yuda membuat Gege terkejut.

“Maksudnya apa Kak?” tanya Gege penasaran.

“Nanti kakak jelaskan di rumah!” ucap Azka.

Azka melihat punggung Yuda menjauh. Ia sangat bersyukur Yuga telah membantunya tadi. Azka memang telah merencanakan ini semua dan meminta supir yang mengantar Gege, mengikuti Gege dan memintanya merekam kejadian itu. Azka menerima laporan dari supirnya jika Gege dalam bahaya. Ia segera menuju kampus Gege mendengar laporan dari supirnya.

Azka mengajak Gege segera pulang, dalam perjalanan menuju rumah ia melirik Gege yang menatap sendu jalanan. Azka memegang tangan Gege dan satu tangannya mengemudikan stir mobil.

“Nggak usah takut, dia tidak akan berani mengganggumu lagi!” ucap Azka.

Gege mengalihkan pandanganya menatap Azka sendu “Aku sangat takut tadi Kak, hiks...hiks...dia menakutkan sekali” jujur Gege karena Doni selalu berbuat kasar padanya.

Azka menepikan mobilnya, ia menarik Gege ke dalam pelukkanya.

"Tenanglah sekarang kamu aman sama Kakak" bisik Azka.

"Tapi, aku takut Kak" jujur Gege.

"Nggak usah takut, Kakak akan selalu melindungimu!" ucap Azka mengelus rambut Gege.

"Janji?" tanya Gege menjauhkan tubuhnya dan menatap mata Azka mencari kejujuran disana.

"Janji" Ucap Azka. Ia mendekati wajah Gege dan mencium bibir Gege dengan lembut. Gege menatap Azka terkejut, tapi ia tidak menjauhkan dirinya dan membiarkan Azka menciumnya.

Azka melepaskan ciumannya dan menatap Gege yang wajahnya memerah karena malu. Azka menggaruk kepalanya dan merasakan kecangguan saat ingin menatap Gege.

"Hmmm...kita pulang ya!" ajak Azka menjalankan mobilnya menuju rumahya.

"iya..." ucap Gege malu-malu.

Beberapa menit kemudian mereka sampai di rumah dan terkejut saat melihat Lala dan Bram sedang duduk

diteras bersama Eyang Nima. Lala segera berlari dan memeluk Momynya karena ia sangat rindu.

“Momy....Gege rindu!” teriak Gege memeluk Lala dengan erat.

“Hey, bocah sama Mas nggak mau kamu peluk?” goda Bram.

Gege mengkerucutkan bibirnya “Iya..” ucap Gege segera mendekati Bram dan memeluknya.

“Apa kabar Mas Bram mata duitan?” goda Gege.

“Wah, lo ajarin apa Ka, adik gue sampai ngejekin gue kayak gini?” kesal Bram.

Azka tersenyum dan ia segera mencium punggung tangan Lala “Apa kabar Mom?” tanya Azka.

Lala tersenyum melihat menatunya yang bergitu sopan dan tampan “Alhamduilah sehat Ka” ucap Lala.

“Pop mana Mom?” tanya Gege mencari keberadaan Dewa.

“Pop nanti menyusul hari senin karena Pop lagi banyak tugas nak” jelas Gege. ia menganggukkan kepalanya karena telah terbiasa mendengar jika Popynya sangat sibuk bekerja.

“Mom lama ya kesini!” pinta Gege.

Lala menganggukan kepalanya “Sampai kamu di wisuda sayang” jelas Lala.

Eyang Nima tersenyum melihat keceriaan Gege bersama keluarganya. Gege mendekati Eyang Nima dan segera memeluknya. “Eyang, udah kenalan sama Momynya Gege?” tanya Gege.

Eyang Nima menganggukan kepalanya “Sudah tadi Ge, malahan kita sedang asyik membicarakan kamu dan Azka” jujur Eyang Nima.

“Emang Momy dan Eyang ngomongin apa Eyang?” tanya Gege penasaran.

“Momy mau mita cucu dan Eyang Nima mau minta cicit sama kalian berdua” penjelasan Lala membuat wajah Gege memerah.

“Ayo masuk istirahat!” ajak Lala dan mereka semua segera masuk kedalam rumah.

Gege segera menuju kamarnya dan diikuti Azka dari belakang. Ia sangat senang karena Mas Bram dan Momynya datang dihari wisudanya nanti. Gege memutuskan untuk mandi, ia mengacuhkan Azka yang saat ini sedang sibuk membaca ipadnya.

Azka melihat Gege sedang keluar dari kamar mandi, ia segera masuk kedalam kamar mandi. Ia meringis saat merasakan pipinya begitu perih akibat perkelahiannya tadi. Untung saja Eyangnya dan mertuanya tidak menyadari pipinya yang memar. Azka keluar dari kamar mandi dan ia melihat Gege yang telah memakai piyamanya dan membawa kotak P3k yang ada diatas pangkuannya.

“Kak, sini aku obati luka Kakak!” ucap Gege.

“Iya aku pakek clana dulu, atau kamu lebih suka melihat aku pakek handuk kayak gini?” goda Azka.

Azka tidak memakai bajunya dan hanya memakai handuk dipinggangnya. Awalnya Gege bersikap biasa-biasa saja melihat pemandagan indah dihadapanya. Namun karena godaan yang diucapkan Azka mau tidak mau akhirnya ia menatap tubuh atletis Azka.

“Pake baju dulu sana!” usir Azka.

“Hahaha...lucu banget sih kamu?” ucap Azka gemas.

Azka segera memakai pakaiannya dan ia mendekati Gege yang duduk diranjang. Gege mendekatkan tubuhnya dan mengelus wajah Azka yang lebam. Ia mengoleskan salep agar pipi Azka tidak membengkak. Azka memperhatikan jemari halus itu menyetuh kulit

pipinya dengan lembut. Setelah selesai Gege menutup kotak p3k yang ia bawa tadi dan melangkahkan kakinya untuk meletakan kotak itu di atas nakas.

Tok...tok...

Bunyi ketukan pintu membuat mereka segera mengalihkan pandangannya ke arah pintu. “Woy...jangan berbuat yang enggak-nggak ya ini masih sore! Lala...Momy dan Eyang minta kamu buat bantu-bantu masak!” ucap Bram.

Mendengar ucapan Bram membuat wajah Gege memerah “Iya sebentar Mas!” teriak Gege.

Ngeseli banget sih Mas Bram...

Gege menatap Azka yang berbaring dan menyandarkan kepalanya di kepala ranjang. “Kak aku ke bawah, bantu Momy dan Eyang dulu ya!” ucap Gege.

Azka melirik Gege “Iya” ucap Azka dan ia kembali membaca ipad yang ada di tangannya.

Gege segera keluar kamar dan melangkahkan kakinya menuju dapur. Ia melihat Momy dan Eyang sedang berbicara dan tangan mereka dengan cekatan mengelolah bahan masakan. Gege segera bergabung membantu Momynya dan Eyang Nima.

Menu makanan yang mereka kelolah merupakan menu makanan kesukaan Bram dan Azka yaitu ayam betutu, sambal teri, pindang daging, pergedel kentang dan gado-gado. Azka sangat menyukai pindang Daging dan perkedel kentang sedang Bram sangat suka dengan Ayam betutu dan gado-gado. Gege melihat cara Eyang Nima dan Lala saat mengelolah bumbu. Eyang Nima bercerita tentang kekesalannya kepada Rani yang sering sekali mengabaikan nasehatnya. Apa lagi saat ini Rani pergi ke Bali tanpa izin darinya.

"Saya tahu, dari mana Gege mendapatkan sifat lemah lembut itu. Ternyata dari ibunya. kamu Lala adalah wanita menawan dan lemah lembut" ucap Eyang Nima memuji sikap Lala.

Lala tersenyum menanggapi pujian Eyang Nima padanya "Aduh Bu, Lala itu lebih kagum sama Ibu. Dulu Lala susah banget mewawancarai Ibu" Jujur Lala karena dulu saat ia bekerja disalah satu media Tv ia diminta untuk mewawancari sosok Eyang Nima yang merupakan pembisnis wanita yang sukses.

"Iya, dan kamu dulu nggak kayak gini penampilanya ya La? kamu dulu cantik banget dan saya tidak menyangka

kamu anak seorang mentri yang saya kagumi" ucap Eyang Nima.

Gege memeluk Eyang Nima dari belakang "Mom Eyang ini sama kayak Oma Rere Mom, Eyang ngajarin Gege buat jadi istri yang baik untuk Kak Azka" jujur Gege, ia kagum dengan dua wanita yang ada dihadapanya saat ini.

Lala mencubit hidung Gege "Gege ini Bu lebih manja dari adiknya" jelas Lala.

"Ya, gimana lagi Yang, Gege selama ini ikut kemana Pop tugas baru saat Gege kuliah Gege diizinkan untuk pergi jauh" jelas Gege.

Eyang Nima menujukkan senyum manisnya "Berarti Mom dan Pop Gege itu sangat sayang sama Gege" jelas Eyang Nima.

"Iya Eyang, Mom dan Pop itu orang tua kebanggaan Gege!" jelas Gege.

Bram mendekati Gege dan menyunggingkan senyumannya "Hey manja ini namanya bukan bantuin Eyang dan Mama. Idih...udah jadi istri orang masih manja!" ucap Bram mencubit pipi Gege gemas.

"Aduh...sakit Mas!" teriak Gege menatap Bram tajam.

“Dicubit dikit aja sakit” ejek Bram.

“Dasar Bram mata duitan” kesal Gege.

Bram memincingkan matanya “Kalau mata duitan sama orang kaya, itu wajar tapi kalau mata duitan sama orang nggak punya, itu orang mesti dibasmi. Kalau kasus Mas, mata duitannya sama orang kaya jadi nggak masalah toh!” ucap Bram mencibir Gege.

“Berarti Mas Bram nggak adil sama orang kaya. Harusnya nggak ada perbedaan dong dalam memperlakukan orang lain”. Kesal Gege.

Bram mengerutkan keningnya “Konteksnya berbeda adikku sayang!” ucap Bram mengacak-acak rambut Gege.

“Bram...jangan ngacak rambut Gege didapur!” teriak Lala karena ia tidak suka dapurnya ada rambut berjatuhan.

“Iya Mom” ucap Bram mengkerucutkan bibirnya.

Eyang Nima memperhatikan keluarga Gege dan ia yakin cucu menantunya ini, hidup dengan limpahan kasih sayang keluarganya. Ia berharap Gege dan Azka akan terus bersama hingga menumbuhkan cinta diantara mereka berdua.

Pukul tujuh malam mereka saat ini sedang duduk di meja makan. Azka dan Bram menelan ludahnya melihat

makanan kesukaan mereka. “Gila ini namanya surga makananan” ucap Bram.

“Makan besar kita Bram!” ucap Azka segera mengambil makanannya namun suara Eyang Nima membuat gerakan Bram dan Azka terhenti.

“Aturan makan Azka, sebelum makan berdoa dulu!” ucap Eyang Nima.

“Iya Eyang!” ucap Azka dan ia segera memipin doa.

Akhirnya mereka makan dengan lahap. Perpaduan masakan Eyang Nima dan Lala membuat lidah mereka bergoyang karena nikmat. “Ini lebih enak dari makanan di restauranku” jujur Bram.

Azka menganggukan kepalanya “Enak banget, kalau gini bisa-bisa aku gemuk Bram” jujur Azka.

“Iya” ucap Bram menyetujui ucapan Azka.

***

Acara wisuda Gege pun tiba, Dewa baru sampai kemarin malam. Gege sangat bahagia melihat semua keluarganya hadir. Lala dan Eyang Nima telah menyiapkan bekal makanan untuk mereka piknik setelah Gege selesai wisuda.

Azka sejak subuh tadi mengantar Gege ke Salon yang tidak jauh dari rumah mereka. Gege memakai kebaya bewarna hitam yang dicampur dengan payet bewarna merah. Perpanduan yang cukup menarik hingga membuat warna hitam dan merah terlihat serasi. Rambut Gege disanggul modren dengan make up tipis membuatnya sangat cantik.

"Kak, sudah selesai" ucap Gege.

Azka menatap Gege dengan mulut yang terbuka "Kenapa ngeliatin Gege kayak gitu sih Kak?" tanya Gege merasa risih melihat tatapan Azka.

Apa penampilanku jelek ya?

"Kamu cantik sekali Ge!" Puji Azka membuat Gege menatap Azka dan mencari kejujuran atas ucapan Azka tapi ternyata ia tidak menemukan kebohongan disana.

"Makasi Kak" ucap Gege.

Azka menggandeng tangan Gege "Ayo pangeran antar ke dalam kereta kuda!" ucapan Azka membuat Gege tertawa.

"Hahaha...Kakak bisa aja sih !" ucap Gege.

"Ayo Bidadari putri cantik yang ada didalam hati pangeran Azka, kita segera berangkat!" ucap Azka

membuat beberapa wanita yang ikut make up untuk acara wisudanya menatap Azka dan Gege iri.

“lebay banget sih Kak, pasti yang ngajarin Mas Bram!” kesal Gege.

“Nggak ada yang ngajarin Kakak sayang. Saat melihat wajah cantik Gege Kakak jadi pengen cium kamu!” ucap Azka menggaruk kepalanya.

Gege menyebikkan bibrnya “Nggak mau nanti lipstiknya luntur!” ucap Gege dengan wajah yang memerah.

“Nggak apa-apa kan bisa dipoles lagi nanti!” ucap Azka menaik turunkan alisnya.

“Dasar mesum” kesal Gege.

“Kalau mesum sama tetangga itu baru dilarang tapi mesum sama istri sendiri nggak dosa Ge!” ucap Azka.

“Nggak mau, ayo cepat Kak nanti telat nih!” kesal Gege menarik Azka agar segera memasuki mobil.

Beberapa jam kemudian semua keluarga telah datang di sebuah hotel tempat pelaksanaan wisuda. Mereka tersenyum saat melihat nama Gege dipanggil dan mereka

sangat bangga atas pencapaian prestasi yang di capai Gege.

Gege memegang ijazahnya dan mengangkatnya tinggi-tinggi, saat matanya bertemu dengan keluarganya yang melihatnya. Gege mendekati keluarga besarnya dan memeluk satu-persatu keluarganya.

“Pop dan Mom makasi udah datang jauh-jauh” ucap Gege memeluk Dewa dan kemudian memeluk Lala.

“Untuk anak-anak Mom dan Pop, pasti kami akan selalu meluangkan waktu nak. Ketiga anak Pop itu adalah harta yang tak ternilai” jujur Dewa membuat Gege dan Bram yang mendengarnya menjadi terharu.

Gege memeluk Eyang Nima “Makasi Eyang sudah mau menunda pulang ke Turki hanya untuk menghadiri wisuda Gege” ucap Gege.

Eyang Nima menganggukan kepalanya dan menatap Wajah Gege dengan senyumanya “Sukses selalu ya Cu” ucap Eyang Nima.

“Makasi Eyang” ucap Gege.

Gege mencium tangan kedua mertuanya dan memeluknya “Makasi Papi dan Mami udah datang” ucap Gege. Karenina dan Harlan tersenyum melihat

menantunya yang cantik dan pintar itu. Keduanya tersenyum lega karena Azka mendapatkan istri yang sangat baik, pintar dan cantik.

Gege mendekati Rani “Makasi sahabatku sekaligus adik iparku” ucap Gege. ia memeluk Rani dan mencium kedua pipi Rani.

“Yaaaah, aku belum selesai-selasai kuliahnya” ucap Rani sedih karena melihat Gege telah selesai lebih dulu.

“Makanya belajar dong dek!” ucap Arkhan yang datang bersama kedua orang tuanya dengan pesawat pagi.

Semua tertawa melihat ekspresi kekesalan Rani. Gege mencari sosok yang sangat ingin ia temui. Arkhan dan Bram tersenyum melihat Gege yang mengedarkan pandanganya. Gege terkejut saat melihat seorang laki-laki membawa sebuket bunga dan tersenyum padanya. Azka mendekati Gege dan menyerahkan sebuket bunga mawar itu untuk istri tercintanya.

“Selamat istriku dan sukses selalu” ucap Azka.

Gege segera menerima bunga itu dan memeluk Azka tanpa sadar “Amin, terimakasih suamiku” bisik Gege dengan wajah memerah.

Setelah acara wisuda selesai, mereka semua pergi piknik bersama disebuah taman. Keceriaan keluarga mereka sangat terasa. Apalagi Azka melihat senyuman istrinya saat ini membuat suasana hatinya tenang dan bahagia.

Keesokan harinya semua keluarga pamit pulang ke Jakarta termasuk Eyang Nima yang akan berangkat kembali ke Turki ditemani Karenina anaknya.

Gege Pov

Pada kemana nih orang, Rani belum pulang, kak Azka juga, tau gini mending gue baca buku lagi aja. Coba semua keluarga belum pulang, pasti aku tidak akan kesepian seperti ini. Perutku terasa lapar aku memutuskan memangil Bibi di belakang untuk membantuku memasak.

Aku memutuskan memasak ayam Rica-rica dan memanggang steak daging dan membuat sup sayur, aku juga merebus beberapa kentang sebagai pengganti nasi. Saat aku sedang mengaduk sup sepasang tangan tiba-tiba melingkar diperutku dan dagunya menopang di bahuku.

Cup...

Dia mengecup pipiku. Tak usah ditebak siapa pelakunya Azka, si laki-laki tua dan mesum. "Apa-apan sih kamu aduh...risih tau gerah!" Aku mencoba melepaskan tangannya yang melingkar di perutku.

"Masak apa sayang?" uncapnya sambil tersenyum padaku.

"Masak kamu mau?" ucapku kesal, bisahkah dia tidak menganggguku saat ini?.

Azka terkekeh mendengar ucapanku dia mencium keningku dan meninggalkanku. Jangan ditanya kenapa aku kesal. Si Azka sok cakep sedari tadi hilir mudik tidak menggunakan pakaian dengan bertelanjang dada merusak pemandangan. Bibi yang sedang membantuku memasak, tersenyum melihat kelakuan kami. Aku akui tadi aku mencari keberadaannya yang tidak terlihat dimanapun, tapi saat melihatnya yang tiba-tiba manja kepadaku membuatku kesal.

"Nya, kayaknya Tuan Azka cinta banget sama Nyonya, dulu aja kalau ada cewek yang dekatin Tuan Azka pasti Tuan langsung ngehindar Nya" Jelas Bibi yang

merupakan asisten rumah tangga yang dibawa khusus oleh Kak Azka dari kediaman orang tuanya.

"Tapi kalau sama Nyonya malah nempel mulu Nya, terus wajahnya senang banget. Dulu mantannya Tuan Azka neng Silvi selalu dicuekin mulu sama Tuan Azka. Neng Silvi itu pacarnya Tuan Azka setelah Tuan Azka patah hati putus sama tunanganya!" jelas Bibi.

Aku tidak perlu tahu massa lalu Kak Azka dan yang penting saat ini aku merasa nyaman berada di sampingnya. Tak terasa empat bulan kami menikah, Ia selalu sibuk dengan pekerjaannya tapi ia tak lupa memberiku perhatian.

Aku bersyukur semua keluargaku datang walaupun hanya beberapa hari mereka menemaniku tapi itu membuatku sangat bahagia. Kampusku menawarkanku beasiswa ke Amerika, tapi aku tolak karena ku tak mungkin mengabdi di Universitas itu dan aku tidak mau jauh dari Kak Azka. Perasaanku pada Kak Azka bukan sekedar kakak adik tapi aku mulai mencintainya.

Kak Azka melindungiku dan menjagaku, walaupun sampai saat ini aku belum bisa menjadi istri yang baik untuknya. Selama ini aku juga tidak pernah ikut ke

kantornya karena aku takut menganggunya. Rani, aku kasihan dengan nasibnya, karena ulahnya yang sering bolos kuliah membuat kak Azka memberikanya seorang bodyguard tampan yang sebenarnya sepupuku sendiri. Aku juga tidak tau motif keluargaku yang jelas dengan kak Dava, Rani akan merasa tersiksa.

Aku menata makanan di meja makan. Rani sudah siap menunggu makanan terhidang di atas meja. Kak Dava, jangan tanya dia bak patung yang menatap pergerakan Rani. Saat ini kami sedang duduk di meja makan sambil menikmati masakankku.

"Kak...aku berhenti kuliah ya? Habis kemarin pihak agency memintaku menerima tawaran dari Victoria Secret kak!" Ungkap Rani sambil memakan makanannya dan dengan tatapan memohon kepada Azka

Jangan ditanya reaksi kedua lelaki yang ada di hadapanku saat ini, mereka sangat marah dan itu menakutkan, aura dingin keduanya membuatku merinding.

"Langkahi dulu mayatku kalau kamu jadi model pakaian dalam itu. Kamu itu harusnya menutup aurat!" Bentak Dava. Kak Dava tidak menyukai wanita sexy.

Kakak sepupuku yang satu ini adalah seorang ustad. Semua sepupuku segan kepadanya karena ilmu agama yang dimilikinya. Kak Dava adalah penasehat yang baik bagi semua sepupunya.

Aku dan kak Azka menatap tak percaya si patung akhirnya bicara. Wajah Kak Azka yang menyeramkan berubah menjadi ekspresi menahan tawanya mendengar ucapan kak Dava. Pastinya Rani harus tahan dengan Kak Dava yang pastinya akan menceritakan kisah-kisah para nabi dan nasehat-nasehat Kak Dava mengenai wanita yang harus menutup auratnya.

"Kakak nggak bisa ngasi izin kalau kamu mau jadi model victoria itu kamu mesti nikah dulu sama Dava dan kamu tinggal peragain deh di depan Dava".

"Ih...kak Azka gila sama kayak kak Arkhan ogah...". Teriak Rani sambil berlari menuju kamarnya.

"Hahaha ternyata pikiran gue dan Arkan sama!" Azka tertawa terbahak-bahak.

Aku menatap kesal kepada Kak Azka, omongannya setelah menikah padaku sangatlah pulgar. Kak Azka memang sering menggodaku tapi hanya sekedar menggoda. Aku ingin segera menjadi istrinya seutuhnya

tapi aku ingin pernikahan kami dilandasi Cinta bukan karena terpaksa seperti ini. Kak Azka juga bilang ia tidak akan pernah menceraikanku, baginya aku satu-satunya istrinya, tapi sayangnya aku bukan istri yang dicintainya.

Saat ini aku sedang berbaring di sampingnya dia membalikkan tubuhnya miring menghadapku. "Aku ingin mengatakan sesuatu padamu!" Ucapnya dengan nada serius.

"Apa kak?".

"Pekerjaanku di Jogja telah selesai, kita akan segera pindah. Kamu tidak keberatan ikut kemana pun aku pergi?" Tanyanya sambil mengelus kedua pipiku.

Jangan ditanya berapa kali setiap detik degub jantungku berdetak seakan-akan ingin keluar dari tubuhku saat ini. Entah mengapa aku selalu merasakan degub jantungku seperti ini saat aku berdekatan dengan Kak Azka.

"Aku akan ikut kakak, kemana pun Kakak pergi!". Ucapku dan aku tidak berbong. Aku ingin selalu menemaninya kemanapun ia pergi.

Ia mengecup keningku dan memelukku. "Kita pindah ke Jakarta, kakak sudah mendaftarkan kamu S2 di salah

satu Universitas". Aku menatapnya tidak percaya, bahkan tanpa aku bilang dia sudah tahu keinginanku. Aku menganggukkan kepalaku dan tersenyum kepadanya. Ia mengecup keningku.

"Sekarang tidur Gege, Kakak tahu kamu capek hari ini" ucapnya dan dia mulai memejamkan matanya.

Aku memeluk Kak Azka dari belakang membuatnya terkejut dan segera berbalik menghadapku. Kak Azka membalas pelukanku dan menempatkan kepalaku di dadanya aku merasakan detak jantungnya menari-nari ditelingaku.

"Kak...".

"Hmmmm.....".

"Jantung kakak kok berdetak kencang kak seperti genderang mau perang" Ungkapku jahil mengingat lagu Ahmad Dhani.

"Iya, ini sebenarnya kakak mau ngajakin kamu perang Ge!". Ia masih memejamkan matanya.

"Perang yuk Kak Gege mau!" ucapku tersenyum manis. Aku memikirkan kak Azka akan mengajakku bermain UNO stacko seperti para sepupuku jika menyebut perang maka permainan UNO yang kami mainkan.

"Serius boleh Ge?" Tanyanya menatapku dengan intens.

"Iya" jawabku

"Akhirnya doaku terkabul Tuhan penyiksaanku sebagai seorang lelaki yang menginginkan sentuhan istri akhirnya akan segera terkabul". Ucapnya tersenyum senang.

“What? Maksud kakak apaan?" Tanya ku. Jangan-jangan...tidak aku belum siap.

"Kamu istri yang baik tidak menolak suami Ge...kakak laki-laki normal yang menginginkanmu!"

"Aku sayang sama kamu Garcia" ucap kak Azka menatapku dengan senyum lembutnya.

“Tapi aku belum siap dan tidak percaya sama ucapan Kakak, maaf ya Kak aku mengantuk!” aku menarik selimutku dan menahan tawaku.

Aku mengintip dari selimutku dan melihat Kak Azka melangkahkan kakinya menuju balkon kamar. Aku tahu aku salah, tapi sungguh aku belum terlalu mengenal Kak Azka. Aku ingin lebih mengenalnya dan percaya jika ia benar-benar telah menyayangiku.

Pindah

Gege pov

Disinilah aku bersama suamiku Azka tinggal di sebuah rumah yang cukup besar dan sederhana. Rumah ini sebagian besar terdiri dari dinding beton dan campuran papan pelitur yang indah. Rumah ini memiliki dua lantai dengan arsitektur yang sangat unik.

Aku membayangkan keluargaku bermain-main di halaman yang luas. Semua perabotan disini terdiri dari kayu jati minimalis yang terkesan sederhana. Dilantai atas tepatnya dikamar kami aku bisa melihat pohon yang besar dan terdapat rumah kayu di atasnya. Tangga menuju keatas rumah pohon itu dibuat melingkar menjalar kepohon dan terdapat lampu jalan yang mengitari jalan setapak khusus menuju kerumah utama. Satu kata yang ada di dalam benakku sekarang yaitu kagum.

Azka mendekatiku dan mencium keningku. "Kamu suka dengan rumah ini?" tanyanya dan Ia memelukku dari belakang dan meletakan dagunya ke bahuku.

"Rumah ini sangat hangat Kak...siapa yang mendesainnya Kak? ini seperti pekerjaan arsitek yang sangat hebat dengan detail yang unik dan sederhana!" ucapku kagum.

"Itu kakak yang rancang" ucapnya. Aku menatapnya tak percaya, benarkah Kak Azka yang mendesain rumah ini?.

"Hey...jangan melihatku seperti itu, seolah-olah aku bohong padamu!" ucapnya dan Ia tersenyum kaku padaku.

Kak Azka menghela napasnya, ia membalikan tubuhku menghadapnya. Angin di blakon kamar kami berhembus pelan sehingga aku dan kak Azka merasa sejuk. "Empat tahun yang lalu Rani bilang kepadaku ia dan temannya memiliki rumah impian untuk keluarga!"

"Rumah dua lantai tetapi terdapat unsur kayu yang dipelitur dengan minimalis. Rani bilang ia juga menginginkan rumah pohon seperti yang ada di Malang. Karena saat ia dan temannya berlibur ke Malang, mereka merasakan kembali ke alam. ketenangan dan kehangatan membuat Rani dan temannya merasa bahagia, bahkan Rani memaksa kami sekeluarga ke sana untuk liburan

bersama!" ucap Kak Azka, ia memandang ke langit dan melihat bintang yang menunjukan sinarnya.

Aku takjub dengan penjelasan Kak Azka mengenai rumah ini. Sebenarnya teman Rani yang dimaksud Kak Azka adalah aku. Saat itu aku memang pernah pergi liburan bersama Rani, kebetulan kami berdua satu kamar. Kami berdua menceritakan impian masing-masing dan memiliki rumah seperti ini adalah salah satu impianku.

"Kak aku masih banyak pertanyaan tentang kakak". Aku menatapnya dan meminta persetujuannya agar mau menjawab semua pertanyaanku. Ia menganggukan kepalanya setuju dengan keinginanku.

"Hmmm...Kakak kuliah arsitek, bisnis dan perhotelan?" Tanyaku penasaran.

"Ada yang benar dan ada juga yang tidak" Jelasnya mentatapku sambil tersenyum. Ia mengelus kedua pipiku dan itu membuatku malu. Aku tahu saat ini wajahku pasti sudah memerah karena malu.

"Maksudnya?" tanyaku. Karena jujur saat ini aku sangat penasaran dengan jawabannya.

"Aku kuliah ekonomi bisnis dan kedokteran. Kamu percaya?" Tanyanya sambil memainkan poni selamat datangku.

Aku ragu dan mungkin ia hanya bercanda denganku. Aku menggelengkan kepalaku karena jujur aku tidak percaya dengan ucapanya.

"Hahaha... kamu lucu kalau wajahmu seperti itu, seperti orang bego!". Ucapanya membuatku membuka mulutku. What? Bego....hiii ngeselin ini cowok.

"Cie....ngambek ya?" godanya sambil mencolek pipiku. Aku mengerucutkan bibirku karena kesal.

"Aku jujur kok!" ucapnya dan Ia menatapku dengan serius. Hah? Beneran jenius amat ni cowok bagaimana mungkin bisa.

Kak Azka menghembuskan napasnya, ia kemudian menatapku dengan serius "Aku menjalankan dua kuliah diwaktu bersamaan, saat itu aku kuliah di Jerman. Aku mengambil jurusan kedokteran dengan beasiswa penuh. Selain itu, aku juga mengawasi bisnis keluargaku dengan Om mu Alvaro, beliau yang menjadi panutanku dalam menjalankan bisnis". Jelas Azka.

"Saat itu, aku sedang patah hati ditolak perempuan yang aku cintai sehingga aku menghabiskan waktuku untuk belajar dan berbisnis". Aku bisa melihat kejujuran dikedua matanya, yang saat ini sedang menatapku.

"Aku pikir aku butuh belajar mengenai bisnis sehingga aku memutuskan untuk kuliah bisnis dan memutuskan untuk kuliah malam. Hahaha... kalau mengingat itu semua aku jadi malu!" ucapnya sambil tertawa mengingat masa lalunya.

"Emang kenapa malu Kak? Kakak itu keren". Ucapku menatapnya penuh kekaguman.

"Hehehe...Kakak malu karena belajar membuat Kakak memakan makanan instan, karena tidak sempat memasak ataupun membeli makanan diluar, sehingga bobot tubuh Kakak menjadi 100 kg!" jelasnya.

Aku menatapnya tidak percaya bagaimana mungkin perut yang kotak-kotak gitu pernah bergelambir dan wajah tampannya itu penuh lemak.

"Hey... jangan membayangkan aku yang gendut dan jelek!". Ucapnya kesal.

Hahaha...

Aku tertawa, pantas saja ia sering berolahraga ternyata ia pernah gendut. "Trus...kenapa kakak bisa jadi ganteng gini?" ucapku sambil mencubit perutnya.

"Awww, sakit sayang" ucapnya mengelus perutnya karena aku mencubitnya karena ia menggemaskan.

"Ini karena Kenzo dan Kenzi yang setiap hari membawaku berolahraga dan menghajarku di ring tinju saat melihat tubuh tambunku. Mereka berdua bergidik ngeri dan mengatakan jika aku bukan lagi temannya yang tampan seperti dulu!" Jelasnya.

Kedua sepupuku itu memang nakal Kak Kenzo dengan aura dinginnya dan Kak Kenzi dengan kejahilanya membuatku tertawa membayangkan ekspresi mereka saat melihat wajah sahabatnya yang tiba-tiba memiliki tubuh penuh lemak. "Berhenti tertawa!" Teriaknya kesal.

"Putri juga gerjain Kakak dengan menyuruh Kakak menjadi sasarannya berlatih taekwondo!"

Hahaha...

Aku kembali tertawa karena membayangkan Mbak Putri yang sedang menghajar Kak Azka. Kakak sepupuku itu memang gokil sama seperti Bundannya tapi ia lebih parah karena suka menindik wajahnya. Wajah cantiknya

itu menjadi mengerikan karena ulahnya. Tapi ayahnya berbeda dengan Popku. Jika Ayah Varo tidak pernah memarahi kenakalan putrinya karena menurutnya masih pada batas kewajaran.

Ayah Varo sangat menyayangi Mbak Putri karena Mbak Putri memiliki kemiripan dengan kelakuan istrinya yang membuatnya selalu tertawa. Jika Mbak Putri jadi anak Pop, maka dia bisa di hajar sama Pop. Mbak Putri paling takut dengan Pop. Jika dia berkunjung ke rumah kami, dia akan mencopot semua tindik yang ada diwajahnya karena takut Pop menantangnya bertarung.

"Kak...berarti Kakak Dokter ya, Dokter apa Kak?" Tanyaku.

"Iya...aku Dokter kandungan!"

What????

"Hahaha nggak keren Kak Dokter kandungan hahahaha... mending Pop, kakak pasti suka grepek-grepek wanita hamil" godaku.

Aw...

Kak Azka menyentil keningku sehingga membuatku meringis karena keningku jadi sakit akibat ulahnya. dia menatapku kesal.

"Kakak spesialis bedah jantung dan dokter kandungan. Kakak juga menjadi dosen tamu di Universitas, sebagai dosen ekonomi bisnis dan juga tak jarang mengisi seminar kesehatan di berbagai rumah sakit!" Jelasnya datar dan tidak ada nada sombong pada ucapanya.

Wah...pinter banget nih orang...berutung aku jadi istrinya. Otaknya terbuat dari apa sih?. Aku memberikan senyum terbaikku "Kak, bearti kakak sarjana ekonomi bisnis juga. Hmmm...kakak masih S1 ya?" tanyaku.

"Nggak, aku sudah S3 makanya bisa jadi dosen tamu!" jelasnya.

Apa? Mana palu...ini mimpi kali ya.... nggak nyangka impianku tercapai memiliki suami mirip ayah Alvaro dan Pop Dewa. Hansip terima kasih banyak...aku janji kalau ke Jogya ketemu kalian aku akan mentraktir kalian semua.

"Kenapa senyum-senyum?" Tanyanya menyipitkan matanya. Aku tahu dia bingung kenapa tiba-tiba aku tersenyum seperti orang gila saat ini. Aku tidak mungkin mengatakan kepadanya jika saat ini aku kagum padanya. Apa lagi jika aku mengatakan, jika dia adalah tipe suami idamanku, dia pasti sangat senang dan dia akan mengejekku.

"Ayo kenapa ?" dia menyunggingkan senyumanya dan aku tahu dia ingin menggodaku saat ini.

"Aku lucu aja, kakak pinter pakek banget tapi kepala kakak nggak botak sih?" ucapku melihat kepalanya yang tidak botak sedikitpun, bahkan rambut hitamnya sangat lebat.

Dulu aku sempat mengira jika orang yang kepalanya botak itu biasanya memiliki otak pintar. Tapi sepertinya aku salah, buktinya Kak Azka dan Kak Kenzo bahkan semua sepupuku yang cerdas kepalanya tidak botak. Semua hipotesaku salah...hehehe...

"Hahaha...lucu banget kamu Ge”. Kak Azka tertawa sambil memegang perutnya.

Aku menutup mulutnya dengan tanganku namun dia masih saja tertawa walaupun aku menutup mulutnya. Dia kemudian menyingkirkan tanganku dari mulutnya dan tiba-tiba dia menggigit tanganku.

“Kak, kakak kanibal ya?” kesalku dan Kak Azka kembali menertawakanku.

“Stop berhenti menertawakanku!” ucapku kesal. Aku memukul tanganya dan Kak Azka segera menarik tanganku hingga tubuhku menempel padanya. Kak Azka

memelukku dengan erat. Aku merasakan kehangatan dan kenyamanan saat Kak Azka memeluku seperti ini.

"Kak...”.

“Hmmm...”

“Rumponya aku isi sama kasur dan buku-buku ya?" tanyaku dan dia menatapku dengan bingung.

"Rumpo apa tuh?". Kak Azka menggaruk kepalanya karena dia tidak mengerti ucapanku.

"Ih....nggak gaul amat sih, rumpo itu rumah pohon kakak!" aku memutar kedua bola mataku karena kesal.

"Oke, kamu boleh kok bawa buku dan juga beli ranjang king size juga boleh kok!...buat kita gitu-gituan cari suasana baru diatas pohon". Kak Azka menarik turunkan alisnya menggodaku. Aku menyikut perutnya dengan tanganku karena kesal dengan ucapanya.

"Aw...sakit sayang".

"Mesum".

"Ih...aku nggak mau nanniini sama kakak titik!". Aku mencoba melepaskan pelukannya.

"Beneran nggak mau, trus kapan kita kasih cucu sama mami dan Mom?".

"Ogah... nanti aja kalau aku sudah besar" ucapku.

"Kamu kan udah besar sayang, mau ya sayang!" Ia tersenyum menggodaku.

"Nggk mau lagian aku mau cicip cowok lain saja yang lebih muda" candaku.

Tiba-tiba suasana disini menjadi horor dan menakutkan. Aku menatapnya dan melihat wajahnya yang memerah menahan amarah. Aduh sepertinya dia marah padaku. Dia meninggalkanku dan berjalan menuju keluar kamar.

BRAK.... pintu kamar ditutup dengan kencang. Aku menatap pintu dan tak percaya jika Kak Azka menutup pintu dengan kencang. Aku takut, ia bisa saja memarahiku dan memukulku seperti yang ada di film dan diberita Tv. Mom...Pop...Mas Bram...Sofia, aku takut. Aku mengambil ponselku dan menghubungi mas Bram memintanya menjemputku. Aku mencari keberadaannya yang sepertinya tidak ada dimanapun, kata bibi Kak Azka pergi dengan mobilnya.

Aku menangis saat berada di dalam mobil bersama Mas Bram. Mas Bram tertawa melihat ekspresiku yang sedang menangis. Aku menceritakan semuanya kepada Mas Bram. Dia menasehatiku dan mengatakan jika aku

salah karena ucapanku membuat Kak Azka cemburu. Benarkah Kak Azka cemburu? Sepertinya tidak mungkin Kak Azka cemburu karena ucapanku. Kak Azka tidak mencintaiku, bukanya orang cemburu jika ia mencintai pasangannya.

Tiba-tiba ponsel Mas Bram berbunyi, ia segera mengangkat ponselnya.

"Halo...iya...oke...nggak perlu cemas, aku akan mengantarnya dasar cemburu buta...!" Mas Bram menggelengkan kepalanya.

Mas Bram membawaku ke sebuah Cafe miliknya, Mobi berhenti diparkiran. Kami segera turun dan masuk ke dalam Cafe. Kami duduk di meja privat yang terdapat didalam ruangan khusus.

"Baru sehari dirumah baru kalian udah ribut karena masalah kecil". Ucap Mas Bram dan dia benar, Kak Azka yang menyebabkan ini semua. Aku hanya menggodanya dan tidak mungkin melakukan hal itu. Aku sudah menikah dan dia suamiku, aku tidak akan pernah berselingkuh.

Pesanan kami sampai, aku memesan steak daging sapi dan segelas jus mangga. Mas bram memesan nasi kebuli dan es teh. Karyawan Cafe menyajikan makanan

kami diatas meja. Aku dan Mas Bram segera menyantap makanan lezat ini.

"Kok kamu langsung kabur dek, minta jemput sama Mas?". Tanya Mas Bram sambil mengunyah makanannya.

"Hiks...hiks...Mas nggak tahu Kak Azka serem banget kalau marah, dia menutup pintu dengan kasar, aku kan takut Mas, seumur hidup Pop, Mom, Mas dan Adek nggak pernah menatapku penuh amarah kayak gitu!". Jelasku sambil menangis. Jujur selama ini keluargaku tidak pernah marah kepadaku, mereka semua sangat menyayangiku.

"Kamu harusnya cari tahu perasaan suamimu kepadamu...yang kakak dengar dari Kenzo... Azka itu cemburuan!". Jelas Mas Bram.

"Tapi kan aku nggak selingkuh, orang cuma bilang mau cicip cowok lain" Jelasku mencoba membela diri. Tapi jujur aku tidak bermaksud untuk melakukan ucapanku itu.

Pletak...

Mas Bram memukul sendok kekepalaku. "Sakit Mas!" teriakku.

"Azka itu posesif untung kakimu nggak dirantai sama dia. Mana mau dia kamu disentuh orang" penjelasan Mas Bram membuatku tertegun. Kak Azka posesif? Tapi

kenapa?. Kalau dia mencintaiku kenapa dia nggak pernah bilang. Bukannya selama ini dia kasihan denganku?.

"Aku cuma bercanda Mas..." ucapku.

"Kalau Mas dengar dari istri Mas bilang kayak gitu sama Mas, Mas bakalan ngurung istri Mas dikamar sampai dia jera!" Mas Bram menatapku dengan kesal.

"Ih...pakek dikurung dikamar segala mau ngapain Mas? Mau KDRT ya?" ucapku sinis.

"Nggaklah aku polisi masa KDRT sama istri, yang jelas aku bakalan ajak istriku bergerak-gerak diranjang sampai istriku puas nggak akan bilang cicip laki-laki lain!" Jelasnya. Gila Mas Bram ngeselin...bukannya belain adiknya tapi dia berpihak dengan Kak Azka.

"Mas Bram kok jadi mesum gini...dulu nggak kayak gini kalau aku curhat sama Mas, Mas Bram nggak sayang lagi sama Gege!" kesalku.

Mas Bram menggaruk tengkuknya. "Dulukan kamu masih kecil, sekarang kamu udah dewasa udah berpengalaman yang gitu-gituan nah Mas aja belum pernah masih perjaka so..karena itu dulu Mas ngerem cerita sama kamu. Mas sayang sama kamu, kamu dan

Sofia adik kesayangan Mas". Mas Bram mengelus kepalaku.

"Ih...aku masih kecil Mas!" Aku mencincang stik yang ada di hadapanku.

"Yakin masih kecil?" Ia menatapku curiga.

"Yakinlah!!!!" Jawabku tegas.

"Bohong...tuh..lihat tandanya banyak dileher nggak mungkinlah cuma dileher!!" Aku melototkan mataku menatap Mas Bram sambil meraba Leherku. Aku berlari ketoilet dan menatap tak percaya karena jejak memerah dileherku sampai ke telinga.

"Azka..." Teriakku dan membuat seorang wanita di dalam toilet geram karena teriakkanku.

"Eh...mbak kira-kira dong teriakannya sakit nih kuping!" ucapnya kesal.

What? inikan Mbak Putri, kok dia cantik amat. "Mmbak...putri kan?" Tanyaku antusias dan aku segera memeluknya.

"Yaiyalah kamu pikir aku Kenzo atau Kenzi gitu?" ucapnya ketus.

"Wah...Mbak cantik banget dari mana Mbak?" tanyaku dan aku mencium kedua pipinya karena ingin membuatnya kesal.

"Gila lo Dek, air liur lo nih, nempel jijik gue!" ucapnya sambil mendorongku dan mencoba melepaskan pelukanku.

"Mbak dari mana?” tanyaku penasaran karena Mbak Putri tidak pernah kelihatan secantik ini.

"Dari kencan buta yang dibuat Bunda, ngeselin banget, ini semua gara-gara Kak Kenzo, Kak Kenzi dan Mbak Anita. Bunda mau cucu malah gue yang jadi sasaran di suruh cepat kawin..." kesal Putri.

"Hahaha...sabar Mbak!" godaku.

"Diem lu hansip kesel gue..." ucapanya membuatku segera menghentikan tawaku. Aku menatapnya tak percaya. Kenapa Mbak Putri tega mengejekku dengan mengatakanku hansip.

"Kenapa mau marah? cerita lo seru kali Dek digrebek Hansip dikawinin kalau nggak mau diarak...busyet nih baru pertualangan seru!" Mbak Putri menyentil keningku.

"Siapa yang cerita?" Tanyaku.

"AZKA LAKI LO!" ucapan Mbak Putri membuat amarahku bertambah berkali-kali lipat.
DASAR LAKI-LAKI PENYEBAR AIB KELUARGA SENDIRI KENAPA NGGAK MASUKIN AJA CERITANYA KE KORAN ATAU MAJALAH SEKALIAN.

Azka tunggu istrimu pulang jangan harap wajah marahmu membuatku takut. Hahaha...lihat apa yang akan aku lakuin Azka.

Aku merasakan kemarahaanku memuncak diubun-ubun, bisa-bisanya Kak Azka menyebarkan berita tentang pernikahan mendadak kami. Aku tidak akan pulang dalam waktu dekat. Tunggu saja kau AZKA GEORNINO HANDOYO. Aku pasti akan menjadi bahan bullyan para sepupuku. Kenapa? Ini harus terjadi. Pop, Azka jahat Pop...

Aku Keluar dari toilet dengan kesal, aku melangkahkan kakiku mendekati Mas Bram. Aku segera duduk dihadapan Mas Bram dan menatap Mas Bram dengan kesal.

Aku mencoba menahan emosiku. “Aku nggak mau pulang Mas, kalau Mas membela Kak Azka jangan salahkan aku foto masa kecil Mas aku sebar di internet!”. Ucapku menatap Mas Bram tajam.

“Waduh ancamanya Ge, nggak elit amat sih!” kesal Bram menyebikan bibirnya.

“Suka-suka Gege, Mas sih belain Kak Azka!” ucap Gege mengkerucutkan bibirnya.

Bram menghembuskan napasnya “Ayo Mas antar pulang!” ajak Bram sambil tersenyum.

Mereka berjalan menuju parkiran, mereka segera masuk kedalam mobil Bram. Dalam perjalanan Bram melirik Gege yang sibuk bermain game yang ada diponselnya. Sebenarnya Azka meminta Bram untuk mengantar Gege kembali ke rumahnya namun melihat kondisi dan situasi saat ini sepertinya ia tidak bisa mengabulkan keinginan Azka.

“Dek, Kakak antar kamu pulang ke rumah kamu ya!” ucap Bram melirik Gege kemudian tetap fokus mengendarai mobilnya.

“Gege nggak mau pulang!’ teriak Gege karena Bram membuatnya kesal.

“Dek, Nggak boleh musuhan sama suami lama-lama nanti dosa lo!” ucap Bram sambil menaik turunkan alisnya.

“Mas Bram jangan sok jadi ustad kayak Kak Dava, nggak cocok tahu!” Gege menatap tajam Bram.

“Dek, pulang ke rumah suamimu ya!” ucap Mas Bram, Aku menatap Mas Bram tajam. Mas Bram sudah keterlaluan. Kenapa dia memihak Kak Azka dan memintaku pulang.

“Aku mau pulang ke rumah orang tua kita!” teriakku penuh emosi.

“Maaf ya dek kali ini Mas ingin kamu bersikap dewasa dan mengakui kesalahanmu!” ucap Bram segera mengatarku pulang.

Aku meneteskan air mataku tapo Ma Bram hanya meliriku sekilas dan tetap melajukan mobilnya menuju rumahku dan Kak Azka. Mobil memasuki perkarang rumah dan aku melihat Kak Azka melihatku sambil tersenyum manis.

“Keluar sana!” usir Mas Bram. Tega...Mas Bram tega sama adik sendiri, kesalku.

Aku membuka pintu mobil dan segera masuk melewati Kak Azka yang saat ini sedang menatapku sendu. Aku melangkahkan kakiku menuju kamar kami. Brakkk...aku menutupnya dengan kasar. Aku segera membaringkan tubuhku karena aku merasa sangat lelah dan kesal saat ini.

Aku terkejut saat sebuah tangan memeluk pinggangku. Aku tahu siapa pelakunya, pelakunya siapa lagi kalau bukan Kak Azka. Dasar Kak Azka dia mengganggu tidurku. Aku melihat jam di dinding menunjukan pukul sepuluh malam. aku menyingkirkan tangannya namun ia membuka kelopkan matanya dan menatapku intens.

"Aku mencintaimu sangat mencintaimu Garcia" ucapnya menatapku dengan tatapan seriusnya.

Autor

Mendengar kata-kata Azka menyatakan cintanya membuat Gege melambung tinggi. Ia merasa melayang apa lagi tatapan Azka seolah-olah mengunci tubuhnya dan tatapan Azka saat ini adalah tatapan penuh cinta yang selama ini Gege impikan. Azka mengecup kedua mata Gege, hidung dan bibir Gege. Ia menatap Gege dan meminta persetujuan Gege.

"Kakak mencintaimu dan Kakak meminta hak Kakak Ge!" ucapan Azka membuat jantung Gege berdetak kencang.

Gege merasa terhiptnotis dengan lelaki yang berada diatasnya, ia menganggukan kepalanya. Dan berbisik kepada Azka dengan lirih.

"Aku mencintaimu Kak sejak kata-kata 'SAH' diucapkan oleh para saksi...Kak jangan tinggalkan Gege!" ucap Gege dengan memohon dan Azka menganggukan kepalanya.

Malam itu mereka habiskan dengan penuh kebahagian dan kehangatan perlakuan Azka yang lembut membuat Gege merasa sangat dicintai.

Dasar gila

Pagi-pagi sekali Azka berangkat ke rumah sakit karena ada rapat dan jam praktek. Setelah membantu Azka menyiapkan pakaian kerjanya. Azka tersenyum melihat Gege yang membantunya merapikan pakaiannya.

“Kakak nggak sarapan dulu?” tanya Gege sambi tersenyum manis.

Azka menggaruk kepalanya “Kakak udah telat Ge, enggak enak sama yang lain!” ucap Azka.

Gege menyebikkan bibirnya “Salah sendiri siapa suruh kakak...hmpttt” Azka mencium bibir Gege dan segera mengelus kepalanya.

“hehehe...iya Kakak yang salah, Maaf ya sayang...Kakak pergi dulu nggak usah antar kebawa soalnya Kakak buru-buru nih!” ucap Azka mencium kening Gege dan segera bergebas berangkat ke Rumah sakit. Gege membereskan kekacauan yang terjadi dikamar mereka lalu ia segera turun ke bawah membantu Bibi

membuat bekal untuk Azka karena ia berencana untuk membawakan Azka bekal makan siang.

Gege tersenyum saat mengingat apa yang terjadi semalam. Ia merasa hubunganya dan Azka saat ini sudah dalam tahap saling memiliki. Gege merasa telah menjadi seorang istri seutuhnya, ia berjanji akan menjadi istri yang baik dan mendukung semua yang dilakukan Azka demi kesejahteraan keluarganya. Gege ingat semua yang dilakukan Momynya Lala yang selalu menyiapkan seluruh kebutuhan keluarganya. Momynya bahkan rela meninggalkan karirnya sebagai pembawa berita terkenal karena ia merasa keluarganya lebih penting dari pada pekerjaanya.

Gege tersenyum saat membayangkan jika suatu saat nanti ia bisa bermain dengan Anak-anaknya dengan wajah yang menyerupainya dan suaminya, sungguh kehidupan yang sangat ia idam-idamkan. Lamunan Gege terhenti saat suara bel rumahnya berbunyi. Bibi segera melangkahkan kakinya menuju pintu depan, ia membuka pintu dan tak lama kemudian muncul sosok wanita cantik yang segera masuk dan mencari keberadaan Gege.

"Hai....sepupuku aku kangen!" Ucap Kezia memeluk Gege. Kezia merupakan anak dari adik bungsu Popynya yaitu Mama Carra.

"Iya aku juga kangen sama kamu Zia!" ucap Gege segera memeluk Gege.

"Kata Mama Carra kamu pergi ke Korea?" Tanya Gege karena seminggu yang lalu ia menghubungi Mama Carra menanyakan keberadaan Kezia.

"Aku baru pulang dari Korea tiga hari yang lalu" ucap Kezia sambil menuang jus wartel yang ada di kulkas.

“Ngapain ke korea, ada pemotretan atau penelitian?” tanya Gege.

“Aku ke Korea karena keluarga Papa kangen sama aku, sekalian ada acara pertunangan sepupuku dan sekalian jalan-jalan disana". Jelas Kezia sambil tersenyum.

"Mau kemana udah rapi Ge?" tanya Kezia melihat penampilan Gege.

"Mau ke rumah sakit ngaterin kak Azka bekal!" penjelasan Gege membuat Kezia tersenyum.

"Widih....istri idaman banget lo Ge, gue cuma mampir bentar mau ngasih nih oleh-oleh ntar kelupaan, disana juga ada gingzeng diminum ya, baik lo untuk kesehatan!"

ucap Kezia mengedipkan matanya sambil menujukan senyum manisnya.
"Makasi Zi!" ucap Gege menatap Kezia terharu.
"Sama-sama Ge!" ucap Kezia menaha tawanya karena hadia yang ia berikan adalah hadia yang pastinya akan membuat Gege terkejut karena fungsinya yang sangat luar biasa.
"Lo nginep disini aja Zi!" Pinta Gege.
"Ogah gue!" tolak Zia sambil mencicipi kue yang ada dilemari.

"Gini nih kalau sehati tau aja lo kalau gue suka kue ini, kalau gue kesini lo mesti buatin gue kue kayak gini banyak-banyak Ge!" ucap Kezia sambil memakan kuenya dengan lahap.

"Kenapa nggak ajak Mbak Putri Zi? Kita kan bisa kumpul-kumpul karoke bareng, seru Zi kita kan udah lama nggak ngumpul dengan genk cucu perempuan dirgantara!" Ucap Gege.

"Ogah gue, Mbak Put saat ini sibuk ngejar Kakak ipar lo Ge, kalau gue sih mending cari yang lain!" ucap Zia sambil duduk di Sofa.

"Siapa pacar lo sekarang Zi? Masih benci lo sama anak Om Raffa?" tanya Gege.

"Hahaha itu nggak usah ditanya lagi jijik banget gue gayanya sok cakep untung gue nggak satu universitas sama dia amit-amitkan!" ucap Kezia mengingat salah satuh tingkah nakal sepupu jauhnya Angga Alexsander.

"Emang dia dimana sekarang zi?"

"Kata Mbak Putri dia sekarang di Singapura, udah Ge...malas bahas dia. Gue mau cabut mau ke rumah Opa udah lama nggak mancing gue!" ucap Kezia mengambil tasnya dan segera pergi menuju kediaman Dirgantara yaitu rumah kediaman orang tua Mamanya.

Cemburu

Gege pergi menuju rumah sakit dengan menggunakan taksi. Ia tersenyum melihat bekal yang ia bawa untuk Azka. Beberapa menit kemudian, ia sampai di rumah sakit. Gege bingung dengan koridor rumah sakit yang harus ia tuju, ia harus ke arah mana karena baru kali ini ia mengunjungi Azka di rumah sakit. Gege memutuskan bertanya kepada salah seorang suster yang sedang lewat.

"Permisi suster saya mau...?" Ucapan Gege terputus karena suster itu memotong pembicaraanya.

"Kenapa Mbak, nggak bisa bayar tagihan rumah sakit?" Tanyanya sinis sambil melihat penampilan Gege dari atas hingga ke bawah.

"Bukan Mbak saya mau tanya ruangan Dokter Azka dimana Mbak?" Tanya Gege.

"Wah populer sekali Dokter Azka menyaingi Dokter Kenzo...ehhhh tapi Mbak nggak usah deh konsultasi sama dokter Azka!" ucap suster itu.

"Emang kenapa sus?" tanya Gege penasaran.

"Dokter Azka lagi menangani pasien VIP yang katanya anak pejabat sini jadi kalau Mbak mau konsultasi susah. Lagian ya Mbak, Mbak itu bukan tipenya dokter Azka. Tahu nggak Mbak banyak Dokter wanita yang masih *single* itu suka sama Dokter Azka. Kalau pasien biasa mana bisa dilayani sama dokter Azka!" jelas suster itu yang menganggap Gege adalah salah seorang penggemar Azka.

"Tapi Mbak ini penting kok...nanti Dokter Azka bisa saki kal..." ucapan gege terhenti.

"Mbak...cari saja Dokter lain Mbak!" kesal suster itu menatap Gege tajam.

Ini suster ngeselin banget sih! Aku ini istri Dokter Azka.

"Mbak pacarnya Dokter Azka itu cantik banget pakaianya modis dan mungkin sekarang mereka udah balikan kali ya, pacarna Dokter Azka itu yang jadi pasien VIP anaknya wali kota gosipnya gitu tuh!" Suster itu meningggalkan Gege.

"Jadi gini ya gosip di rumah sakit? masa nggak tahu kalau aku ini istri Kak Azka. Jelas-jelas pernikahan aku dan Kak Azka diliput di Tv. Apa muka aku jelek banget ya kalau nggak dandan" guma Gege.

Tiba-tiba seorang laki-laki mendekati Gege dengan langkah yang pelan. "Duarrrrr...." ucapnya. Gege segera memegang dadanya karena terkejut.

"Ngapai dek?".

"Kak Kenzo!" Teriak Gege membuat beberapa penghuni rumah sakit menoleh ke arah mereka. Kenzo menujukan senyumnya yang jarang ia tunjukan kepada siapapun. Gege segera memeluk Kenzo.

Kenzo menyetil kening Gege “Aw...sakit Kak” kesal Gege sambil memegang keningnya. Para penghuni rumah sakit melihat adegan itu dengan tatapan iri.

Wah....beruntung banget di peluk Dokter Kenzo.

Patah hati gue.

Biasanya dokter Kenzo mendorong perempuan yang ingin mendekatinya.

Siapa ya wanita itu?

Cantik pacarnya dokter Kenzo.

"Kak udah dong peluknya!" Ucap Gege karena malu dilihat beberapa orang yang melewati mereka.

"Eh...siapa yang peluk coba?" ucap Kenzo, ia mengelus rambut Gege.

"Hehehe...aku kak!" kekeh Gege.

"Cari Azka?" Tanya Kenzo.
"Iya Kak, Gege mau makan siang bersama Kak Azka!" ucap Gege menujukkan bekal yang ia bawa.

"Punya Kakak mana?" tanya Kenzo sambil melipat kedua tangannya

Gege tersenyum mengejek "Makanya cari istri dong!" ucap Gege.

"Kakak lagi mencari dimana keberadaanya!" ucap Kenzo.

"Ayo kakak antar dek!" Kenzo mengggandeng tangan Gege berjalan bersama menuju ruangan Azka.

Mereka menuju lantai empat dengan menggunakan lift. Ruangan Azka ternyata berada tepat di sebelah ruangan Kenzo.

"Itu ruangannya!" Kenzo menujuk ruangan yang berada di sebelahnya.

"Jangan cemburu sama pasien, dokter dan suster. Soalnya Azka itu baik hati dan ia sangat ramah kepada setiap orang, jadi kamu jangan salah artikan sikapnya itu kalau ke orang lain ya Dek!" jelas Kenzo.
"Iya kak!" ucap Gege tersenyum manis.
"Sana masuk!" perintah Kenzo.

Gege membuka pintu ruangan Azka dengan perlahan dan ia terkejut melihat pertengkaran seorang wanita dengan suaminya. Gege mendengarkan semua pembicaraan mereka.

"Ka, gue cinta sama lo! Izinkan gue hamil anak lo please!" Wanita itu membuka kancing kemejanya.

"Lo gila Din, lo itu dokter. gue punya istri, gue nggak suka dihianati ataupun menjadi penghinat! Pakek bajumu sekarang!" Teriak Azka marah

"Nikahin gue Ka! lo tau dari dulu gue cinta sama lo. Kenapa lo mesti menikah dengan wanita yang nggak lo kenal Ka!" Teriaknya.

"Din, dari dulu gue udah anggap lo sahabat gue. Jangan kayak gini!" Kesal Azka.

Dini membuka semua baju atasnya sehingga kedua payudaranya terlihat. Ia berjalan mendekati Azka. "Dasar gila lo pergi lo dari ruangan gue!" Bentak Azka.

"Lo berani nolak gue? Asal lo tau Ka, kalau gue teriak mereka pasti akan percaya sama gue kalau lo memperkosa gue!" Dini tersenyum sinis.

"Halo Ken gue butuh bantuan lo, sekarang juga lo ke ruangan gue!" Azka menghubungi Kenzo melalui Ponselnya.

Kenzo keluar dari ruangnya dan ia melihat Gege yang masih berdiri didepan pintu sambil mengintip. "Kenapa nggak masuk Dek?" Tanya Kenzo.

"Hiks...hiks...takut Kak! Gege nggak pernah melihat wanita segila dia!" ucap Gege tiba-tiba menangis saat melihat Kenzo berada disampingnya.

Mendengar perkataan Gege, Kenzo segera membuka pintu ruangan Azka dan melihat Dini yang melepas baju atasanya. Kenzo melepar kemeja Dini yang tegeletak di bawah.

"Pakai!" ucap Kenzp dingin.

Azka memijit kepalanya melihat tingkah laku Dini. Ia melihat Gege yang terisak sambil menutup kedua matanya. bekal yang dibawa Gege terjatuh dilantai. Azka menghampiri Gege dan segera memeluknya.

"Pakai kalau nggak gue pecat lo sekarang juga!" ucap Kenzo dingin. Ia menatap Dini tajam.

"Lo kira gampang pecat gue? Asal lo tau gue ini anak salah satu pemilik saham di rumah sakit ini. Papi Alvaro adalah bokap gue!" Seru Dini.

Kenzo menahan tawanya sedangkan Gege menghentikan tangisnya "Kak...bukannya saham di rumah sakit ini sebagian saham Ayah Varo dan saham Momy Lala?" Tanya Gege.

Kenzo memegang perutnya yang tiba-tiba keram karena menahan tawanya dan ia menganggukan kepalanya. Ia menatap Dini dengan menunjukkan senyum sinisnya.

"Lo anak bini muda bokap gue?" Tanya Kenzo mengejek Dini.

"Bukanlah gue anak bungsu Alvaro dari istrinya pertamalah!" Dini memutar kedua matanya sambil merapikan kemejanya.

"Hahaha...dia benar-benar gila Ken!" tawa Azka pecah mendengar ucapan Dini.

Gege tersensenyum "Bearti gue sepupu lo dong. Hmmm Kak Ken emang Bunda pernah hilang anak atau gimana sih kak?" Ucap Gege. Kenzo melihat Gege dengan tatapan tak percaya.

Polos benar lo dek...

Batin Kenzo

"Gue kasih tau ya, ini istri gue Garcia anaknya Dokter Cakra dan Mom Lala dan itu dokter Kenzo putra pertama tuan Alvaro, keduanya adalah pemilik rumah sakit ini!" Jelas Azka sambil menunjuk Gege dan Kenzo.

"Hahaha...tunggu surat pemecatan dari saya jalang!" Ucap Kenzo sambil menarik tangan Dini dan menyeretnya keluar dari ruangan Azka.

Dini menelan ludahnya sendiri, ia merasa malu karena mengaku anak pemilik rumah sakit dan sialnya ia ketehuan bohong sama anak yang asli.

Saat ini tinggal Azka dan Gege didalam ruangan ini. "Hiks...hiks....kak Gege takut kak!" Gege kembali menangis karena ia merasa sangat takut kehilangan Azka.

"Takut apa sayang hmmmm?" Azka memeluk Gege dan mencium keningnya.

Gege menghapus air matanya. Ia mendorong Azka dan mentatapnya tajam. "Kakak suka PHP sama cewek yang suka sama Kakak ya?" tanya Gege.

"Nggak Ge...kakak nggak gitu Ge. Sumpah sayang!" ucap Azka.

"Itu buktinya salah satu penggemar Kakak yang mengerikan dan yang mengejutkan kerja disini juga Kak!" Kesal Gege.

"Ge...kakak bisa jelasin. Dia itu terobsesi sama Kakak dari dulu tanya Kenzo dan Kenzi kalau kamu nggk percaya sama kakak!" ucap Azka sambil menggenggam kedua tangan Gege.

"Kok bisa sih, pasti Kakak ngasih dia harapan!" ucap Gege, ia kembali mengeluarkan air mata. "Kakak juga ngerawat cewek cantik anak pejabat yang suka sama kakak kan hiks...hiks...atau wanita itu sebenarnya pacar Kakak?".

Mati gue tahu dari mana nih anak. Kalau Kenzo nggak mungkin dia yang bilang, dia aja irit bicaranya.

"Wanita itu hanya pasien kakak, Ge. Please percaya sama Kakak!" ucap Azka menghapus air mata Gege dengan jemarinya.

"Suster itu bilang, ada pacar dokter Azka di rawat disini, hiks...hiks...kenapa Kakak cakep banget sih? seharusnya Kakak itu sama kayak Kak Kenzo cakep tapi tegas. Kak Kenzo nggak suka tebar pesona seperti

Kakak!" Kesal Gege menutup kedua matanya dengan kedua telapak tanganya.

Azka menghela napas dan ia membuka kedua mata Gege. "Ge, lihat kakak!" Azka menatap Gege dengan kedua matanya.

Tatapan Azka yang lembut membuat Gege segera menghamburkan pelukanya. Di depan pintu Ruangan Azka, Kenzo menyunggingkan senyumanya.

"Ge...ingat ucapan Kakak tadi. Wanita ini salah satu cewek yang mengejar suami kamu dek, masih ada satu lagi yang saat ini berada di ruang VIP!" Ungkap Kenzo. Membuat Azka melototkan matanya kearah Kenzo.
"Hiks...hiks...Kak!" Gege kembali terisak.

"Kennnnnnnn.....gila lo!" Teriak Azka geram melempar ponselnya dan segera ditangkap Kenzo.

"Thanks bro iphone terbaru ini jadi milik gue!" Ucap Kenzo datar dan ia memasukan Ponsel Azka ke saku jas putihnya. Ia melangkahkan kakinya meninggalkan Azka yang memeluk Gege dan mencoba menenangkannya.

Azka menjauhkan tubuhnya dan menangkup kedua pipi Gege. Azka mengelus kedua pipi Gege. "Udah jangan nangis lagi, kita pulang ya!" Azka mengecup bibir Gege singkat dan ia segera menarik tangan Gege lalu mengajaknya keluar ruangan kerjanya.

Azka dan Gege berjalan bersama. Azka menggengam erat tangan Gege seolah-olah takut kehilangan Gege. ia tersenyum lembuat saat matanya dan mata Gege saling menatap. Beberapa para dokter dan perawat lainya berbisik ketika melihat Azka menggegam seorang perempuan cantik. Azka tersenyum ramah saat melewati mereka yang mulai menyapa Azka.

Gege mengkerucutkan bibirnya saat melihat Azka yang selalu menunjukkan senyum ramahnya kepada setiap orang yang dilewatinya. Mereka sampai diparkiran mobil, Azka membuka pintu mobil untuk Gege dan Gege segera masuk. Azka menggaruk kepalanya saat melihat ekspresi kesal istrinya.

"Kenapa diam sayang?" tanya Azka. Ia mengendarai mobilnya dengan santai.

Dasar nggk peka...senyum terus... Kalau begini mending suami aku tipe-tipe kak Kenzo yang susah didekati dan tidak suka tebar pesona.

"Loh...kakak tanya kok diem gitu sih Ge?" Tanya Azka melirik Gege.

"Lagi malas bicara sama lo!" Jawab Gege kesal.

Azka tersenyum dan mengacak rambut Gege "Kamu lucu kalau kayak gini Ge!".

"Kakak pikir aku topeng monyet apa?" Teriak Gege kesal.

"Kok gitu sih sayang!" ucap Azka dan ia menyentil hidung mancung Gege.

"Udah...fokus, lihat jalan!m dasar dokter mesum sukanya godain setiap wanita" ucap Gege mengkerucutkan bibirnya dan ia melipat kedua tanganya. Gege lebih memilih melihat ke jendela mobil karena ia menghindari tatapan Azka.

Azka menahan tawanya. Saat ini ia sangat senang karena Gege memperlihatkan kecemburuanya. Gege menatap Azka sinis karena bukannya merea kembali kerumah, tapi Azka mejalankan mobilnya menuju ke rumah Opanya.

"Ngapain kerumah Opa?" Tanya Gege penasaran.
"Aku disuruh Pop buat periksa Oma! Kemaren Oma mengeluh sakit di dadanya dan semuanya pada panik!" Jelas Azka.

Azka dan Gege memasuki Gerbang kokoh kediaman keluarga Dirgantara. Rumah ini banyak mengalami perubahan selama beberapa tahun. Alvaro sangat menyayangi mertuanya, sehingga ia membeli rumah yang berada disekitar rumah mertuanya agar menjadi lebih luas. Varo juga melakukan perbaikan rumah utama sehingga menjadi rumah peristirahatan yang luas, megah dan kokoh.

"Siapa arsitek rumah ini Ge!" Tanya Azka kagum saat mobil mereka memasuki halaman yang dipenuhi berbagai macam buah, yang berada dikanan dan kiri jalan yang menuju rumah utama.

"Ini rumah dibangun Ayah Varo sebagai hadia ulang tahun Oma dan Opa. Saat itu Oma dan Opa mengunjungi Mama Ara di Korea selama tiga bulan. Dulu Mama Ara menetap dikorea karena Nenek Papa Arjuna sedang sakit!" jelas Gege.

"Saat pulang Oma dan Opa terkejut karena rumah mereka berubah menjadi istana. Ayah Varo kebanyakan uang sih, tapi kehidupan mereka biasa-biasa aja rumah Ayah Varo juga nggak segede ini!" ucap Gege yang juga sangat kagum dengan rumah Opanya.

"Ayah Varo itu orangnya sederhana. Kakak tinggal disebelah rumah om Varo dari kecil sampai besar. Dulu rumah orang tua Kakak itu punya Om Raffa, adik Ayah Varo. Papi berhasil membujuk Om Varo agar menjual rumah adiknya ke Papi, jadi Kakak sangat mengenal keluarga mereka apalagi Putri sudah bertunangan dengan Kak Arkhan" ucap Azka.

Mereka mendekati bangunan utama, Azka melihat seorang wanita parubaya yang masih sangat cantik tersenyum menyambut kedatangan mereka. Wanita itu adalah Vio yang merupakan menantu keluarga ini. Vio adalah istri dari Devan Dirgantara, Kakak tertua Dewa. Semenjak keadan Oma Rere dan Opa Dirga yang sudah menua, keluarga Papi Devan memutuskan untuk tinggal di rumah besar keluarga Dirgantara.

"Mami..." teriak Gege mencium kedua Pipi Vio dan segera memeluknya.

"Kamu semenjak menikah baru mau pulang kesini!" Ucap Vio.

"Maaf Mi” ucap Gege manja.

Vio mengelus rambut Gege “Apa kabar Mom dan Pop kamu?" Tanya Vio.

"Pop dan Mom lagi ke Amerika mengujungi kakek dan nenek dan sekalian wisudanya Fia. Mom lagi membujuk Fia pulang Mi. Sekarang Pop akan pindah tugas ke Jakarta Mi!" jelas Gege.

“Azka nggak usah sungkan sama Mami ya Ka!” ucap Vio tersenyum lembut menatap keduanya yang sangat serasi.

“iya Mi” ucap Azka canggung, karena ia baru beberapa kali bertemu Vio. Azka mengenal Revan dan Davi anaknya Vio karena keduanya sering datang ke rumah Alvaro Alexsander. Persahabatan Azka dengan Kenzo dan Kenzi membuatnya akrab dengan Revan.

Vio mengajak keduanya segera bertemu Oma Rere dan Opa Dirga. Mereka memasuki rumah dan melihat Opa Dirga dan Oma Rere sedang berbincang di ruang tengah. Gege mendekati keduanya dan segera memeluk Oma dan

Opanya. Mereka berbincang tentang keseharian keluarganya.

"Kapan beri opa cicit Ge!" Goda Opa Dirga sambil tersenyum menatap keduanya.

"Cicit Opa baru satu dari Revan, cucu yang lain belum mau menikah, mumpung Opa masih hidup Ge!" Pinta Opa Dirga.

Dulu saat masih kecil semua cucu mereka memanggil Dirga dan Rere nenek dan kakek tetapi semenjak Kenzi mulai memanggil keduanya Opa dan Oma, Kenzi memaksa semua sepupunya memanggil Dirga dan Rere Opa dan Oma dengan alasan biar keren.

"Lagi diusahakan Opa" Ucap Azka mengedipkan matanya saat melihat Gege menatapnya dengan kesal.

"Ih...mesum!" kesal Gege dan membuat semuanya tertawa.

Hahaha...

Dirga, Rere dan Vio tertawa terpingkal-pingkal saat nelihat wajah Gege memerah karena malu. "Nginap disini aja Ge!" Ucap Vio saat Gege membantunya membuat kue di dapur.

"Nanti aja kalau semua keluarga ngumpul kan seru Mi, semua pada nginap disini!" ucap Gege menolak secara halus. Azka dan Gege memutuskan untuk segera pulang karena besok Azka akan ke Garut selama tiga hari.

Kesal

Gege melangkahkan kakinya menuju kampus, ia melihat jam dipergelangan tangannya menujukan pukul sembilan pagi. Masih ada beberapa menit lagi sebelum ia masuk keslas. Gege memutuskan menuju kantin, ia duduk dimeja kantin dan memesan sepiring somay.

Gege melanjutkan S2 atas permintaan Azka. Gege memang bercita-cita menjadi seorang dosen, karena menurutnya mengajar itu lebih mengasyikan dari pada bekerja dikantor. Ia melihat Kakak iparnya yang sedang bertengkar dengan seorang perempuan cantik yang sedang mengejarnya.

"Hahaha kalau Mbak Putri tahu bisa ngamuk dia" Ucap Gege.

Gege mengaduk-aduk semangkuk somay yang ada dihadapanya. Saat ini ia sedang memikirkan Azka yang belum menghubunginya sejak dua hari yang lalu.

Dasar Azka nggak peka hiks...hiks...

Jahat, Gege rindu tahu...

Air mata Gege menetes dan ia segera mengusapnya karena malu jika salah seorang temannya melihat dirinya sedang menangis. Seorang laki-laki berwajah Arab mendekatinya. Laki-laki ini bernama Razi, ia adalah salah satu teman Gege yang mengambil jurusan yang sama di S2.

"Ge, gmana tugas kelompok kita?" tanya Razi dan ia segera duduk dihadapan Gege sambil meminum jus Alpukat yang berada ditangannya.

"Lo aja yang ngrejain Raz, ajak Lely gue lagi males banget!" ucap Gege menopang dagunya dengan kedua tangannya.

"Ada masalah lo?" Tanya Razi dan ia menyingkirkan Poni Gege yang menutupi matanya.

"Nggk ada!" Ucap Gege.

Duar....Tiba-tiba Gege dikejutkan Lely yang datang dari belakang. "Lely dasar kurang ajar!" Ucap Gege cepat.

"Hahaha...kalian berdua sih pacaran nggak bilang-bilang!" ucap Lely dan ia segera mendudukkan pantatnya disamping Gege.

"Siapa yang pacaran?" ucap Gege bingung.

"Lo berdualah!!" Jelas Lely.

Razi merupakan Mahasiswa S2 sama seperti Lely dan Gege. Mereka bukan hanya teman di S2 tapi mereka sudah berteman saat berkuliah di Jogya menempuh S1. Ketiganya terkejut saat bertemu di kampus dan sama-sama mengikuti tes penerimaan S2 di Universitas Alexander.

"Enak aja gue udah punya suami ihhh, lebih cakep dari Razi tahu!" Ucap Gege menyebikkan bibirnya.

"Kalau jones...jones aja Ge, nggak usah sok laku hu!" Ejek Razi.

Gege mengangkat kedua bahunya tak peduli dengan ucapan Razi. Pernikahan mendadak mereka, hanya mengundang keluarga besar dari kedua pihak dan kolega-kolega bisnis Azka. Walaupun sebenarnya acara resepsi mereka diliput pihak media, namun wajah pengantin perempuan tidak bisa di ambil pihak media karena acara resepsi pernikahan mereka bersifat privat. Semua teman Gege di Yogya dan di jakarta tidak tahu jika Gege telah menikah dengan seorang dokter yang wara wiri di TV.

"Ge, gue kena masalah nih..." Ucap Lely disela-sela perbincangan mereka bertiga.

"Kenapa Lo?" Tanya Razi penasaran.

"Beasiswa gue mau di cabut, karena gue menolak lamaran Adrian. Bokapnya Adrian ituwakil Rektor dan ia merasa tersinggung karena penolakan gue. Pak wakil Rektor mengancam akan mencabut beasiswa gue!" jelas Lely sendu.

"Wah...itu enggak adil Lel!" Ucap Razi kesal.

"Kenapa lo nolak Adrian bukanya kalian pacaran?" tanya Gege penasaran.

"Dia selingkuh hiks...hiks.. dan yang buat gue benci sama dia, dia bilang gue nggak bisa memenuhi kebutuhan biologisnya, dia hampir saja memperkosa gue. Untung saja saat itu ada orang yang mendengar teriakan gue. Orang yang nolong gue itu mahasiswa teknik dan dia menghajar Adrian sampai babak belur. Dia juga terancam dikeluarkan dari kampus" jelas Lely dengan air mata yang menetes.

Gege menatap iba sahabatnya. Lely merupakan sosok perempuan yang cerdas dan cantik walaupun ia berasal dari keluarga miskin, namun ia sangat mandiri terbukti dia mampu merantau dari sumatra dan berkuliah di Yogya dengan beasiswa yang didapatnya.

"Jadi lo menyerah menyelesaikan S2 lo?" Tanya Gege.

Lely menggelengkan kepalanya "Gue akan berusaha bekerja keras Ge, karena gue nggak mau mengecewakan keluarga gue!" ucap Lely.

"Gue akan bantu lo Lel. Hmmm...gimana kalau lo bekerja di cafeku, waktunya Fleksibel dan lo nggak usah ngekos lagi. Lo bisa tinggal di cafe bersama salah satu karyawanku Tita. Dengan begitu kamu bisa melanjutkan kuliahmu tanpa beasiswa sekalipun!" Ucap Razi.

"Makasi Raz!" ucap Lely menghapus air matanya.

"lo nggak akan kehilangaan beasiswa itu Lel!" ucapan Gege membuat keduanya menatap Gege bingung.

"Karena Gue akan membantu lo, Lel. Gini-gini gue hehehe ada hubungan dekat sama pemilik kampus!" jelas Gege menggaruk kepalanya.

"Maksud lo?" tanya Lely dan Razi bersamaan. Mereka berdua penasaran dengan apa yang dimaksud Gege.

"Prof Alvaro Alexander itu Ayah gue" jelas Gege menunjukan senyum manisnya.

"Apa? Lo anak pemilik kampus?" Razi menatap Gege terkejut.

"Hehehe...gini Gue itu anaknya kakak ipar Prof Alvaro Alexsander. Nah istrinya Prof Alvaro itu adik kandung

bokap gue!" Jelas Gege santai sambil menyeruput es jeruk milik Lely.

"Serius Ge, lo nggak bohong kan?" Tanya Lely dengan mata yang berbinar.

Gege menganggukan kepalanya "Bahkan hehehe rektor tampan itu kakak ipar gue!" jelas Gege.

"Maksud lo Prof Arkhan?" teriak Lely terkejut dan Razi menatap Gege tak percaya.

Gege kembali menganggukan kepalanya, membuat mereka berdua menelan ludahnya dan saling berpandangan.

"Gue kira cuma gue anak orang kaya nggak taunya lo keluarga Dirgantara!" Ucap Razi.

"Kok lo tau Raz, gue keluarga Dirgantara?" tanya Gege tersenyum kaku.

"Soalnya gue sepupu jauh Lo...tante Fairis istrinya om Raffa adik Prof Alvaro adalah adik sepupu Bunda gue!" jelas Razi.

"Wah....kita saudara Raz, bearti lo anak Bude Rosa ya?" tanya Gege.

"Iya Ge, gue nggak tau nama panjang lo. Soalnya nama lo pakek disingkat segala” kesal Razi.

“Wah... Kakak peluk!" Seru Gege memeluk Razi dan mencium kedua pipi Razi.

"Huuuuu dasar drama kalian, pokoknya si miskin ini minta tolong sama kalian jangan cabut beasiswa gue okeee!" mohon Lely sambil menangkup kedua tangannya.

"Oke" ucap Gege dan Razi bersamaan.

Dari balik dinding, mata tajam menatap mereka dengan penuh amarah. Azka yang ingin memberi kejutan kepada istrinya harus kecewa saat melihat Gege memeluk laki-laki lain didepan matanya. Dengan kesal Azka memilih menjauh dan segera pergi dari kampus Alexsander.

Razi menepuk kepala Gege “Jadi lo yang menikah sama tetangga Kak Kenzo?” tanya Razi.

“Iya hehehe...” kikik Gege.

“Jadi lo yang di... hmptttt...ampun Ge, ampun” ucap Razi karena Gege menutup mulut Razi dengan telapak tangannya dan mencubit pinggang Razi.

“Jangan keras-keras ini memalukan Raz!” bisik Gege membuat Lely menyipitkan matanya karena penasaran.

“Apa yang kalian sembunyiin dari gue?” tanya Lely menatap keduanya tajam.

“Nggak ada ya Raz!” ucap Gege memberikan senyuman yang menampakkan semua giginya.

Razi menggaruk kepalanya dan ia menahan sakit dikakinya Gege menendang kakinya “Nggak ada Lel serius deh” ucap Razi tersenyum kikuk.

“Awas ya kalau kalian nyembunyiin sesuatu dari gue!” ancam Lely.

Wah...untung Razi nggak kelepasan, aku kan malu jika Lely dan yang lainya tahu jika aku menikah karena di jebak hansip. Batin Gege.

***

Gege Pov

Kak Azka kemana nih...nggak ada kabar di sms nggak di balas, ditelpon nggak diangkat. Di bbm hanya di read doang Kesalllllll... Aku melangkan kakiku ke teras rumah sambil menunggu kabar darinya melalui ponselku. Sebegitu sibuknya dia sampai lupa memberikan kabar padaku. Kak Azka aku ini istrimu...

Cinta?

Aku sangat mencitainya, aku bersyukur memilikinya. Aku memutuskan memasuki rumah dan membaca buku di

rumah pohon. Tadi siang setelah selesai kuliah Aku, Lely dan Razi memutuskan untuk melihat kafe Razi dan sekalian makan gratis sambil karoke disana. Kami semua lupa waktu dan akhirnya aku diantar Yuda pulang sore tadi sekitar pukul setengah enam.

Aku melihat jam di dinding yang menunjukkan pukul tujuh malam. "Nyonya tuan baru saja pulang ada di kamar atas!" Ucap bibi dari bawah pohon.

Kenapa aku tidak mendengar suara mobil Kak Azka, kalau udah baca buku gini aku pasti terlalu fokus. Aku tersenyum senang karena sejujurnya aku rindu padanya. Aku segera turun dari rumah pohon dan melangkahkan kakiku menuju kamar kami. Aku melihat Kak Azka yang sedang sibuk membaca buku dipangkuanya.

Aku mendekatinya dan mencium tangannya. "Kakak kenapa nggak ngabarin Gege dua hari ini?" tanyaku dan Kak Azka hanya meliriku sebentar dan kembali membaca bukunya.

Kak Azka kenapa sih? Seharusnya aku yang marah bukanya dia. "Kak aku lagi ngomong sama kakak! Aku nggk suka di diemin kayak gini!" aku kesal, ada apa dengan dia?.

"Kalau gini caranya lebih baik aku pulang ke rumah Mom!" ancamku dengan emosi yang tidak bisa aku tahan lagi.

Azka hanya memperhatikanku dari atas sampai ke bawah tanpa mau mengucapkan satu kata pun. Arghhhh...dia masih saja menatapku tanpa mau berbicara.
Karena kesal aku membanting pintu dengan sangat keras brakkk...

Aku meninggalkanya yang masih menatapku datar. Jangan harap aku memaafkannya dengan mudah. Aku kembali memasuki kamar dan hanya melihatnya sekilas. Aku mengambil kunci mobilku yang jarang aku gunakan semenjak Kak Azka dan sopir pribadi yang selalu mengantarku pergi.

Aku melihat Kak Azka menutup buku yang ia baca. "Kamu mau kemana?" Tanyanya datar
"Bukan urusan lo!" ucapku kesal.
"Aku suamimu" Ucapnya menatapku tajam.

Aku menggenggam kunci mobilku dan kesabaranku saat ini sudah sampai pada batasnya. "Ooo...masih merasa punya istri ya? bukannya kamu bersenang-senang

di Garut?" ucapku dan aku tidak peduli dengan reaksinya atas ucapanku.

Aku bukan wanita polos Azka, cukup sudah aku menjadi wanita bodoh. Semenjak Lely meminjamkanku sebuah buku yang bercerita tentang wanita lemah yang selalu disakiti suaminya, membuatku menyadari aku tak akan tertipu dengan tipu daya lelaki.

"Sudalah ayo kita makan, kamu nggak lapar?" Tanya Azka lembut.

Dasar lelaki, bisa-bisanya ia menganggap semua sikapnya ini bukan masalah. Dia yang memulai pertengkaran ini "Sudah cukup kamu nggak usah pedulin aku lagi hiks...hiks...!".

Aku menangis karena kesal, dia menganggap semua ini sepele. Dari matanya yang menatapku seperti itu, aku tahu dia marah padaku.

Aku bergegas menuju lantai satu dan membuka garasi. Aku membuka pintu mobilku tapi tanganku dicekal hinga aku tidak bisa masuk kedalam mobilku. Kak Azka pelakunya, ia menarikku hingga aku membentur dadanya.

Aku melihat matanya merah dengan rahang yang mengeras. Ia menyeretku dan aku menahan kakiku tapi tiba-tiba tubuhku melayang.
"Lepasin Azka..!" teriakku.

Aku meronta-ronta saat ia memanggulku di bahunya. Ia membawaku ke kamar kami dan membaringkanku di ranjang. Ia duduk sudut ranjang sambil menatapku tajam.
"Siapa laki-laki itu?" Tanyanya menatapku tajam. Sebenarnya aku sangat takut melihat amarahnya. Tapi laki-laki yang mana? Apa maksudnya?.
"Laki-laki yang mana?" Tanyaku bingung.
"Yang mana? Berapa banyak laki-laki yang kamu berikan pelukan dan ciuman HAH!" Teriaknya mencengkram pergelangan tanganku

"Sakit Azka hiks...hiks!" Aku meringis karena tanganku benar-benar sakit.

Melihatku kesakitan ia segera melepas cengkraman tangannya. Ia menarik rambutnya dengan kasar. "Kamu selingkuh Ge...aku benci diselingkuhi!" Tuduhnya kepadaku.

Apa? Selingkuh, aku tidak pernah berselingkuh Azka. Karena kesal aku memukul lengannya sambil menangis

"Aku nggak selingkuh hiks...hikss....kamu jahat....kalau kamu nuduh aku selingkuh fine aku pergi!" Aku beranjak dari kasur namun ia menarik tanganku.

Autor

Azka meredam emosinya dengan menghirup udara dan melepasnya dengan perlahan. Melihat Gege yang akan keluar dari kamar mereka, membuat Azka menariknya dan segera mengambil kunci kamar untuk menguncinya.

"Lepasin, sini kuncinya aku mau pergi! Azka hikss.....hikss...buka pintunya" ucap Gege sambil menangis tersedu-sedu.

"Nggak, jelaskan siapa laki-laki yang kamu peluk dan yang kamu cium siang tadi di kampus?" Tanya Azka dingin.

"Hiks....hiks...jadi kamu nuduh aku selingkuh hiks...hiks...dia Razi sahabat aku dan dia juga sepupu jauh aku anaknya Bude Rosa kakak Mami Fairish istri om Raffa adik Ayah Varo!" Jelas Gege.

"Kenapa kamu meluk dia pakek acara cium pipi kanan dan pipi kiri?" Tanya Azka sambil menggenggam tangan Gege.

"Lepasin jangan pegang-pegang! Aku sama Razi sudah lama berteman dari kami sama-sama kuliah di Yoyga dan kami berdua baru tau tadi dikampus jika kami masih sepupu jauh jadi aku peluk dan cium kedua pipinya!" Jelas Gege.

"Lain kali kamu nggak boleh peluk dan cium laki-laki lain!" Tegas Azka.

"Kenapa nggak boleh? Biasanya aku mencium dan memeluk seluruh sepupuku baik itu laki-laki ataupun perempuan!" kesal Gege.

"Tapi dia nggak boleh, dia itu kayaknya suka sama kamu Ge!" Teriak Azka.

"Iya tapi aku udah tolak dia dan itu tiga tahun yang lalu ia bilang cinta ke aku tapi aku sudah menolaknya dan kami jadi teman!" Jelas Gege.

"Pokoknya mulai sekarang kamu nggak aku izinkan ke cafenya!" Ucap Azka penuh penekanan.

"Aku tetap akan ke Cafenya ia temanku!" kesal Gege.

"Tapi aku suamimu!" ucap Azka dingin.

"Bodoh...pergi sana ke Garut lagi nggak usah telepon aku!" Rajuk Gege.

Azka mengusap wajahnya prustasi. "Sayang maafin kakak ya!".

Gege tidak menjawab ucapan Azka, ia berusaha memejamkan matanya dan Azka memeluknya dari belakang. Ia kesal karena Azka mengatakan jika ia berselingkuh. Saling percaya adalah modal suatu hubungan akan tetap bertahan, namun jika sebuah hubungan sudah tidak ada lagi saling percaya, maka tinggal menunggu bom yang akan menghancurkan sebuah ikatan.

Pura-pura tidak peduli

Gege belum bisa memaafkan Azka apa lagi banyak hal yang ia tidak ketahui tentang Azka. Gege bukannya tidak peduli dengan apa yang dikatakan Kenzo tentang pasien VVIP salah satu anak pejabat yang cukup berpengaruh. Katakanlah ia cemburu namun ia ingin Azka menjelaskan sendiri siapa wanita itu.

Sejak masalah kecemburuan Azka seminggu yang lalu hubungan Azka dan Gege menjadi rumit. Gege kesal karena sifat Azka yang sulit di tebak kadang hangat, kadang kocak dan kadang-kadang menyebalkan. Azka selalu pulang malam dan pergi pagi. Gege selalu tertidur di ruang Tv dan setelah bangun mendapati dirinya telah berada di ranjang dan tidur dalam pelukan Azka.

Gege lebih menyibukkan dirinya dengan kegiatan di kampus dan ke rumah mertuanya atau ke rumah bunda Cia. Ia merasa bosan menunggu Azka dirumah. Gege merasa kesepian jika berada dirumah tanpa Azka. Belum lagi desakan mertuanya dan orang tuanya yang menginginkan cucu. Gege sebenarnya belum siap menjadi

seorang ibu, karena ia ingin menjadi seorang dosen bahkan ingin melanjutkan S3nya di luar negeri. Impiannya hancur karena ia di jebak hansip.

"Kenapa murung Ge?" Tanya Kenzi melihat Gege yang murung dan melamun di taman bunga milik Bunda Cia. Saat ini ia berada dikediaman Alexsander.

"Bosan...suntuk..kak!" Ucap Gege

"Ada masalah?" Tanya Kenzi

"Nggak ada kok cuma kesal aja!" ucap Gege. ia tidak ingin Kenzi tahu masalah yang ia hadapi saat ini.

"Kalau ada masalah di bicarakan Ge jangan di pendam!" Nasehat Kenzi

"Hiks...hiks..." tangis Gege pecah dan Kenzi segera memeluk adik sepupunya yang paling polos itu. Ia mengelus punggung Gege mencoba memberikan kenyamanan.

"Cerita sama kakak!" Ucap Kenzi, ia menjauhkan tubuhnya dan mengelus kepala Gege. Gege mengembuskan napasnya, sepertinya ia harus cerita masalahnya kepada Kenzi agar beban dihatinya sedikit berkurang.

"Kak Azka punya pasien VVIP anak pejabat kata Kak Ken pasien itu punya hubungan dengan Kak Azka, Kak!" Jelas Gege.

"Terus kamu udah minta penjelasan Azka?" Tanya Kenzi.

Gege menggelengkan kepalanya. "Tanya Ge, kakak mengenal Azka dari kecil ia berbeda dengan si mesum Arkhan kakaknya. Azka orang yang mudah bergaul terkadang kebaikannya bisa membuat orang salah sangka Ge" jelas Kenzi.

"Iya kak, Azka terlalu ramah sama orang-orang, kalau cewek bisa saja mereka salah sangka ke gerrran kak!" Jelas Gege.

"Jadi kamu mau ikutin saran Kakak nggak?" tanya Kenzi. Gege menganggukan kepalanya.

"Sekarang kita temuin Azka dirumah sakit! Ayo kakak antar!" ajak Kenzi.

Gege menganggukkan kepalanya dan ia mengikuti Kenzi yang bersiap mengantar Gege ke rumah sakit.

"Kita pakek motor biar nggak macet!" ucap Kenzi.

"Iya kak".

Kenzi mengajak Gege menuju garasi tempat penyimpanan koleksi motornya. Ia menaiki salah satu motor sportnya.
"Ayo naik!" ucap Kenzi. Gege segera menaiki motor.
“peluk yang kuat Dek!” ucap Kenzi.
“Iya Kak” ucap Gege segera memeluk Kenzi dengan kuat.

Kenzi melajukan motornya dengan kecepatan sedang. Beberapa menit kemudian mereka sampai di rumah sakit. Kenzi memakirkan motornya dan melepaskan helem yang dipakai Gege. keduanya melangkahkan kakinya menuju ruangan Azka.

Banyak mata memandang Kenzi dan Gege yang datang bersamaan dengan tatapan kagum. Apalagi banyak para wanita melihat penampilan Kenzi yang maskulin membuat mereka terpesona. Kemiripan antara wajah Kenzo dan Kenzi menjadi perbincangan seisi rumah sakit.

Kenzi melihat Azka yang sedang tertawa bersama seorang wanita yang berada dikursi roda. Tatapan cemburu Gege membuat Kenzi menghentikan langkahnya.

"Kita kesana atau tetap disini?" Tanya Kenzi sambil menggenggam kedua tangannya.

Gege menarik napasnya "Kita kesana kak!" ucap Gege karena ia penasaran siapahkan wanita yang sedang berbicara bersama suaminya.

Mereka berdua mendekati Azka. Gege melihat wanita itu menggegam tangan Azka, membuat hatinya merasakan sakit.

Azka melihat kedatangan Gege yang datang bersama Kenzi membuatnya segera melepaskan tangan wanita itu.

"Ada apa Kak?" Tanya wanita itu ketika melihat Azka melepaskan gegaman wanita itu.

"Hai..." ucap Gege dengan suara yang ia buat senormal mungkin.

Azka hanya diam dan ia menatap wajah Gege yang lama kelamaan menjadi sendu. "Siapa di Kak?" Tanya wanita itu.

"Dia temannya Anita!" Ucap Azka.

Gege merasakan dunianya tiba-tiba runtuh seketika mendengar ucapan Azka. Ia berusaha untuk tegar namun ketika wanita itu mengulurkan tanganya kepadanya, ia tetap menyambutnya.

"Aku Dona pacarnya dokter Azka!" ucap Dona.

"Garcia temannya adik dokter Azka!" ucap Gege penuh penekanan.

Kenzi menatap Azka dengan tajam, lalu tiba-tiba kenzi melayangkan pukulannya ke wajah Azka dengan membabi buta.

Bugh...bugh...

"Aku sudah bilang jika aku akan bertindak jika kamu menyakiti Gege Azka!" Teriak Kenzi.

"Kenapa kamu memukul pacar aku!" Teriak Dona penuh amarah.

Gege terisak dan memeluk Kenzi namun tenaganya tidak dapat menahan Kenzi hingga Gege terdorong ke belakang dan hampir terjatuh jika Kenzo tidak datang menghampiri mereka. Kenzo menahan tubuh Gege yang hampir menyetuh lantai.

"Cukup, Azka bawa Dona ke dalam!" Perintah Kenzo.

Kenzi menatap Kenzo dengan amarahnya.

"Kenapa kau membelanya Ken? Jelas-jelas Azka tidak mengakui Gege sebagai istrinya!" ucap Kenzi penuh amarah.

"Aku melakukan ini ada alasanya Enzi!" Jelas Kenzo

"Apa alasannya hah?" Bentak Kenzi.

"Dia pasien Azka, dia memiliki penyakit jantung dan beberapa hari lagi akan dilakukan trasplatansi jantung! Akupun terkejut saat melihat Dona disini. Dona merupakan mantan pacar Azka yang lebih jelasnya dia mantan tunangan Azka, bukankah begitu Kenzi adiku sayang?" ucap Kenzo tersenyum sinis.

Air mata Gege mengalir deras Gege merasa dihianati dan ia merasa terluka. "Azka berusaha menjaga kondisi Dona agar dia tidak berbuat hal-hal yang bisa membuatnya mendapatkan serangan jatung!" Jelas Kenzo.

"Tapi ini nggak adil sama Gege Kak. Jika kalian tidak Jjujur maka Gege nggk akan terluka seperti ini!" Kesal Kenzi

"Aku tidak pernah menutupinya dan aku pikir Azka sudah menceritakan ini kepada Gege . kamu tahu pasti semua maksudku Kenzi, bukannya kau selama ini mencari keberadaanya?" ucap Kenzo dingin.

Gege tidak mengerti ucapan Kenzo, ia terisak dan segera memeluk Kenzi "Kak Enzi Gege nggak mau tinggal sama Azka, Gege mau pulang tapi Gege takut sama Pop dan Gege nggak mau kak Bram, pop, mom dan Fia tahu masalah Gege hiks...hiks..!" Isak Gege di pelukan Kenzi.

"Azka berjanji setelah operasi ia akan menyelesaikan masalahnya dengan Dona dan orang tua Dona juga sudah menyetujuinya!" Jelas Kenzo

"Hiks...hiks...Gege nggak terima dibohongi Gege mau pergi Kak! Gege nggak mau tinggal sama Azka!" Ucap Gege.

Azka melihat Gege menangis dipelukan Kenzi membuatnya hancur. Ia mendekati Gege namun delikan mata Kenzi yang melarangnya membuatnya kesal. Gege menyadari jika Azka berada tidak jauh darinya.

"Kita pisah Kak...aku nggak suka dibohongi kalau perlu kamu nikahi saja wanita itu sampai sembuh dan jangan pedulikan aku!" Ucap Gege meninggalkan Azka yang mencoba menariknya.

"Selesaikan masalahmu dengan wanita itu dan untuk sementara ini aku akan membawa Gege tinggal di apartemen Kenzo!" Ucap Kenzi dan disetujui Azka.

Rumit

Keesokan harinya tanpa sepengetahuan Azka dan Gege, Kenzi menemui Dona dirumah sakit.

"Kenapa kau kemari?" Ucap Dona dingin.

"Hentikan sandiwaramu itu! Kau dan Azka bersandiwara aku tahu itu, penyakit jantung? Kau pikir aku bodoh?" ucap Kenzi tersenyum sinis.

"Aku hanya memperingatkanmu mengenai kasus pemerkosaan yang kau tangani karena kecelakaan yang kau alami bukan kecelakaan biasa!" Jelas Kenzi.

"Sudah penjelasannya? Silahkan pergi sekarang juga!" Teriak Dona.

Kenzi tersenyum sinis "Aku hanya ingin mengucapkan selamat, ternyata pertunanganmu batal dan aku menawarkan diri sebagai pengganti Didon bagaimana?". Tanya Kenzi.

"Kau gila!" Teriakan Dona membuat Kenzi mengembangkan senyumanya. Kenzi mendekatkan wajahnya ke wajah Dona dan ia menatap Dona tajam.

"Kau yang gila, bagaimana bisa kau menyembunyikan anakku Dona!" Teriak Kenzi.

Dona terkejut mendengar ucapan Kenzi, bukankah Kenzo berjanji tidak akan memberitahu Kenzi tentang masalah ini.

"Dia bukan anakmu!" Bohong Dona.

"Aku sudah ke Bali dua hari yang lalu dan melihat anak umur tujuh tahun yang mirip denganku. Bahkan aku menuduh Kenzo dan Ayahku yang menjadi Ayah anak itu!" Ucap Kenzi.

"Aku bahkan mengatakan akan menghajar Ayah anak yang tidak tahu sopan santun itu karena sikapnya yang mengesalkan dan tidak betanggung jawab. Tapi ternyata aku adalah ayahnya yang ia kira telah mati!, aku adalah Ayah yang tidak bertanggung jawab itu" ucap Kenzi penuh amarah.

Kenzi mendorong tubuh Dona sampai ia terjatuh. Dona meringis saat dahinya terbentur dinding. "Hahaha...wanita sepertimu memang pantas diperlakukan seperti itu Dona!"ucap kenzi menatap tajam Dona.

"Aku kehilangan Azka karena fitnah kejammu. Aku kehilangan farhan Didon Anansyah karena kau

mengatakan padanya kalau aku pernah tidur denganmu. Brengsek kau Kenzi, dasar gila!" Teriak Dona

"Kamu yang gila!!! Aku sudah bilang jangan libatkan Azka lagi! Dia terlalu baik, dia mencintaimu tapi kau selingkuh dan sekarang kau mengganggu rumah tangganya" Kesal Kenzi.

"Cukup! Aku sudah bilang aku nggak selingkuh... Hiks....hiks... laki-laki itu kakak temanku Kenzi" Tangis Dona pecah

"Aku nggak mau tau jika kau mau masalah ini selesai kau harus melamarku Nzi atau aku bakalan ganggu rumah tangga Azka!" Ucap Dona menyunggingkan senyumanya.

"Kamu pikir kamu pantas menjadi bagian keluargaku jangan mimpi! Aku pernah bilang padamu jahuhi sahabatku. Tatapanmu itu selalu tertuju kepadaku, kau membuat gue muak Dona" Maki Kenzi.

"kau harus tanggung jawab Enzi hiks...hiks....aku melakukan ini semua karena kau yang menghancurkan hidupku Enzi!! Jika kau tidak mau menerima syaratku maka jangan salahkan aku, jika aku akan tetap

mengganggu rumah tangga Azka!" ucap Dona dengan wajah yang bersimbah air mata

Kenzo, kenzi, Azka dan Dona mereka bersahabat sejak mereka SMA. Dona menjadi incaran para lelaki karena kecantikan, kepintaran dan kebaikannya. Namun karena rasa cintanya kepada seorang Kenzi, si playboy membuatnya mencari segala cara untuk mendapatkan perhatian Kenzi. Seperti sekarang ini Dona berpura-pura sakit karena ingin menarik simpati Kenzi.

Kenzo mengetahui rencana Dona oleh karena itu ia meminta Kenzi untuk menyelesaikan masalah mereka agar tidak melibatkan Gege dan Azka. Bagi Azka, Dona adalah cinta pertamanya. Dona berhasil dan Azka sempat bertunangan, namun Kenzi mengetahui akal licik Dona dan membuat rencana agar Dona bisa menyingkir dari hidup mereka dengan memfoto Dona yang sedang berpelukan dengan laki-laki lain.

"Atau aku akan membuat semua orang percaya kalau kamu pernah memperkosaku!" ucap Dona, ia menghapus air matanya dengan jemarinya.

"Dasar perempuan setan!" teriak Kenzi membanting pintu ruang rawat Dona.

Kenzi melihat Azka yang berdiri bersama Kenzo tidak jauh dari ruang rawat Dona. Kenzi mendekati keduanya "Lo jahuhi dia Azka wanita itu wanita iblis!" Teriak Kenzi penuh amarah.

Azka menundukan kepalanya " Tapi dia sedang sakit!" Ucap Azka namun kenzi memberikan ponselnya.

"Dengarkan ini!" Kenzi memberikan ponselnya kepada Azka.

Azka mendengarkan rekaman yang didengarnya melalui ponsel Kenzo, dengan penuh amarah Azka masuk ke ruang perawatan Dona.

Kenzo melipatkan kedua tanganya."Kau tahu kau akan menerima masalah Enzi wanita itu tidak akan menyerah sampai ia mendapatkanmu!" Ucap Kenzo.

"Tak ada wanita yang bisa mengantikan Gladis dihati gue!" Kenzi menujuk hatinya.

"Wanita itu sudah tenang di alamnya dan kau ternyata lebih melo dari yang kuduga!" Sindir Kenzo.

"Udah Kak lo nggak usah ikut campur masalah gue..noh urusin hati lo yang makin lama makin busuk!" Kesal Enzi.

Semerntara itu diruang perawatan Dona, Azka menatap Dona tajam. "Hahaha...ternyata selama ini gue cuma dijadikan upan oleh lo Don!" Ucap Azka kesal.

"Apa maksudmu Azka aku mencintaimu!" Rayu Dona.

"Cukup, lo membuat gue muak Dona, dari dulu lo cuma mencintai Kenzi bukan?" ucap Azka menatap Dona tajam.

"Lo salah paham gue...gue...!" Ucapan Dona segera dipotong Azka

"CUKUP!!!! GUE UDAH TAU SEMUANYA DAN LO MEMANG PEREMPUAN IBLIS!!!! GUE MENYESAL PERNAH SAYANG TULUS KE LO!!." Amarah Azka memuncak.

"Azka gue..gue...hiks...hiks..!" tangis Dona pecah namun Azka tidak mempedulikannya.

"Cukup sandiwaramu Dona!!" Teriak Azka lalu meninggalkan Dona yang menangis tersedu-sedu.

Dona menatap Kenzi dengan penuh amarah. Kenzi tersenyum puas melihat keadaan Dona yang berantakan dengan wajah yang bersimbah air mata. Dona melangkah kakinya mengambil pisau yang tak jauh dari dirinya lalu mengarahkan pisau ke dirinya sendiri.

"Oke...aku akan mati jika itu akan membuatmu puas dan kau tidak bisa membuatku menderita lagi" ucap Dona sendu.

"Asal kau tahu Kenzi, bukan aku penyebab dari kematian Gladis hiks...hiks...aku nggak sanggup lagi nutupin ini semua!" ucap Dona dengan air mata yang terus menetes.

Dona ngambil sebuah kartu nama. "Selidiki siapa sebenarnya Gladis hiks..hiks..dan akan aku pastikan setelah kematianku kau akan menyesal dengan segala perbuatan yang kau lakukan padaku!".

Dona melempar sebuah kartu nama ke wajah Kenzi dan ia segera menancapkan pisau itu ke tubuhnya. Wajah Kenzi memucat melihat Dona bersimbah darah dengan keadaan panik Kenzi menggendong Dona dengan cepat ia segera membawa Dona ke UGD.

***

Setelah Azka menemui Dona, ia langsung pulang mencari keberadaan Gege namun Gege tidak ada dimanapun. Azka menuju rumah mertuanya namun tatapan tajam Bram yang ia temui saat ini.

"Kau pikir dengan bersikap menduakan adikku aku akan diam saja Azka!" Teriak Bram.

"Tenang Bram gue bisa jelasin, dimana Gege Bram?" Tanya Azka dengan tatapan memohon.

"Kau tidak perlu mencarinya!" Ucap Bram kasar.

"Enggk bisa Bram dia istri gue!" Ucap Azka

"Pulanglah!" Perintah Bram.

"Gue nggak akan pulang sampai gue membawa istri gue pulang!" Teriak Azka.

Bugh...bugh..

Bram memukul Azka bertubi-tubi. Gege mendengar suara keributan dari kamarnya dan ia segera membuka pintu kamarnya dan melihat Bram memukul Azka suaminya. Gege merasakan jantung berdetak lebih kencang, saat ini ia sangat takut jika Azka terluka parah akibat pukulan Bram.

Tadinya Gege berencana untuk tinggal sementara di Apartemen Kenzo namun ternyata Kenzi memberitahu permasalahan Gege dan Azka kepada Bram. Mendengar semua cerita Kenzi, membuat Bram terbakar amarah. Ia memutuskan membawa Gege kembali tinggal bersamanya di rumah kedua orang tua mereka.

Gege segera berlari menuju lantai satu, ia mendekati Bram dan Azka. Ia segera memisahkan keduanya dengan berdiri didepan Azka dan menghalangi Bram untuk menghajar Azka.

"Stop aku mohon Mas, jangan pukul suami Gege hiks...hiks...!" tangis Gege pecah saat melihat wajah Azka penuh lebam akibat pukulan Bram.

"Kamu bodoh Dek..." ucap Bram menggenggam kedua tanganya dan meninggalkan keduanya menuju lantai dua. Bram memberikan waktu kepada Azka untuk menyelesaikan masalah mereka.

"Pulang sama kakak Ge, please!" Azka menakup kedua pipi Gege.

"Kakak janji akan menceritakan semuanya! Maafkan kakak Ge!"

Gege menganggukan kepalanya. Ia tak bisa mengabaikan Azka, ia sangat mencintai Azka. Gege membantu Azka berdiri, ia menangis saat melihat baju putih Azka telah belumuran darah akibat bibirnya pecah terkena pukulan Bram.

Gege mengelus bibis Azka “Sakit Kak?” tanya Gege sendu.

“lebih sakit saat melihatmu menangis Ge, Kakak nggak sanggup kehilangan kamu!” jujur Azka. Gege memeluk Azka, tangisannya kembali pecah. Azka mengelus kepala Gege.

Azka mengajak Gege pulang dan Gege mengikuti Azka pulang. Gege pamit pulang kepada Bram yang masih belum bisa memaafkan Azka. “Kamu yakin pulang sama dia?” tanya Bram sinis.

“Mas...jangan kayak gitu sama suami Gege!” ucap Gege karena melihat kemarahan Bram kepada suaminya.

“Kalau kamu nggak menghalangi Mas tadi dia sudah mati!” ucap Bram menatap Azka tajam.

“Mas, jangan marah lagi sama suami Gege!” pintah Gege sambil menahan air matanya agar tidak menetes.

Bram menujuk wajah Azka “Sekali lagi lo nyakiti adik gue, due nggak akan maafkan lo Ka!” ucap Bram/

“Gue janji Bram, gue nggak akan membuat dia menangis lagi” ucapan Azka membuat Bram menghembuskan napasnya.

“Gue izinkan lo membawa adik gue ikut bersama lo pulang, tapi lain kali lo bertingkah jangan harap gue akan mengizinkan lo untuk kedua kalinya!” ucap Bram.

“Terimakasih Bram” ucap Azka tersenyum senang, ia kemudian segera mengajak Gege pulang.

Dalam perjalanan pulang terjadi keheningan diantara mereka berdua. Azka melirik Gege yang saat ini memalingkan wajahnya. Gege tidak ingin menatap Azka, sebenarnya ia masih marah dengan Azka tapi ia takut Bram akan murka dan menghajar Azka jika Azka tetap tidak mau meninggalkan rumah orang tua Gege tanpa Gege ikut pulang bersamanya.

Mereka sampai dirumah dan Gege segera masuk dan menuju kamar. Azka mengikuti Gege dari belakang. Ia segera memeluk Gege dari belakang. “Kakak mohon Ge, dengerin penjelasan Kakak!” ucap Azka.

Gege menganggukan kepalanya dan Azka segera menceritakan semuanya. Tak ada sepatah katapun keluar dari mulut Gege saat Azka menjelaskan semuanya. Ada rasa sakit dihatinya saat Azka mengatakan jika ia dulu sangat mencintai Dona.

Gege menghapus air matanya, ia lalu menatap Azka tanpa kata ia segera berlari meninggalkan Azka yang menatap kepergianya dengan nanar. Gege mengunci pintu kamar tamu di lantai satu, lalu ia masuk ke kamar mandi

dan membasahi seluruh tubuhnya dengan shower. Azka mencari kunci cadangan kamar tamu. Ia mendengar tangisan pilu Gege yang membuat hatinya sakit.

Azka segera mendobrak pintu kamar dan ia mencari keberadaan Gege tapi ia tidak menemukan Gege di dalam kamar. Namun ketika ia mendengar suara shower, Azka segera membuka paksa pintu kamar mandi dan ia melihat Gege yang duduk memeluk kedua lututnya. Azka berlutut dan mengucapkan kata maaf berkali-kali.

"Maafkan aku...aku mencintaimu Ge!". Ucap Azka, ia menarik Gege dan memeluknya dengan erat. Pakaian Azka ikut basah karena air Shower yang membasahi tubuhnya yang saat ini sedang memeluk Gege dengan erat.

Gege menatap wajah Azka dan ia menyunggingkan senyumanya. "Aku pikir Kakak adalah laki-laki yang berbeda bagaimana mungkin kakak mencintai dua orang wanita".

Azka memeluk tubuh Gege "Dia masa lalu Kakak, Kakak janji tidak akan ada lagi Dona Dona lain yang akan merusak rumah tangga kita Ge!" ucap Azka.

"Bagaimana aku bisa percaya?" Tanya Gege sendu.

"Kakak akan buktikan!" Ucap Azka menatap mata Gege penuh dengan keyakinan.

"Tidak perlu Kak. Rumah tangga kita akan tetap berjalan selama tiga bulan lagi Kak, karena aku tidak mungkin meminta cerai denganmu secepat itu dan aku akan tetap tinggal disini untuk sementara!" Ucap Gege lalu ia membuka seluruh pakaiannya di hadapan Azka.

"Aku ini hanya jalang pemuas nafsumu, dengan cinta atau tidak kau bahkan bisa bercinta denganku" ucap Gege dengan air mata yang terus mengalir.

Gege melangkahkan kakinya tanpa pakaian ditubuhya. Ia tidak lagi memperdulikan Azka yang masih menatapnya sendu. Gege mengambil badrobe dan ia segera keluar dari kamar mandi meninggalkan Azka.

Kenapa sesakit ini mengatakan kata-kata cerai kak!! Hiks...hiks...

Aku sungguh sangat mencintaimu Kak, hingga aku tak sanggup mendengarmu mengatakan jika kamu pernah sangat mencintai dia.

Rasanya sesakit ini

Sudah dua bulan perang dingin Azka dan Gege terjadi. Azka selalu pergi pagi dan pulang malam sedangkan Gege sibuk dengan kuliahnya.

Semenjak pertengkaran itu, Gege pindah ke kamar tamu, ia tak ingin bertemu dengan Azka. Gege menghapus air matanya jika mengingat kejadian di rumah sakit yang membuat hatinya hancur. Ya, Hatinya begitu sakit saat mengetahui Azka pernah sangat mencintai wanita masa lalunya itu.

Gege mendengar ponselnya berbunyi, ia melihat nama Bunda tertera di ponselnya. Gege segera mengangkat teleponya.

"Halo bunda Cia, Gege kangen sama Bunda, Bunda apa kabar?".

"Baik sayang, kamu yang jarang main ke rumah Bunda apa kamu juga jarang mengunjungi mertuamu?".

"Iya bunda Gege lagi sibuk kuliah Bunda, Mbak Putri apa kabar Bun?".

"Buruk Ge, kelakuannya bertambah parah. Apalagi semenjak hamil, kamu udah ngisi sayang?”

"Belum Bun!"

"Nggak apa-apa sayang kamu itu disuruh pacaran dulu sama Azka ntar baru diberi momongan sama kayak mama Ara dulu!"

"Iya Bun!" ucap Gege tersenyum kecut, sebentar lagi ia bakalan jadi janda mengingat percakapannya terakhir saat bertengkar dengan Azka.

Ada persaan iri di hati Gege saat mengetahui Kakak sepupunya dan sekaligus kakak iparnya Putri telah mengandung. Pernikahannya dengan Azka bahkan lebih dulu dibandingkan dengan pernikahaan Arkhan dan Putri.

Gege menatap berkas yang ada dihadapanya. Ada rasa bingung dan takut saat ia harus memutuskan sesuatu yang amat berat dihidupnya.

"Apa aku harus mengambil kesempatan ini dan mengubur impianku bersama Azka yang tidak mencintaiku?” ucap Gege.

Berkas yang ada dihadapannya adalah formulir persetujuan double degree S2nya. Gege mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan master satu di salah satu

universitas di Jepang. Sebenarnya Gege hanya iseng-iseng mengikuti tes itu, karena Lely mengajaknya untuk mencoba mengikuti program itu.

Gege membuka pintu kamarnya dan melihat Azka yang baru saja pulang dari rumah sakit. Azka hanya menatapnya sekilas dan kembali melanjutkan langkahnya.

Hiks...hiks...bahkan kamu nggak mau ngebujuk aku untuk memaafkanmu hiks..hiks..

Sudah dua bulan tapi kamu hanya mendiamkanku

Karena emosinya Gege mengambil beberapa bajunya didalam lemari dan memasukanya kedalam kopernya. Ia juaga membawa berkas-berkas yang ia butuhkan. Gege mengambil surat yang harus ia tanda tangani. Surat itu adalah surat cerai yang telah ia urus melalui pengacaranya.

Gege memang merasa sangat kekanak-kanakan akhir-akhir ini bahkan karena stress Gege memakan makanan apapun yang ada dihadapanya membuat bobot tubuhnya sedikit gemuk. Gege juga menulis surat untuk Azka.

Maaf aku pergi...

Didalam amplop itu ada surat cerai dan aku sudah menandatanganinya.

Kamu bisa kembali kepada mantan tunanganmu itu.

Kamu tidak mencintaiku dan aku harus segera melupakanmu.

Maafkan aku telah membuatmu susah karena terpaksa menikahiku.

Dan jangan merasa bersalah kak!

Aku mencintaimu dan aku harap kau bahagia.

Pukul tiga pagi Gege dalam gelap mengendap-ngendap membawa kopernya dan ia membuka pintu utama, namun tiba-tiba lampu diruang tengah hidup. Gege terkejut saat melihat Sesosok lelaki menatapnya dengan tajam.

Azka dengan kemarahanya menghampiri Gege lalu mengangkat tubuh Gege kekamarnya dan menguncinya. "Hiks...hiks...buka Kak...buka..biarkan aku pergi hiks...hiks!" teriak Gege, tangis pecah karena Azka mengunci pintu kamarnya.

Azka melipat kedua tangannya di balik pintu. Ia mendengar tangisan Gege yang memintanya untuk membuka pintu. Azka memejamkan matanya, ia menunggu tangisan Gege reda.

Beberapa menit kemudian tangisan Gege tidak kunjung reda membuat Azka segera membuka pintu kamar mereka.

Azka memasuki kamar dan melihat Gege yang duduk dilantai memeluk kedua kakinya. Air mata terus menetes membuat mata cantik itu membengkak dan hidungnya merah karena terlalu lama menangis. Azka menghela napasnya ia mendekati Gege dan menatap Gege tajam.

"Kamu pikir kehidupan kamu seperti di drama-drama korea yang sering kami tonton hah!" Ucap Azka dengan nada tinggi. Gege menatap Azka dengan tatapan marahnya.

"Kenapa? Nggak usah libatkan drama korea yang sering aku tonton!" Teriak Gege.

"Kamu pikir aku tidak tau apa isi di otak pintarmu itu? Dua bulan ini aku sengaja mendiamkanmu agar kamu takut kehilanganku. Tapi bukannya takut kehilanganku tapi kamu ingin pergi dariku!" Teriak Azka penuh amarah.

Brakkk...

Pintu kamar dibanting dengan keras, Azka melangkahkan kakinya keluar kamar dan ia menuju kamar

yang berada tepat disebelah kamar tamu yang ditempati Gege selama perang dingin mereka berlangsung.

Azka merebahkan tubuhnya diranjang ia menatap langit-lagit kamarnya. Azka menarik bantal dan Ia melihat sebuah surat. Azka membaca surat yang ditulis Gege dan ia menggemam tanganya dan meremukan kertas yang ada ditanganya. Bukannya ia sudah pernah bilang kepada Gege, ia tidak akan pernah menceraikan Gege. Hanya maut yang akan memisahkannya. Tapi Azka kecewa karena Gege dengan mudahnya menandatangani surat cerai.

Azka menjambak rambutnya karena amarahnya benar-benar memuncak. Ia memasuki kamar mandi dan segera mengambil air wudhu. Azka memutuskan untuk Sholat dan mengadu kepada Allah. Azka meminta petunjuk kepada Allah dan memohon ampun atas semua kesalahannya.

Setelah selesai sholat Azka akhirnya merasakan perasaannya saat ini menjadi lebih baik. Azka mengambil surat yang ia remuk tadi dan segera membukanya lagi. Azka membaca lagi surat perpisahaan dari Gege dan

senyumnya mengembang saat ia membaca bait terakhir jika Gege mencintainya.

Azka segera membuka pintu kamarnya dan melangkahkan kakinya menuju kamar diimana ia mengurung Gege. ia memutar kunci kamar dan segera membukanya. Azka menghela napasnya dan ia mendekati Gege yang masih menangis tersedu-sedu. Azka menarik pinggang Gege dan memapahnya agar segera berdiri, namu Gege mendorong Azka dan menepis tangan Azka yang hendak memegang tangannya.

"Lihat aku sayang!" Ucap Azka.

Gege melangkahkan kakinya dan memilih duduk diranjang. Azka duduk disebelah Gege dan ia menarik tangan Gege, lalu menggenggamnya.

"Dengar Ge, Kakak nggak suka cara kamu melihat hubungan kita dengan meninggalkan surat sampah seperti ini!"

Sretttt...

Azka merobek surat cerai dari Gege "Kamu pikir Kakak nggak tahu apa yang kamu lakukan selama ini?".

Apa laki-laki yang ngebuntuti gue waktu itu suruhan kak Azka?.

Selama dua bulan ini Gege memang sering diikuti seseorang kemanapun ia pergi dan itu sebenarnya membuatnya sangat takut sampai ia menangis dan menghubungi Kenzo untuk mengantarnya pulang.

"Apa yang ada dipikiranmu saat ini jawabanya benar!" Ucap Azka mengetahui apa yang pikirkan Gege saat ini.

"Aku yang menyuruh orang itu, untuk menjagamu!" jelas Azka.

"Kakak mengganggu privasiku!" Teriak Gege tidak terima Azka menyuruh orang untuk mengikutinya.

"Privasi kamu bilang? Itu hakku karena kamu istriku Ge ingat itu. Dan jangan coba-coba kamu menandatangani formulir itu!" Tekan Azka penuh intimidasi.

"Aku akan tetap pergi ke Jepang!" Tegas Gege menatap Azka dengan kesal.

"Hahaha...bahkan kesempatan itu sudah aku tolak! Kamu pikir rektormu itu siapa hah?"

Kak Arkhan kok tahu, kalau aku lolos seleksi double degree S2...

"Aku meminta Kak Arkhan membatalkannya, kamu pikir kamu bisa pergi tanpa seizinku?” ucap Azka.

Azka menghembuskan napasnya, ia menarik Gege kedalam pelukannya. “Aku tidak bisa jauh dari kamu Ge!" bisik Azka.

"Apa peduli kakak? yang Kakak peduliin hanya Dona bukan aku!" Ucap gege menggigit bibirnya. Azka melepaskan pelukannya dan ia melangkahkan kakinya mendekati meja rias.

Prang.....

Azka meninju meja rias yang ada dihadapanya. Darah mengalir dari kepalan tangannya dan rasa sakit tidak terlihat diwajahnya. Gege terkejut melihat tangan Azka yang berlumuran darah.

"Hiks...hiks...Kak!" Gege menangis tersedu-sedu, ia mendekati Azka namun Azka menahan Gege dengan tangannya agar Gege tidak mendekatinya.

"Stop...aku tidak perlu kamu kasihani!" ucap Azka dingin.

"Kak sini aku obati!" ucap Gege sambil menghapus air matanya dengan jemarinya.

"Tidak perlu aku bisa mengobatinya sendiri” Azka menghela napasnya, ia menatap Gege dengan serius “Aku akan mengatarkan kamu ke orang tuamu, jika itu

maumu". Ucap Azka dingin. Gege menatap Azka dengan kecewa. Entah mengapa ia merasa kecewa mendengar ucapan Azka.

"Tapi lebih baik kamu mendengar penjelasan Dona secara langsung!" Ucap Azka dan ia segera menghubungi Dona.

Satu jam kemudian Dona datang ke Rumah Azka dan melihat Azka sedang mengobati lukanya sendiri. Ia juga terkejut meliat Gege yang menangis tersedu-sedu di sofa yang agak berjahuhan dari Azka.

Dona segera mendekati keduanya. Azka melihat kedatangan Dona dan ia menatap Dona dengan tajam. "Jelaskan Dona! Kau akan menghancurkan rumah tanggaku akibat ulahmu!" Kesal Azka. Dona menelan ludahnya dan ia menganggukan kepalanya.

"Lupakan Kenzi dia tidak menyukaimu dan jangan mengharapkan laki-laki itu!" Teriak Azka.

Gege mendengar ucapan Azka, ia merasa sangat bingung maksud dari kata-kata Azka dan kenapa Aka menyebut nama kakak sepupunya Kenzi.

Dona mendekati Gege, ia duduk diseblah Gege dan memegang tangan Gege "Maafkan aku Ge, ini semua

rencanaku agar aku tahu bagaimana perasaan Kenzi padaku dan agar aku bisa memaksanya menikah denganku. Kenzi sangat menyayangimu karena menurut Anita, kamu adik polos kesayanganya dan Kenzi akan mengikuti kemauanku jika aku menganggumu!" Ucap Dona penuh penyesalan.

"Jadi maksud Mbak, Mbak nggak selingkuh sama Kak Azka?" Tanya Gege menatap Dona dengan penuh tanya.

"Nggak Ge, Aku dan Azka tidak berselingkuh seperti apa yang kamu pikirkan. Semua ini rencanaku untuk menarik perhatian Kenzi. Maafkan Mbak Ge!" Sesal Dona.

"Hua....hua...hiks...hiks...kalian jahat aku kan bisa ikut akting kalau kalian bilang. Hiks...hiks... aku nggak akan kayak gini patah hati, kalian jahat hiks...hiks...aku akan telepon Kak Kenzi!" Ucap Gege.

Keduanya pun serentak berteriak "Jangan!" Teriak kenzi dan Dona bersamaan.

"Jangan Ge, Kakak bisa mampus dihajar Kenzi!" jelas Azka dengan tatapan memohon.

"Mbak mohon jangan Ge, rencana Mbak bakalan benar-benar gagal!" Ucap Dona sendu.

"Dasar penakut, aku benci Kak Azka. Aku mau pulang!" ucap Gege menghentakan kedua kakinya dan mengambil tasnya dan ia segera melangkahkan kakinya menuju mobilnya

Gege mengendarai mobilnya dengan kecepatan sedang, Ia pergi menuju rumah orang tuanya. Mobil Gege memasuki gerbang kediaman orang tuanya dan ia melihat mobil dan motor Bram yang ada didalam garasi. Saat ini kedua orang tuanya berada di Palembang. Hanya Bram dan para pembantu yang ada di kediaman orang tuanya.

Gege segera memakirkan mobilnya dan ia segera masuk kedalam rumah orang tuanya. Ia melirik Bram yang sedang asyik bermain *Playstation* di lantai dua. Gege segera masuk kekamarnya dan mengabaikan Bram yang terkejut melihat kedatangannya.

"Woy...kenapa Dek?" Teriak Bram

"Adek nginap Mas...bosen ngadepin Azka. Kalau Kak Azka nongol bilangin aku nggak ada dirumah Mas!" pinta Gege.

"Oke tapi sogokanya apa dulu dong?" ucap Bram menaik turunkan alisnya.

"Aku akan memberikan Mas ponsel baruku yang dibeliin Kak Azka!" ucap Gege.

"Oke, adikku sayang segeralah bersembunyi. Jangan lupa kunci pintu ya!" ucap Bram tersenyum senang.

30 menit kemudian...

Azka membuka pintu mobilnya dan ia segera memasuki rumah mertuanya. Rumah mertuanya sangat sepi karena hanya Bram dan para pembantu yang saat ini tinggal di kediaman mertuanya. Kedua mertuanya telah kembali ke Palembang setelah mengunjungi si bungsu Sofia di Amerika.

Azka melihat keberadaan Bram yang sedang asyik bermain *Playstation,* ia mendekati Bram.

"Bram, Gege ada?" Tanya Azka, ia duduk disamping Bram.

"Nggak ada dia bilang gitu tadi" Ucap Bram dan tanpa sadar Bram dan ia segera menutup mulutnya menyadari kebodohanya.

"Hehehe...maksud gue dia ggak ada disini!" ucap Bram menggaruk kepalanya.

"Gue tau lo bohong Bram, gue bakalal memberikan sesuatu yang lebih berharga dengan apa yang diberikan Gege kepadamu!" Bujuk Azka sambil memberikan senyum

terbaiknya. Azka tahu siapa Kakak iparnya ini, seorang lelaki mata duitan yang bersedia melakukan apapun untuk membantu keluarganya dengan syarat memberikan imbalan kepadanya.

"Apa?" tanya Bram penasaran. Ia menghentikan permainan PSnya dan ia menatap Azka sambil mengerutkan keningnya.

"Motor sport punya gue bakal jadi milik lo!" Ucap Azka.

Bram memutar bola matanya "Untuk ukuran seorang Dokter terkenal dan Ceo beberapa hotel itu sangatlah murah Ka. Apa lagi adik gue lebih berharga buat lo dan Adik gue kan yang bakal mewujudkan fantasi-fantasi liar lo!" ucap Bram menyunggingkan senyumannya.

Azka menatap kesal pada kakak iparnya satu ini yang selalu meminta keuntungan darinya.

"Dua motor yang pernah lo pinjem waktu itu, juga jadi milik lo bagaimana?" Tawar Azka.

"Oke...deal, dia diatas tapi pintu kamarnya dikunci!" Ucap Bram Cuek.

"Ini...kartu kredit gue...lo bisa gunain sekitar 10 juta!" jelas Azka menyerahkan sebuah kartu kredit kepada Bram.

Bram segera berdiri dan mengambil kunci di laci yang berada didepanya. Ia memberikanya kepada Azka "Nih...kuncinya, sering-sering buat adik gue ngambek ya Azka dan gue dengan senang hati ngebatuin lo!" Ucap Bram tersenyum penuh kemenangan.

Sebenarnya pintu kamar Gege sama sekali tidak dikunci, tapi Bram yang punya otak penyelidik telah menduga bawah adik iparnya itu akan datang. Bram mengunci pintu kamar Gege dari luar.

"Dasar miskin lo!" Kesal Azka.

Hahaha....

"Bisnis lancar" ucap Bram tertawa terbahak-bahak. Ia mengambil jaket kulitnya dan kunci mobilnya. "Saatnya mengambil motor gue!" ucap Bram melangkahkan kakinya meninggalkan Azka yang saat ini telah berada didepan pintu kamar Gege.

Azka membuka pintu kamar Gege. ia melangkahkan kakinya masuk dan melihat istrinya sedang tertidur nyenyak. Azka menghela napasnya, ia memutuskan keluar menuju mobilnya untuk mengambil obat tidur. Azka segera kembali ke kamar Gege dan menyutikkan obat tidur agar Gege semakin terlelap.

“Maafkan Kakak sayang, ini semua Kakak lakukan karena Kakak takut kehilangan kamu” bisik Bram mengelus rambut Gege.

Azka memutuskan untuk membawa Gege pulang kembali ke rumahnya. Ia menggendong Gege yang masih tertidur nyenyak. Dalam perjalan pulang ia tersenyum melihat wajah istrinya yang polos itu.

Sesampainya di rumah, Azka membawa Gege ke kamar mereka dan membaringkanya di ranjang. Karena ada telepon mendadak dari rumah sakit mengharuskannya segera menuju rumah sakit. Gege terbangun dan terkejut saat membuka matanya ia telah berada di kamar Azka.

"Brammmm....brengsek!!!" Teriak Gege.

Gege sangat mengenal kelakuan kakak tertuanya yang suka sekali dengan uang. Walaupun Bram memiliki beberapa usaha cafe dan sebuah resourt yang membuatnya banyak uang, namun tetap saja ia sangat menyukai keuntungan dari saudara-saudaranya yang kaya. Namun jika menyangkut kejahatan Bram akan sangat mengerikan, bahkan ia disebut sebagai tangan besi karena kuat dan kasus yang ditanganinya selalu berhasil ia ungkap.

Bicara sayang

Gege menjalankan aksi diamnya karena Azka membawanya pulang tapi walaupun begitu, Gege selalu menyiapkannya semua kebutuhan Azka. Seperti hari ini, ia sangat kesal karena ia tidak bisa mengajukan beasiswanya karena Azka meminta kakaknya agar membatalkan dan mencoret nama Gege dari daftar mahasiswa yang dapat melanjutakan satu tahun diluar negeri.

"Gege sayang, Kakak kangen minta dipeluk Ge!" Rengek Azka.

Gege tidak mengubris permintaan Azka. Ia sibuk menyelesaikan tugas kuliahnya. Azka mendekati Gege dan merangkulnya. "Ge...nggak kepengen hamil kayak Putri?" Rayu Azka.

Gege tetap diam dan malas mengucapkan sepatah katapun kepada Azka. "Ge, kita ke Jogya yuk! nginap di kosan Rani biar kita ingat masa-masa indah dijebak hansip waktu itu!". Ucap Azka menujukan senyum manisnya.

Gege masih mendiamkan Azka dan ia tetap melanjutkan pekerjaanya. Azka mencoba mencolek dagu

Gege dan mengendus leher Gege. Gege segera berdiri dan meninggalka Azka yang menatap kepergian Gege dengan sendu.

Harus bagaimana aku membujuknya agar kamu memafkanku sayang. Hmmm...Kak Arkhan mungkin dia bisa memberikan jalan keluar masalah ini.

Azka segera menghubungi Arkhan dan meminta jurus-jurus merayu Gege agar Gege segera luluh dan memaafkanya.

"Halo Assalamualaikum Kak, minta saran bagaimana cara merayu Gege agar dia memafkanku" ucap Azka tanpa basa basi.

"Waalaikumsalam , ohh...itu sih gampang. kalau aku dan Putri cukup menonton DVD terbaru dan praktek deh".

"Woy gila lo kak, jangan samakan otak istri gue dengan otak istri lo! Lo memang gila Kak...ckckckck lo cocoknya jadi prof mesum karena isi pikiran lo hanya itu saja!" Kesal Azka.

"Hahahaha makanya gue dulu ragu soal kejantanan lo! Diajak nonton begituan lo bilang dosa!".

"Iya yang cocok sama lo kak hanya Kenzi yang tengil, begajulan dan jahil..." kesal Azka.

"Dan perebut cinta pertama Kenzi itu lo Ka, hahaha...!" tawa Arkhan pecah mengingat cerita kemelut perasaan yang dialami Azka dan Kenzi.

"Semua itu nggak lucu Kak, nyesel gue minta saran sama lo!" Ucap Azka.

Klik.

Azka memutuskan sambungannya karena ia benar-benar kesal dengan Kakak kandungnya yang tidak bisa ia jadikan panutan karena tingkah gilanya.

Azka memutuskan menghubungi Arki sepupunya yang berada di Palembang. Ia dan Arki seumuran hanya saja Arki orang yang bijaksana dan bisa diandalkan. Arki adalah seorang hakim muda yang terkenal Adil dan ia sudah beberapa kali pindah pulau karena dimutasi.

"Halo assalamualaikum Arki!".

"Waalaikumsalam Azka...apa kabar Ka?".

"Kurang baik Ki".

"Maaf ya Ka, gue nggak pulang saat lo nikah, soalnya gue lagi nanganin kasus berbahaya sampai-sampai rumah kantor tempat gue tinggal dibakar!" Jelas Arki.

"Iya nggak apa-apa Ki, gue cuma mau minta saran sama lo. Bukan saran hukum Ki, tapi gue tau kalau lo itu bisa cari jalan keluar yang logis, nggak seperti Kak Arkhan.

"Hahahaha..iya...apa masalah lo?" Tanya Arki.

"Gue ribut sama istri gue Ki, gimana ya agar dia nggak marah lagi sama gue? dia nggk mau bicara sama gue Ki".

"Lo udah minta maaf?".

"Udah Ki, tapi dia masih ngambek!".

"Hmmm gimana ya. Hmmm...gini aja lo pura-pura sakit gimana?".

"Bener lo Ki, gue suka ide lo. Lo hebat Ki, tapi kenapa lo masih jomblo ya Ki?".

"Hahaha...mana ada cewek yang mau jadi istri gue seorang hakim yang hidupnya diujung tanduk antara neraka dan surga!" Jelas Arki.

"Lo nggak boleh gitu Ki! Kasihan nyokap lo yang mau gendong cucu! Dia kemaren nangis sama mami bilang kalau dia minta lo berhenti jadi hakim!" Jelas Azka.

"Hahaha nggak bisa Ka, ini amanah dan aku akan berusaha seadil-adilnya kok!"

"Hahaha...selamat menghabisakan malam-malam kejombloan lo Ki, makasi saranya".

"Ye...dasar lo, oke Ka...assalamualaikum".

"Waalaikumsalam".

Klik.

Azka menyetujui pendapat Arki, ia harus mendapatkan perhatian Gege. Azka mengambil air panas dan menaruhnya di botol minum dan mengusapkan botol itu di keningnya. Ia juga menaruh minyak angin didaerah Kelopak matanya agar terasa pedih dan membuat matanya terlihat memerah.

Seorang Dokter seperti Azka dapat dengan mudah meniru gejala-gejala demam. Sentuhan terakhir dia pura-pura menggigil. Azka mendekati Gege yang sedang menoton Tv dan mendekatkan kepalanya ke bahu Gege sambil mengigil kedinginan.

"Ge...kakak nggak enak badan nih..!" Ucap Azka manja.

Gege merasakan kening Azka terasa panas dibahunya. Ia melihat mata Azka memerah dan tubuhnya menggigil. Ia segera meletakan tangannya di kening Azka.

Yess... berhasil, terima kasih Arki...

Gege membantu Azka berdiri dengan memapahnya menuju kamar mereka. Gege membantu membaringkan

tubuh Azka ke atas ranjang. Ia menyelimuti Azka dan segera menuju lantai satu untuk mengambil handuk kecil dan sebaskom air.

"Kak...aku kompres ya biar turun panasnya!" Ucap Gege khawatir. Azka mengembangkan senyumanya lalu ia menganggukan kepalanya.

Akhirnya kamu mau bicara sayang. Batin Azka.

"Kakak harus minum obat tapi aku tidak tahu harus kasih obat apa?" tanya Gege bingung.

"Nggak usah sayang Kakak udah minum obat tadi!" bohong Azka.

"Tapi mata Kakak masih merah" Jelas Gege sambil memperhatikan mata Azka.

Aduh Gege sayang ini mata karena pedih hahaha....minyak sialan lama sekalih habis mintnya mataku sangat pedih.

Azka memejamkan matanya agar tidak terasa perih. "Ge, Kakak kedinginan...peluk Kakak sayang!" Ucap Azka manja. Gege yang terkena tipu muslihat Azka mengikuti keinginan Azka agar segera memeluknya.

Azka tersenyum senang, akhirnya setelah beberapa hari ia bisa mendengar suara lembut istrinya. Azka memeluk erat Gege dan pura-pura terbatuk agar Gege percaya kalau ia sedang sakit.

"Kakak istirahat ya!" ucap Gege penuh perhatian. Ia mengelus rambut Azka agar Azka segera terlelap.

Kalau begini Kakak nggak akan pernah tertidur sayang...

Gege menggerakkan tubuhnya, ingin segera pergi. Namun Azka mengeratkan pelukannya "Jangan pergi sayang, Kakak kangen sama kamu" ucap Azka.

Gege tidak menanggapi ucapan Azka, ia membiarkan Azka memeluknya dengan erat. Gege menatap Azka yang mulai memejamkan matanya.

Begitu banyak dosa hambah ya Allah. Maafkan hamba membohongi istri hamba ya Allah. Batin Azka.

Gege menahan air matanya agar tidak menetes. Tidak ia pungkiri jika ia sangat mencintai suaminya. Kecemburuannya membuatnya tidak mengenali siapa dirinya lagi. Gege memilih untuk ikut memejamkan matanya dan mencoba memperbaiki hubunganya dan Azka.

Rencana

Gege memikirkan hubunganya dan Azka. Ia merasa sebagai seorang istri ia banyak sekali kekurangannya. Ia bingung meminta pendapat kepada siapa. Ia melihat ponselnya bergetar.

Fia :

Mbak Ge, jemput aku...kak Bram nggak mau jemput. Aku sudah sampai di bandara.

Gege:

Oke, aku jemput sekarang Fi.

Gege tersenyum membaca pesan Fia. Ia segera membawa mobilnya menjemput adiknya. Fia anak temannya Dewa yang diangkat menjadi adik bungsunya karena kedua orang tuanya meninggal. Fia sosok tertutup dan culun, Kutu buku dengan minus kaca mata min 2 dan rambut kepangnya beserta kawat gigi yang dari dulu tidak ia lepas.

Walaupun tertutup tapi Fia memiliki banyak teman. sifatnya yang pediam berubah saat ia bersekolah di luar negeri. Gege menjemput Fia di Bandara, ia melihat sosok Fia dan ia segera memeluk saudarinya itu dengan erat.

"Maaf merepotkaanmu Mbak!" Ucap Fia.
Gege tersenyum "Pasti kamu takut tersesat!" ucap Gege karena ia Fia selalu pulang ke Indonesia dijembut Dewa ataupun Lala.
Fia menganggukan kepalanya “Iya Mbak tahu aja hehehe...” Kekeh Fia.

"Ayo ke rumahku!" Ajak Gege sambil menggandeng Fia.

Mereka pergi menuju rumah Gege dan Azka. Fia takjub melihat keindahan rumah Gege saat mobil memasuki perkarangan rumah. Mereka segera turun dari mobil. Gege menarik tangan Fia agar segera mengikutinya.

"Mbak Ge keren banget rumahnya!" ucap Fia melihat sekekiling rumah Gege.

Gege mengajak Fia kerumah pohon yang berada disebelah rumahnya. Mereka duduk sambil berbincang. Bibi meletakkan beberapa cemilan untuk mereka berdua.

"Wow...aku kayak alice berada dirumahmu, sungguh keren!" Fia kagum dengan interior didalam rumah pohon

"Rumah impianmu seperti apa Fi?" Tanya Gege penasaran dengan rumah impian adiknya ini.

"Aku ingin memiliki rumah yang banyak tumbuhan dan hewan!" Jelas Fia

"Hahaha...kamu sama anehnya dengan Kak Bima dan aku setuju rencana Mom buat jodohin kamu sama Kak Bima!" tawa Gege pecah karena mendengar persamaan Sofia dan Bima yang sama-sama menyukai hewan dan tumbuhan.

"Hmmm...kami nggak cocok, dia itu benci sama aku Mbak. Aku jelek nggak secantik kamu, Mbak Anita, Putri dan Kezia!" Ucap Fia.

"Tapi kamu suka kan sama kak Bima?" Goda Gege mencuil dagu Sofia.

"Kayaknya nggak Mbak...aku suka laki-laki yang biasa saja. Punya uang cukup, punya rumah sederhana dan aku berkeinginan punya anak tiga biar nggak sepi rumah". Fia tersenyum memikirkan impiannya

"Aku bingung Fi...aku dan kak Azka menikah secara paksa. Kak Azka bilang dia mencintaiku tapi aku tidak percaya entalah...aku cemburu fi!"

Gege menceritakan kejadian beberapa waktu yang lalu, saat rumah tangganya hampir rusak karena beberapa wanita.

"Jadi Mbak Ge mencintai Kak Azka?" Tanya Fia. Gege menganggukan kepalanya.

"Hmmm...dia marah nggak kalau Mbak dekat dengan laki-laki lain?" Tanya Fia

"Iya dia marah..." ucap Gege pelan sambil menundukkan kepalanya karena malu.

"Kalau gitu Kak Azka cinta sama Mbak!" Jelas Fia sambil menaikan kacamatanya

Gege menghembuskan napasnya "Sebenarnya aku iri sama Putri dan kak Anita, aku pengen juga punya anak, tapi mungkin tuhan belum mempercayakannya kepadaku dan kak Azka!" Gege menatap Fia sendu.

"Apa Mbak sudah membicarakanya tentang ini kepada Kak Azka?" Tanya Fia

Gege menggelengkan kepalanya "Aku belum berani membicarakanya Fi, aku takut dia...tidak menginginkan anak dari aku!"

"Kok Mbak berpikiran seperti itu sih?" ucap Sofia menatap Gege kesal.

"Kak...Revan saja ngebet pengen punya anak dan dari ekspresinya dia sangat senang saat mengetahui Mbak Anita hamil, kak Arkhan juga sangat bahagia saat

mengetahui Mbak Putri hamil waktu itu dan kak Azka tidak pernah terucap pengen punya anak" jelas Gege.

"Entahlah...akhir-akhir ini dia juga sibuk banget sampai-sampai lupa ulang tahunku hiks....hiks... mungkin dia memang nggak tahu ulang tahunku!" ucap Gege sambil menangis tersedu-sedu.

Aduh...jadi nggk enak ni sama Mbak Gege.

Mbak Ge maafin Fia ya! Fia dipaksa mengikuti rencana ini.

Ini semua karena kak Azka dan kak Bram...

***

Azka beserta keluarganya menyiapkan acara kejutan untuk Gege. Besok merupakan pesta kejutan ulang tahun Gege. Azka mengumpulkan semua keluarganya sehingga membutuhkan waktu satu bulan untuk membuat tanggal yang pas yang bisa dihadiri semua keluarganya.

Dava yang sedang bertugas diluar kota sengaja mengambil cuti demi hadir ke pesta ulang tahun Gege. Keluarga Alexsander yang berada di Jerman juga menyempatkan pulang Rafa, Fairis, Angga dan Puri.

Azka juga akan mengumumkan pengumuman yang sangat penting dan merupakan kejutan untuk istrinya.

Azka sengaja pulang larut malam, ia segera menuju kamar mereka dan melihat keadaan istrinya yang tertidur disofa dengan buku yang masih terbuka di pangkuannya.

Azka mengangkat Gege ke ranjang mereka. Ia mencium kening Gege "Selamat tidur sayang mimpiin kakak ya!" Azka menarik selimut menutupi tubuh istrinya.

Azka melangkahkan kakinya menuju kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya. Hari ini sangat melelahkan baginya, ia harus bolak balik rumah sakit dan hotel untuk menyiapkan acara ulang tahun istrinya yang ditunda selama satu bulan.

Tepat pukul tujuh pagi Gege bangun dari tidurnya ia melihat keberadaan Azka tapi Azka, tidak ada disebelahnya. Gege bahkan kesal karena Azka tidak membangunkannya seperti biasanya untuk sholat subuh bersama.

"Mbk...sususnya diminum!" ucap Bibi menyerahkan susu yang barusan dibuatnya.

"Makasi Bi!" Ucap Gege.

Gege meminum susu dan kembali memikirkan kenapa Azka tidak menghubunginya pagi ini. "Ternyata Kak Azka

bohong, dia tidak mencintaiku hiks...hiks..!" ucap Gege dengan air mata yang menetes.

Gege memakan roti dan susunya dengan tidak bersemangat. Setelah itu ia memutuskan untuk melangkahkan kakinya menuju kamar dan membaringkan tubuhnya diranjang.

Ketukan pintu kamarnya membuat Gege segera membukanya " kalian!" Gege terkejut melihat siapa yang berdiri dihadapanya saat ini.

Kezia, Putri dan Fia tersenyum tepat dihadapan Gege. Gege tersenyum senang dan memeluk mereka bergantian. "Aku sangat senang kalian kesini tapi dimana Mbak Anita?"

"Kau tidak tahu si Iblis melarangnya kemanapun tanpa dirinya. Kak Revan benar-benar menyebalkan!" Kesal Putr.

"Hahaha...Mbak suamimu juga mengerikan kau bahkan terduduk di kursi roda selama kehamilanmu!" Jelas Kezia

"Hehehe...itu karena kelainan darah yang membuatku tak bisa banyak bergerak!' Jelas Putri.

"Ganti baju Ge...kita akan ke Mall. Kita mau makeover si Fia!" Jelas Kezia.

Mereka melakukan perawatan bersama-sama dari creambath, lulur dan Spa. Kemudian mereka membeli beberapa gaun dan sepatu. "Ge...kamu nggak capek?" Tanya Putri.

"Nggk kok Mbak!" Ucap Gege tersenyum.

Mereka makan di salah satu restaurant italia. Fia menghubungi Azka "Halo kak...rencana berjalan dengan lancar" ucap Sofia dengan senyumanya.

***

Keesokan harinya Gege dipaksa Sofia dan Kezia untuk menemaninya pergi ke pesta kerabatnya. Saat ini mereka telah sampai di hotel tempat diselenggarakannya pesta. Sofia melirik kearah Kezia dan ia menatap Gege yang melihat hotel yang ada dihadapanya ini.

“Mbak, kami ke toilet sebentar. Mbak masuk aja nanti kami nyusul” ucap Sofia.

“Tapi aku nggak mau masuk sendirian!” ucap Gege.

“Mbak mau ikut kita, jauh loh Mbak toiletnya nanti kaki mbak sakit!” jelas Kezia sambil tersenyum dan menuju sepatu yang dipakai Gege.

“Iya tapi jangan lama ya!” ucap Gege. Sofia dan Kezia menganggukkan kepalanya.

“Beres Mbak” ucap keduanya kompak.

Kezia dan Sofia segera melangkahkan kakinya meninggalkan Gege sendirian. Mereka menahan tawanya melihat ekspresi kekesalan dan ketakutan Gege. “Tugas kita selesai bro” ucap Kezia. Mereka berdua bersembunyi dibalik dinding sambil menatap Gege yang ragu untuk masuk.

Gege segera masuk kedalam hotel dan bertanya kepada resepsionis tempat dimana diadakan pesta. Ia diantar karyawan hotel menuju mencari keberadaan Fia dan Kezia yang tidak terlihat. Ia melangkahkan kakinya memasuki balai room hotel yang telah disulap menjadi ruangan yang sangat indah. Banyak sekali para tamu yang sedang sibuk berbincang.

“Dimana mereka aku takut, tahu kayak gini mending nggak usah ikut, katanya ke toilet ini sudah lima belas menit mereka nggak nemuin aku” kesal Gege.

Gege melangkahkan kakinya mencari keberadaan Kezia dan Sofia. Suara seseorang menggema didalam ruangan. Gege mengenal suara itu, ia menatap seorang

laki-laki yang ada diatas panggung membawa bunga di tanganya dan tersenyum manis.

Laki-laki itu sangat tampan dengan tuxedo bewarna pink dengan kemeja bewarna putih. Laki-laki itu adalah Azka suaminya yang rela memakai warna pink kesukaan istrinya hanya ingin memberikan kejutan kepada istrinya. Gege membuka mulutnya saat mendengar suara Azka memanggil namanya.

"Hai istri tercintaku Garcia Dewala Dirgantara selamat ulang tahun dan aku sangat-sangat mencintaimu!" ucap Azka.

Gege meneteskan air matanya saat sebuah lampu mengarah kepadanya membuat ia menjadi sorotan seisi ruangan. Azka turun dari panggung dan melangkahkan kakinya mendekati Gege. Semua tamu berteriak histeri. Lala memeluk Dewa dengan erat dan tangisnya pecah saat melihat adegan romantis yang dilakukan menantunya.

"Tidak ada hari tanpa aku memikirkan dirimu Ge, hati ini hanya untukmu. Maafkan aku membuatmu meragukan persaanku. Percayalah kamu satu-satunya wanita yang memenuhi ini" ucap Azka menujuk letak hatinya.

Azka berlutut dan menyerahkan sebuket mawar merah dan diatasnya terdapat sebuah kotak kecil yang berisi sebuah kalung. Gege mengambil bunga itu dari tangan Azka dengan wajah yang berlinang air mata. Azka berdiri dan Gege segera memeluk Azka dengan erat. “Hiks...hiks...Gege sayang Kakak” ucap Gege.

Semua para tamu ikut tersenyum bahagia melihat adegan mengaruhkan yang mereka lihat. Para tamu bertepuk tangan saat Azka membuka kotak yang ada diatas bunga mawar dan mengeluarkan sebuah kalung dari dalam kotak itu. Kalung yang sangat indah yang berinisal huruf G dan A.

Azka memakaikan kalung itu dileher jenjang istrinya. Gege kembali memeluk Azka dan menyembunyikan wajahnya didada bidang Azka. Sebenarnya ia sangat bahagia sekaligus malu. Ia bahagia karena pesta ulang tahun yang dibuat suaminya dan keluarganya sungguh mengejutkannya. Ia merasa malu karena pernyataan cinta Azka membuat dirinya dan Azka menjadi tontonan para tamu.

Lala dan Dewa mendekati keduanya. “Ayo lepaskan pelukannya, itu ada Momy yang mau ngucapin selamat ulang tahun sama kamu” jelas Azka.

Gege melepaskan pelukannya dan segera memeluk Momynya “Mom, terimakasih sudah melahirkan Gege Mom. Gege sayang Momy” ucap Gege.

“Momy juga sayang Gege, selamat ulang tahun ya nak” ucap Gege mencium kening dan kedua pipi Gege.

“Nggak meluk Popy nak?” tanya Dewa merentangkan kedua tanganya.

Gege segera menghampiri Popynya dan memeluknya dengan erat “Gege sayang Popy” ucap Gege mencium kedua pipi Dewa.

Sofia dan Bram mendekati Gege dan memeluk Gege bersamaan membuat semuanya tertawa. Semua keluarga hadir termasuk Raffa Alexsander yang datang jauh-jauh dari Jerman memenuhi udangan Azka dan Dewa. Para sepupu Gege bergantian mengucapkan selamat kepada Gege. Arkhan mengikuti langkah istrinya mendekati Gege dan Azka.

Pesta ulang tahun Gege tahun ini sangatlah berkesan. Gege bersyukur diberikan seorang suami yang

sangat mencintainya. Rani melangkahkan kakinya bersama Eyang Nima dan ia mendekati Gege. “Selamat ulang tahun cucu cantikku” ucap Eyang Nima.

Gege segera memeluk Eyang Nima “Makasi Eyang sudah datang jauh-jauh dari Turki. Gege sayang Eyang” ucap Gege tulus.

Karenina dan Harlan tersenyum bahagia melihat kebahagiaan putra keduanya dan istrinya. Ia juga berharap agar Azka dan Gege segera dikaruniai seorang anak agar menjadi pelengkap kebahagian keluarga kecil mereka.

Setelah pesta di hotel selesai ternyata Azka juga menyiapkan pesta kecil di rumahnya khusus keluarga besarnya. Kenzo dan Kenzi menjadi pemandangan yang sangat lucu ketika Bram membahas tingkah keduanya yang seperti langit dan Bumi. Davi, Kenzi, Kenzo, Rani, Kezia, Sofia, Anita dan Revan sibuk dengan panggang memanggang daging. Arkhan duduk bersama Putri berbincang bersama Eyang Nima yang sangat antusias dengan kehamilan Putri. Angga dan Puri menemani para tetua bermain catur. Sungguh pemandangan yang sangat indah. Dirga dan Rere bernyanyi diatas panggung kecil

bersama kedua orang tua Lala yang datang jauh-jauh dari Amerika.

Davi melihat Puri yang membawa minuman dan terpeleset hingga membuatnya terjatuh. Davi segera mendekati Puri dan mengangkat tubuh Puri. “Mana yang sakit?” tanya Davi khawatir.

“kaki Kak” ucap Puri menyebikan bibirnya.

Davi melihat air mata Puri yang akan menetes “Lain kali jangan ceroboh Dek, untung yang kamu bawa bukan air panas!” ucap Davi dingin.

“Hiks...hiks....Kakak jangan marahin Puri. Salahkan lanrtainya kenapa licin!” tangis Puri pecah.

Davi menggendong Puri seperti menggendong anak kecil membuat Azka tertawa terbahak-bahak. Gege yang berada disampingnya menatap Azka dengan tatapan bingung.

“kenapa ketawa Kak?” tanya Azka penasaran.

“Mereka pacaran?” tanya Azka menunjuk Puri.

Gege melihat pemandangan didepannya ikut tertawa, bagaimana tidak Davi mengayunkan tubuhnya seolah-olah menenangkan seorang balita yang sedang menangis.

“Hahaha...Kak Dai itu sayang sama Puri kayak adiknya sendiri karean Mami Vio nggak ada anak perempuan”' jelas Gege.

“Tapi mereka lucu ya!” ucap Azka melihat tingkah manja Puri.

“Kata mereka di keluarga Dirgantara aku adalah anak perempuan yang paling manja sedangkan di keluarga Alexsander ada Puri si Baby kesayangan mereka” jelas Gege.

Azka menggenggam tangan Gege “Kamu janji ya sayang nggak bakalan ninggalin Kakak!” tanya Azka dengan wajah memohon.

Gege menganggukan kepalanya “Hmmm...tapi Gege mau sekolah diuar negeri Kak?” cicit Gege.

Azka menghela napasnya, ia kemudian menujukan senyumanya “Kakak izinkan kamu ke Jepang dan Kakak akan berusaha mengunjungi kamu jika jadwal kakak kosong!” ucap Azka.

Gege memeluk Azka dengan erat “Terima kasih Kak, Gege sayang Kakak” ucap Gege.

Aku akan menemanimu menggapai cita-citamu...

Walaupun kita harus terpisah, percayalah doa-doaku akan selalu kupanjatkan untukmu bidadariku asalkan kamu sealu tersenyum bahagia...
Jarak bukanlah hal yang dapat memisahkan ikatan kita...
Kakak percaya padamu, kakak yakin walaupun kau berada disana hatimu pasti hanya menyimpan namaku...
Batin Azka.

Jepang

Gege membaca buku yang berada di perpustakaan. Akhirnya setelah pesta kejutan Azka tiga bulan yang lalu saat ini ia telah berada di Jepang bersama Lely sahabatnya. Awalnya Dewa dan Lala tidak menyetujui Gege tinggal di jepang selama satu tahun.

Dewa tidak ingin keutuhan rumah tangga Gege dan Azka terganggu karena jarak. Sebagai seorang Ayah Dewa ingin anaknya mengerti kewajiban seorang istri, tapi Azka menjelaskan kepada Dewa mengapa ia mengizinkan Gege untuk menempuh pendidikannya di Jepang. Azka hanya ingin Gege menggapai cita-citanya dan tidak menyesal dikemudian hari. Ia tidak ingin karena pernikahan mereka, menjadi halangan Gege untuk menggapai cita-citanya.

Gege membaca buku yang ada dihadapannya dengan serius. Lely yang baru saja datang segera menghampiri Gege dan duduk disampingnya.

“Ge gila lo ya, nggak rindu sama suamimu?” tanya Lely.

Gege menutup buku yang ia baca “Rindu sangat rindu, tiap malam dia menghubungiku kok” ucap Gege.

Lely menghela napasnya “Lo itu nggak takut Kak Azka jatuh cinta sama cewek lain?” tanya Lely.

Gege menggelengkan kepalanya “Nggak, bagi Kak Azka aku ini satu-satunya wanitanya” ucap Gege bangga.

“Iya Nyonya Azka, eh...lo mau ikutan nggak nemenin gue ketemuan sama Pak Rabi yang dikedutaan” ucap Lely.

Gege menyipitkan matanya “Lo naksir Pak Rabi Lel?” tanya Gege penasaran.

Lely menelan ludahnya “Hmmm, dia begitu tampan dan baik Ge. Wajar saja jika aku menyukainya” jujur Lely.

Gege menahan tawanya dan ia mencubit hidung Lely “Mana mau dia sama kamu yang jarang sholat dan kamu itu kalau mau sama Pak Rabi sepertinya mesti berhijab Lel” jujur Gege karena ia melihat karakter seorang Rabi yang menyukai wanita berhijab.

Rabi merupakan sahabat Azka sewaktu ia kuliah kedokteran tapi disemester kedua Rabi memutuskan untuk pindah jurusan ke Fisipol. Lely dan Gege dikenalkan oleh

Azka, saat Azka mengantar mereka ke Jepang. Azka menitipkan keduanya kepada sahabat karibnya itu. Rabi sering mengunjungi keduanya dirumah mereka dan membawakan berbagai makanan halal yang dibawa oleh beberapa kenalan Rabi yang selalu pulang pergi Jepang-Indonesia.

“Ge, kalau cewek nyatain perasaannya duluan gimana Ge?” tanya Lely.

Gege menggelengkan kepalanya “Aku nggak pernah ngalamin yang namanya pacaran Lel, jadi nggak tahu” jujur Gege.

“Wah...baru kali ini dedek pengen diimami laki-laki seperti Rabi” ucap Lely.

“Berdoa Lel, jika dia jodoh lo pasti ada jalannya. Sama kayak aku yang jalan cintanya memalukan” cicit Gege.

“Maksudnya?” tanya Lely penasaran.

Gege menujukan senyum manisnya “Aku menikah dengan Kak Azka karena kami dijebak hansip” jujur Gege.

“Apa? yang benar lo?” tanya Lely penasaran.

Gege menganggukkan kepalanya dan menceritakan awal pertemuannya dengan suaminya. Beberapa kali Lely tertawa terbahak-bahak mendengar cerita dari Gege.

tadinya ia menyangka hubungan Gege dan Azka berawal dari perjodohan atau pacaran, tapi ternyata dugaan Lely salah, keduanya bisa menyatu berawal dari jebakkan hansip.

“Wah, Ge cerita cinta lo luar biasa hehehe...” kekeh Lely.

“Tapi aku bersyukur dengan jodoh yang diberikan Allah untukku” ucap Gege.

“ya ampun Ge, siapapun pasti beruntung mendapatkan suami seperti Kak Azka. Kak Azka itu perhatian sama lo buktinya dia mengizinkan lo untuk kuliah di Jepang. Kalau seumur Kak Azka itu kalau dia egois pasti dia minta kamu segera mengandung” jelas Lely.

Disini aku yang egois Lel, aku tahu Kak Azka ingin segera memilki anak tapi, aku belum bisa memberikannya...

Batin Gege.

“Setahun itu nggak lama Ge, aku yakin setelah selesai kuliah, kalian pasti dianugrahi momongan” ucap Lely menyakinkan Gege.

“Aku harap begitu Lel” ucap Gege.

Gege memutuskan segera pulang kerumah, saat ini musim panas, banyak wisata yang ada di Jepang belum ia datangi. Ia tidak terlalu menyukai jalan-jalan. Terkadang beberapa temannya mengajaknya untuk ikut bersama kesuatu tempat untuk menemukan pasangan. Tentu saja Gege menolak, hey...dia sudah memiliki suami yang sangat mencintainya.

Di kampusnya banyak lelaki yang menyukai Gege, namun Gege segera menolak mereka dengan halus, dan menjelaskan kepada mereka jika ia telah bersuami. Gege menujukan foto Azka suaminya kepada teman-temanya.

Hanya kata rindu yang selalu ia ucapkan disaat ia melihat beberapa pasangan yang bergandengan tangan dan mengingatkan dirinya kepada sosok Azka. Gege tidak ingin bersahabat dengan laki-laki disini, tanpa seizin Azka. Ia takut jika laki-laki yang menjadi sahabatnya itu, bersikap seperti Doni yang akan bersikap kasar untuk memiliki dirinya.

Gege memutuskan masuk kedalam sebuah kedai es Krim yang cukup terkenal disini. Ia memesan dua Es krim Vanila. Gege memilih untuk duduk didekat didinding kaca

yang memperlihatkan pemandangan jalan yang dilewati orang-orang.

"Ternyata hanya sekedar melihat wajahnya di ponsel tidak membuatku puas. Aku merindukanya" ucap Gege melihat Foto Azka yang sedang memakai jas dokter dan menujukkan senyum ramahnya.

"Kak, kamu tidak tebar pesona sama pasien-pasienmu, Dokter atau suster disana?" tanya Gege menatap Foto Azka diponselnya.

"Kamu bilang kamu akan sering mengunjungiku? Aku kangen Kak" jujur Gege.

Gege menyedokan es krimnya, dengan air mata yang menetes dipipinya. Baru kali ini ia jauh dari keluarga besarnya. Sebenarnya di Jepang ia bisa mengunjungi keluarga Pamannya, yaitu Kakak kandung Momynya namun saat ini, ia lebih memilih untuk menghabiskan akhir pekannya sendiri. Gege melihat chat di ponselnya menampilkan nama Lely. Ia segera membacanya.

Lely : *Ge, kamu dimana?*

Gege: di kedai es krim, kenapa?

Lely : *Rabi, udah punya pacar.*

Gege: *laki-laki banyak Lel nggak usah sedih.*

Lely : *Ge, saat ini aku sedang minum Ge, aku kalut.*

Gege segera menghubungi Lely dari ponselnya dan Lely memberitahu dimana ia berada saat ini. Lely berada disalah satu club malam. ia menaiki sebuah taksi dan segera menuju tempat dimana Lely berada. Gege sungguh sangat cemas. Sebenarnya ia belum pernah mengunjungi Club malam, tapi demi Lely ia rela memasuki tempat yang pastinya akan membuatnya pusing karena mencium bau minuman keras yang menyengat.

Gege datang ke alamat Club yang tertulis di chat terakhirnya bersama Lely, namun yang ia temukan bukan sebuah Club tapi sebuah cafe yang ramai.

"Katanya ini Club" ucap Gege melihat bangunan yang ada didepanya.

Gege menghembuskan napasnya, ia segera memasuki gedung dan mencari sosok perempuan yang selalu membuatnya kesal sekaligus menyayanginya. Suasana romantis terlihat ketika ia melangkahkan kakinya kedalam Cafe. Ia melihat Lely tersenyum jahil kepadanya.

Gege mengerutkan keningnya dan ia segera duduk tepat dihadapan Lely.
“katanya lo mabuk?” kesal Gege.
“Nggak ko, tapi kalau sakit hati si iya” jujur Lely karena ia memang melihat Rabi berjalan dengan salah satu mahasiswa asal Indonesia yang memakai hijab.
“ini yang namanya Club?” ejek Gege.

Lely menahan tawanya dan menujuk seseorang yang sedang bermain piano. Laki-laki itu tersenyum dengan jarinya yang bergerak cepat membuat sebuah nada. Azka memberi kejutan kepada istrinya, karena selama dua minggu ini ia akan tinggal di Jepang menggantikan Kenzo untuk mengikuti seminar di sebuah rumah sakit.

Gege menyebikan bibirnya, ia mendekati Azka dan memeluk leher Azka dari belakang. Tepukan hangat para pengunjung tidak membuat seorang Garcia melepas pelukannya. Azka menghentikan permainannya dan mengajak Gege duduk bersamanya. Keduanya larut dalam permainan piano yang mereka mainkan bersama. Tatapan penuh cinta keduanya membuat Lely iri hingga ia meneteskan air matanya.

Setelah selesai menghibur para pengunjung Cafe, Azka dan Gege bergabung bersama Lely yang memandang keduanya haru. “Kalian membuatku iri” ucap Lely dengan mata yang berkaca-kaca.

“Makanya nikah Ley!” ejek Azka.

“Cariin dong Kak, yang tampan, seorang Dokter dan pembisnis seperti Kakak” ucap Lely menopang dagunya dengan telapak tanganya.

“Masa nggak bisa cari sendiri sih Lel” ucap Gege sambil mencium pipi Azka tanpa malu.

“Cih...kalian itu nggak usah sombong deh, jika saja hansip itu tidak menjebak kalian, kalian belum tentu seperti ini!” ejek Lely.

Azka tersenyum dan menganggukan kepalanya “Kamu benar, harusnya aku berterimakasih kepada mereka” jujur Azka.

“Jadi kalian berdua bekerja sama memberikanku kejutan?” tanya Gege.

Azka dan Lely menganggukan kepalannya sambil tersenyum lebar “Dasar jahil, aku kira aku harus ke Club yang membuatku pusing” kesal Gege.

Lely tertawa terbahak-bahak "Hahaha...gue tidak bisa membayangkan ekspresi kesal lo tadi Ge, gila lo pasti perang batin antara menyelamatkan sahabat dan melanggar larangan suamimu Hahaha..."

"Dasar jahat!" teriak Gege.

Seorang pelayan Cafe mendekati mereka berbicara dengan bahasa Jepang. Gege mengerti apa yang diucapkan pelayan wanita itu. Gege menatap Azka dan Lely terkejut saat ia menduga jika Cafe ini milik keduanya.

Gege melipat kedua tangannya "Bisa jelaskan semua ini?" tanya Gege kesal.

Azka mengelus rambut Gege "Cafe ini punya kamu dan Lely" ucap Azka membuat Gege menatapnya tidak percaya.

"Aku hanya bisa disini beberapa hari, aku pikir kamu dan Lely butuh kesibukan. Aku tidak ingin kamu pergi kecan buta atau pun melamun seperti tadi dikedai eskrim itu" ucap Azka.

"Kakak mengikutiku?" Gege menatap Azka dengan kesal.

"iya" jujur Azka.

"Sejak kapan Kakak di Jepang?" tanya Gege.

"Seminggu yang lalu" ucapan Azka membuat Gege sedih sekaligus kesal. Seminggu ini ia merindukan Azka tapi Azka sengaja tidak menemuinya.

"Jangan marah Ge, ini ide aku kok. Seminggu setelah kita kuliah disini, aku menghubungi Kak Azka secara pribadi. Keluargaku mengalami krsis keuangan sedangkan aku membutuhkan biyaya untuk mengobati orang tuaku yang sedang sakit. Kak Azka bersedia membayarkan operasi jantung orang tuaku tapi, aku membutuhkan pekerjaan Ge untuk membantu kelurgaku. Aku meminjam modal untuk membuat sebuah Cafe yang menyediakan makanan Indonesia dan Kak Azka bersedia meminjamkan modalnya dengan satu syarat yaitu Cafe ini diberi nama dengan namamu dan namaku" jelas Lely.

Gege melihat kejujuran dimata Lely membuatnya tersenyum. "Aku percaya Lel dan aku pasti setuju!" ucap Gege.

"Garcialy, nama Cafe ini" ucap Azka.

Gege memeluk Azka dengan erat "Makasi banyak Kak sudah membantu sahabatku" ucap Gege menteskan air matanya karena terharu.

"Aku yang harusnya berterimakasih karena semenjak mengenal kalian hidupku merasa lebih baik" ucap Lely.

Gege memeluk Lely dengan erat. mereka pun berbincang mengenai desain Cafe dan menu andalan Cafe yang sepertinya telah menyedot perhatian pengunjung.

Azka dan Gege pamit pulang, mereka menyelusuri jalan dengan melewati kelap kelip lampu yang ada disepanjang jalan. Azka memegang erat tangan Gege.
"Kakak tidak merindukanku?" tanya Gege.
"Tentu saja aku merindukanmu" ucap Azka tanpa menatap wajah Gege.

"Aku takut Kakak jarang datang mengunjungiku!" jujur Gege menatap Azka sendu.

Mereka duduk disebuah taman dan Azka memandang taburan bintang yang ada diatas langit. Ia menujuk dua buah bintang yang saling berdekatan.
"Kamu lihat kedua bintang itu!" ucap Azka.

Gege mengikuti arah yang ditunjukan Azka "Bintang yang seperti menempel itu?" tanya Gege.
"Iya sayang, bintang itu kita berdua". Ucap Azka.
"Hahaha...gombal" Tawa Gege pecah melihat Azka yang mencoba merayunya.

“Hey, ini bukan sekedar gombalan tapi ini kejujuran hati Kakak. Kamu tahu kenapa mereka berdekatan bahkan seperti menempel? “ tanya Azka.

Gege menggelengkan kepalanya “Bintang itu seperti kita berdua yang ingin selalu berdekatan. Entah mengapa rasanya Kakak berat untuk berpisah lagi darimu” jujur Azka.

Gege memeluk Azka dengan erat “Aku juga Kak, kali ini aku sangat tidak rela, aku teralu egois. Aku janji Kak setelah pulang nanti aku tidak akan berjauhan lagi denganmu” ucap Gege.

“Berapa bulan lagi aku selesai kuliah Kak dan bisa pulang. Kangen sama Momy dan Pop!” ucap Gege.

Azka mengamati wajah cantik istrinya. Ia mendekati wajah Gege dan menempelkan bibirnya. Gege memejamkan matanya menikmati sentuhan yang ia rindukan. Azka menjauhkan wajahnya dan ia tersenyum melihat istrinya tersipu malu.

“Ayo pulang!” ajak Azka merangkul Gege menuju taksi yang ia pesan.

Beberapa menit kemudian mereka sampai dirumah, tempat dimana Lely dan Gege tinggal. Keduanya

menikmat malam yang indah saling menyalurkan kerinduan. Malam panjang yang penuh cinta. Lely sengaja tidak pulang kerumah karena ia merasa Azka dan Gege membutuhkan waktu bersama. Lely memutuskan menginap di Cafe sambil mencari informasi mengenai wanita yang mendekati Rabian laki-laki yang ia cintai.

Kembali

Satu tahun berlalu dengan begitu cepat, Gege telah menyelesaikan pendidikannya. Ia memutuskan untuk pulang ke Indonesia karena sebulan kemudian ia baru akan diwisuda. Gege ingin memberikan kejutan kepada Azka. Saat ini, ia dan Lely sedang sibuk mengepak barang-barang yang ingin ia bawa pulang.

"Ge, gue pasti kangen berat sama lo" ucap Lely menatap Gege haru.

Gege tersenyum lembut "Sebulan lagi gue kan balik ke sini lagi, Lel. Dasar lebay!" kesal Gege.

"Tapi gue pasti jadi cewek haus kasih sayang sahabat gue" jujur Lely.

"Hahaha...lo Lel kalau mau lo juga bisa pulang tapi, bukannya lo masih dalam misi meluluhkan hati Rabi?" tanya Gege sambil tertawa.

Lely mengkerucutkan bibirnya "Udah sebelas bulan mengejar dia, bosen gue Ge. Emang hati gue batu apa? dicuekin, dihina bisa selalu tersenyum manis sama dia"

kesal Lely menarik kedua sudut bibirnya membuat Gege kembali tertawa.

“Hahaha...jadi sahabat lo, buat hidup gue bewarna Lel” ucap Gege tulus.

“Gue memang sahabat terbaik lo Ge” ucap Lely bangga.

“Hueekkk...jijik gue dengarnya Ley” kesal Gege melihat Lely membanggakan dirinya.

“Udah beres, ayo gue antar ke Bandara!” ucap Lely bersemangat!”.

Seorang lelaki tampan telah menunggu mereka berdua didepan gerbang rumah dengan sebuah mobil. Laki-laki itu segera turun saat melihat Gege dan Lely yang sedang membawa kopernya. Laki-laki berdarah jawa yang sangat tampan dan sekaligus manis mengambil alih koper yang ada di tangan Gege.

“Makasih Kak Rabi, udah lama nunggunya?” tanya Gege.

“Lima belas menit yang lalu Ge” jelas Rabian.

Rabian memasukan koper Gege kedalam mobilnya. Lely menatap Rabian penuh permusuhan membuat Gege menahan tawanya. Gege sengaja masuk kedalam mobil

dan duduk di kursi penumpang agar Lely saja yang duduk disamping Rabian.

“Mati lo Ge!” ucap Lely tanpa suara dan ia ikut masuk kedalam kursi penumpang.

Rabian masuk ke dalam mobilnya dan menggelengkan kepalanya melihat tingkah Lely yang sedang mencibirnya. Rabian segera mengemudikan mobilnya menuju bandara. Gege tersenyum saat melihat Lely terus memperhatikan Rabian. Sebenarnya keduanya merupakan pasangan serasi, jika Rabian menyadari ketulusan Lely padanya. Namun Rabian menolak untuk mendekati Lely, bahkan pernyataan cinta Lely langsung Rabian tolak dengan tegas.

Mereka sampai di Bandara, Rabian membantu Gege membawa kopernya. Gege memeluk Lely dengan erat. “Hati-hati ya Ge, salam sama Kak Azka” ucap Lely.

“iya Lel, nanti aku sampaikan. Eh...Kak Rabi titip Lely ya. Jagain dia soalnya dia sering lupa makan kalau sudah sibuk kuliah dan jagain Cafe. Terus buat dia rajin kuliah ya Kak atau Kakak mentorin dia, biar dia cepat selesai!” ucapan Gege membuat Lely menginjak kaki Gege.

“Waduh...sadis amat Lel!” kesal Gege memegang kakinya yang terasa sakit karena injakkan kaki Lely.

Rabian tersenyum menanggapi ucapan Gege “Ge, nanti jangan lupa bawain aku sarden ya!” pinta Rabian.

“Yaelah Cuma sarden, sini gue masakin di jamin ketagihan anda” celetuk Lely.

“Widih ajakkan kecan tuh Kak!” goda Gege membuat Lely mengkerucutkan bibirnya.

Gege melangkahkan kakinya dan melambaikan tanganya. Ia tersenyum, saat membayangkan kebersamaanya bersama para sahabatnya di Jepang. Kepulaganya kali ini akan menjadi sebuah kejutan buat Azka karena Gege sama sekali tidak memberikan kabar kepada siapapun.

Beberapa jam kemudian, ia sampai di Bandara Soekarno hatta. Gege menghirup udara dan menghembuskanya perlahan. Ia tersenyum saat mengingat ekspresi keterkejutan suaminya saat melihatnya pulang. Gege segera menggeret kopernya dan mencari taksi untuk mengantarnya pulang.

Beberpa menit kemudian taksi yang ia tumpangi memasuki kawasan perumahan dan ia mengembangkan

senyumnya saat taksi berhenti tepat di depan gerbang rumahnya. Gege turun dari taksi dan ia segera menggeret kopernya dan membuka gerbang rumahnya yang kebetulan sedang tidak dijaga satpam.

Gege terkejut saat melihat Azka mengelus perut seorang wanita yang sedang hamil besar. Wanita itu memakai daster dan ia mengantar Azka yang sepertinya akan pergi ke Kantor. Pemandangan itu membuat air mata Gege menetes.

“ini tasnya Kak” ucap wanita itu dengan senyum manisnya.

Azka segera mengambil tasnya dan memberikan senyum manisnya “Kalau ada apa-apa kamu hubungi Kakak ya!” ucap Azka. Ia mengelus kepala wanita itu dan segera melangkahkan kakinya memasuki mobilnya.

Gege meneteskan air matanya, ia sengaja bersembunyi dibalik pohon. Rasanya dunianya hancur, ingin sekali ia memaki-maki Azka dan wanita itu namun ia tidak tega melihat wanita itu yang sedang hamil besar. Mobil Azka melewatinya namun Azka sama sekali tidak melihat keberadaan Gege.

Setelah mobil Azka pergi jauh dari penglihatannya, Gege segera menggeret kopernya keluar dari gerbang ruhanya dan kebetulan sebuah taksi berhenti di seberang dan sedang menurunkan seorang penumpangnya. Gege mempercepat langkah kakinya mendekati taksi dan tanpa kata Gege segera masuk kedalam taksi dan ia segera menghapus air matanya. Saat ini ia butuh waktu menenangkan hatinya. Supir taksi menatap Gege dengan terkejut, ia segera melajukan taksinya tanpa mau bertanya terlebih dahulu.

Gege meredakan tangisnya "Pak, bisa carikan saya kontrakan yang agak jauh dari daerah ini!" pinta Gege sambil menghapus air matanya.

"Ada neng, dekat rumah Bapak" jelas supir taksi itu.

"Iya Pak antarkan saya sekarang Pak!" ucap Gege.

"Oke Neng" ucap supir taksi itu.

Supir taksi itu melanjukan mobilnya menuju kontrakan yang ia maksud. Mobil berhenti tepat di sebuah kontrakan dan Gege segera turun dari taksi dengan membawa kopernya.

"ini Neng kontrakannya!" jelas supir itu.

"Makasi Pak, hmmm...nama Bapak siapa?" tanya Gege.

“Nama saya Salman Neng, rumah saya yang ada warung di ujung jalan sana Neng” jelas Pak Salman.

“Terimakasih ya Pak, maaf saya merepotkan bapak!” ucap Gege ia menyerahkan uang 300 ribu kepada salman.

“Wah Neng, ini terlalu banyak!” ucap salman mencoba menolak secara halus.

“Saya ikhlas Pak, jangan ditolak” ucap Gege mendorong tangan Pak Salman agar segera menyimpan uang itu.

Pak Salman tersenyum “terimakasih banyak Neng!” ucap Pak Salman.

“Sama-sam Pak” ucap Gege.

“Saya permisi dulu Neng!” pamit Pak Salman.

“Iya Pak, hati-hati” Ucap Gege.

Gege kagum kepada Pak Salman, meski sudah tua tapi semangat kerja Pak Salman sangat tinggi dan Pak Salman menurut pengamatan Gege adalah orang tua yang sangat menyayangi anaknya karena Gege melihat foto keluarga Pak Salama di tempel di dekat kaca mobil depannya. Gege beranggapan Pak Salman adalah sosok ayah yang sangat mencintai keluarganya.

Setelah taksi Pak Salman menjauh Gege segera mengentuk pintu pemilik rumah kontrakan. Ia berbicara kepada seorang ibu yang berumur sekitar empat puluh lima tahun, ibu itu adalah pemilik kontrakan. Gege menyewa sebuah rumah kecil yang memiliki satu kamar, ruang tamu dan dapur kecil dibelakangnya.

Gege masuk kedalam kontrakanya dan ia segera meletakkan kopernya ke sembarang tempat. Ia duduk meringkuk disudut kamar dan kembali menangis karena mengingat Azka yang sepertinya telah memiliki wanita lain.

"Kenapa Kak Azka tega sama Gege Kak hiks...hiks..." Gege memukul dadanya yang terasa sesak.

"Gege sayang sama Kakak tapi kenapa Kakak selingkuh dan...dan...wanita itu hamil hiks...hiks...".

Malam itu dihabiskan Gege dengan menangis dan terus menangis. Saat ini ia belum berniat untuk pulang ke rumahnya dan Azka, ataupun pulang ke rumah orang tuanya.

***

Azka berulang kali menghubungi Gege, namun ponsel Gege tidak tersambung dan ia juga telah menuliskan email menayakan keberadaan Gege tapi juga tidak ada balasan dari Gege. Azka melempar ponselnya dan membuat sosok wanita hamil yang saat ini tinggal bersamanya menatapnya dengan bingung.

"Ada apa Kak?" tanya wanita itu.

"Gege nggak bisa dihubungi" jelas Azka memijit kepalanya yang terasa begitu berat.

"Mungkin Gege lagi sibuk nak!" ucap Karenina karena melihat kekhawatiran putranya.

"Gimana Mi, Azka sangat khawatir Mi, biasanya Gege nggak pernah ponselnya nggak aktif kayak gini!" kesal Azka.

"Kak coba Kakak tanya sama teman-teman Mbak Gege yang ada di Jepang, Arsih yakin teman-temannya tahu dimana Mbak Gege sekarang!" jelas Arsi.

Nama wanita hamil itu Arsiana Melati, dia merupakan salah satu pasien Azka di rumah sakit. Azka membawa Arsi tinggal dirumahnya mulai kemarin, karena kondisi Arsi yang terkena penyakit leukimia tapi ia tetap ingin mempertahankan kandunganya. Suami Arsi telah

meninggal karena kecelakaan satu bulan yang lalu. Arsi tidak memiliki satupun keluarga karena ia merupakan seorang anak yang dibesarkan di panti asuhan sedangkan keluarga suaminya membencinya dirinya karena bukan dari kalangan orang kaya.

Azka menceritakan masalah Arsi kepada Maminya Karenia, diluar dugaan Karenina meminta Arsi untuk tinggal bersamanya. Sebenarnya saat Gege pulang dan melihat adegan Arsi yang mengantarkan Azka berangkat kerja di teras rumahnya itu, ada Karenina yang sedang membereskan dapur bersama para pembantu. Azka telah menganggap Arsi sebagai adiknya dan ia juga menyayangi anak yang ada didalam kandungan Arsi.

Saat ini Azka mengikuti saran Arsi dan ia memutuskan menghubungi Lely.

"Assalamualaikum Lel".

"Waalaikumsalam Kak, wah yang udah kangen-kangenan sama istri".

"Maksud kamu?" tanya Azka bingung.

"Mana Gege Kak? Sampai di Indonesia nggak nelepon aku dia".

"Gege sudah pulang? Tapi dia..."

“Wah, maaf Kak aduh....Gege bilang dia ingin memberi kejutan sama KakaK, tapi udah tiga hari yang lalu dia pulang Kak”.

“apa? Aduh dimana dia Lel?” tanya Azka kalut.

“Lely nggak tahu Kak”.

“Makasi Lel, kalau ada informasi dari Gege dimana dia sekarang, segera hubungi Kakak Lel!”.

“hmmm iya Kak”.

“Assalamualaikum”,

“Waalaikumsalam”.

Klik...

Azka segera mengambil kunci mobilnya dan mencari keberadaan Gege di rumah mertuanya. Azka sudah menceritakan tentang keberadaan Arsi kepada kedua mertuanya. Saat ini Dewa dan Lala telah bertugas di Jakarta dan Sofia juga sedang berada di Indonesia. Sofia bahkan sering menemani Arsi dirumah kedua orang tua Azka. Arsi menolak untuk dioperasi, karena takut membahayakan nyawa anak didalam kandunganya. Pada awal kehamilan Arsi, Azka menyarankan Arsi untuk tidak mempertahankan bayinya karena penyakit yang diderita

Arsi sangat membahayakan nyawanya. Namun Arsi menolak karena ingin memberikan keturunan kepada suaminya, tapi belum sempat suaminya melihat bayinya suaminya telah dipanggil Tuhan. Azka tidak bisa berbuat apa-apa karena Arsi telah pasrah akan hidupnya.

Azka memasuki kediaman mertuanya. Ia segera mencium punggung tangan kedua mertuanya. Dewa tersenyum melihat menantunya yang memang sering menghabiskan akhir pekan bersamanya. Dewa, Bram, Bima dan Azka mereka sering kali pergi memancing ikan bersama di kolam pemancingan.

"Pop, Gege ada disini?" pertanyaan Azka membuat Dewa dan Lala bingung.

"loh...Ka...bukanya Gege masih diJepang Ka?" tanya Dewa sambil mengerutkan keningnya.

"Azka sudah dua hari ini hilang kontak sama Gege Pop dan Azka menghubungi Lely, Lely bilang Gege sudah pulang ke Indonesia" Jelas Azka dengan wajah cemasnya.

Lala memeluk Dewa dengan erat "Pop dimana anak kita Pop?" ucap Lala khawatir.

Dewa mengambil ponselnya dan menghubungi Bram dan juga Bima. Ia meminta keduanya untuk melacak

keberadaan Gege. “Kalau dia memang sudah pulang ke Indonesia, Bima pasti bisa melacak keberadaanya kalian tenang saja!” ucap Dewa sambil menatap Azka dan juga istrinya.

Keesokan harinya, kabar keberadaan Gege akhirnya ditemukan. Bima melacak Gege dengan sisi tv yang ada dibandara dan melihat keberadaan Gege yang menaiki taksi. Bima dan Bram berhasil melacak taksi dan menujukan foto Gege kepada supir taksi. Pak Salman mengantar keduanya ke kontrakan yang di kontrak Gege.

Azka yang mendengar berita keberadaan Gege, ia segera menuju lokasi yang disebutkan Bram. Saat ini ketiganya menatap sebuah rumah kontrakan yang sepertinya tidak berpenghuni.

Azka menggedor pintu rumah, namun tidak ada jawaban. Dengan panik Azka mendobrak pintu rumah dan segera masuk kedalam kamar. Ketiganya terkejut melihat wajah pucat Gege dan keadaan Gege yang tidak sadarkan diri. Azka panik langsung membawa Gege masuk kedalam mobilnya dan membawanya ke rumah sakit.

Keadaan Gege yang lemah membuatnya harus dirawat inap di rumah sakit. Gege mengalami dehidrasi dan ternyata Gege tidak makan selama beberapa hari. Semua keluarga bergantian menjaga Gege dirumah sakit. Gege membuka matanya setelah 24 jam ia tertidur lemah. Ia melihat Azka yang sedang menggenggam tangannya dan ia segera memalingkan wajahnya tidak ingin menatap Azka.

“Hey, sayang kamu tidak merindukan Kakak?” tanya Azka karena ia tidak ingin membahas kenapa Gege tidak menghubunginya jika ia sudah pulang ke Indonesia.

“Mom, suruh dia pergi Mom. Gege nggak mau ketemu dia!” ucapan Gege membuat semua yang ada didalam ruangan bingung.

“Kamu kenapa sayang? Masa suaminya diusir, sih?” tanya Lala penasaran dengan sikap Gege.

Gege tidak ingin menjawab pertanyaan Lala, ia segera menarik tangannya yang sejak tadi digenggam Azka “Kamu kenapa Ge, Kakak salah apa sampai kamu tidak mau melihat Kakak?” tanya Azka bingung.

“Lebih baik kalian keluar dulu, biar Momy bisa bicara dengan Gege!” ucap Bram melihat tingkah adiknya yang saat ini sedang sedih.

Mereka semua segera keluar dari ruang perawatan Gege. saat ini Lala mengelus kedua pipi Gege yang basah karena menangis. “Ada masalah apa nak?” tanya Lala melihat kesedihan putrinya yang menyayat hatinya.

“Mom...hiks...hiks...Kak Azka selingkuh Mom” adu Gege dan ia memeluk Lala dengan erat.

“Kamu jangan bicara sembarangan nak, Momy tahu siapa Azka” ucap Lala tidak percaya ucapan Gege.

“Gege lihat sendiri dan wanita itu sedang hamil tua Mom...hiks....hiks...” jelas Gege.

“Kamu lihat dimana sayang dan kapan?” tanya Lala penasaran.

“Tadinya Gege mau memberikan kejutan kepada Kak Azka. Gege sengaja nggak bilang sama Kak Azka kalau Gege pulang ke Indonesia Mom. Dari Bandara Gege langsung pulang kerumah dan Gege lihat ada perempuan hamil yang nganterin Kak Azka ke depan teras Mom. Kak Azka ngelus perutnya Mom hiks...hiks...Kak Azka jahat!” teriak Gege.

Lala tersenyum mendengar ucapan Gege. ia mengelus kepala Gege "Kamu salah paham sayang, nama wanita hamil itu Arsi" ucap Lala.

"Maksud Momy?" tanya Gege bingung.

Lala menjepit hidung Gege "Arsi itu pasien Azka sayang" jelas Lala.

Lala menjelaskan semuanya tentang Arsi dan Gege merasa sangat bersalah karena menuduh suaminya selingkuh. Ia juga sangat kasihan dengan keadaan Arsi. Gege menangis histeris mendengar penjelasan Lala membuat Lala segera memanggil Azka.

Azka masuk ke dalam ruangan perawatan Gege dan ia melangkahkan kakinya mendekati Gege. ia menghembuskan napasnya saat melihat Gege kembali menangis. Gege melihat kehadiran Azka ia merentangkan tangannya dan meminta Azka segera memeluknya. Azka memeluk Gege dengan erat.

"Kamu kenapa? Ge apa salah Kakak?" Tanya Azka. Gege menggelengkan kepalanya.

"Gege yang salah, Gege kira Kakak selingkuh sama Arsi, Gege minta maaf Kak" ucap Gege menangis tersedu-sedu.

Azka menahan tawanya, ia segera mencium bibir Gege dengan cepat. Cup...

“Lain kali kamu harus selidiki dulu sayang, Kakak nggak pernah selingkuh. Tanya sama Mom dan Pop, kalau hari libur Kakak selalu dirumah orang tua Kakak atau di rumah orang tua kamu!” jujur Azka.

Gege menganggukan kepalanya “Gege percaya sama Kakak, Maafkan Gege Kak. Gege terlalu cinta sama Kakak, Gege takut kehilangan Kakak hiks...hiks...!” jelas Gege.

“Kakak akan mempertemukan kamu dan Arsi dia ada disini didalam ruang perawatan. Tadi sore Mami dan Papi mengantarnya ke rumah sakit karena dia pingsan” jelas Azka.

“Gege mau ketemu Arsi sekarang Kak!” ucap Gege.

Azka menganggukan kepalanya, ia meminta Bram mengambil kursi roda untuk Gege. Azka mengantar Gege ke dalam ruang perawatan Arsi. Gege terkejut melihat kondisi Arsi yang telah memakai selang oksigen dihidungnya. Arsi tersenyum melihat kedatangan Azka dan Gege. “Kamu nggak usah bicara Dek” ucap Azka menatap Arsi sendu.

“ini istri Kakak namanya Garcia” ucap Azka. Gege yang berada di sebelah Arsi segera memegang tangan Arsi.

“Salam kenal Arsi” ucap Gege tersenyum tulus.

“Aku senang akhirnya Mbak pulang, kasihan Kak Azka ia sangat merindukan Mbak” ucap Arsi dengan suara paraunya.

“Arsi istirahat ya!” ucap Gege namun Arsi segera menggelengkan kepalanya. Ia meneteskan air matanya.

“Mbak saya minta tolong sama Mbak. Saya mohon Mbak besarkan anak saya Mbak!” mohon Arsi.

Gege menggelengkan kepalanya “Kamu harus kuat Arsi, yakinlah pasti kamu bisa merawat anakmu” ucap Gege dan tidak terasa air matanya menetes melihat keadaan Arsi yang lemah.

“Kak Azka, aku mau dioperasi sekarang tapi aku mohon selamatkan bayiku dan aku minta kalian yang membesarkannya!” pinta Arsi dengan tatapan memohon.

Azka menghela napasnya, ia menatap Arsi sendu “Kak, aku dan suamiku akan pergi dengan tenang jika kalian bersedia merawat anak kami hiks...hiks...Mbak, aku mohon!” bujuk Arsi menatap Gege sendu.

Azka menatap Gege dalam dan Gege mengerti dengan tatapan suaminya membuatnya segera menanggukan kepalanya “Aku janji akan menjaga anakmu seperti anak kandungku sendiri” ucap Gege penuh keyakinan.

“Terimakaaasihhh” ucap Arsi dengan napas yang tersengal-sengal. Arsi merasakan napasnya sesak dan ia kemudian memejamkan matanya, membuat Azka berteriak memanggil suster agar segera membawa Arsi kedalam ruang operasi.

“Sayang, doakan Kakak agar operasi ini berhasil dan kita bisa menyelamatkan Arsi dan anaknya!” ucap Azka.

Gege menganggukan kepalanya “Iya Kakak Gege akan berdoa untuk keselamatan mereka” Gege memeluk Azka dengan erat.

Azka menyerahkan kursi roda yang diduduki Gege kepada sofia dan ia meminta Sofia mengantar Gege ke dalam ruang perawatanya. Azka segera bersiap untuk melakukan operasi, ia optimis dan harus yakin bisa menyelamatkan keduanya.

Operasi dilakukan beberapa jam, Azka panik karena Arsi sepertinya tidak akan bertahan melihat kondisiniya

saat ini. Kenzo yang berada disamping Azka menggelengkan kepalanya melihat keadaan Arsi. Suara tangis bayi terdengar namun seiring itu pula terdengar bunyi detak jantung Arsi yang telah menghilang.

Azka keluar dengan meneteskan air matanya sambil menggendong seorang bayi laki-laki dipelukannya. Karenina dan Lala ikut menangis melihat Azka meneteskan air matanya.

“Ka, Arsi bagaimana keadaannya?” tanya Karenina.

“Arsi sudah meninggalkan kita Mi, dia menitipkan malaikat kecil ini Mi” ucapan Azka membaut Lala dan Karenina menangis histeris.

Azka menyerahkan bayi itu kepada Karenina, ia segera mengganti pakaiannya dan mengurus jenazah Arsi yang akan segera dibawa pulang untuk dimakamkan. Azka dan keluarga besarnya langsung memakamkan Arsi yang meminta pemakamannya tepat berada disamping pemakaman suaminya. Azka belum mengabarkan meninggalnya Arsi kepada istrinya. Ia tidak ingin Gege histeris karena mendengar berita ini. Azka tidak ingin Gege meminta pulang untuk menghadiri pemakaman Arsi karena keadaan Gege saat ini belum stabil. Setelah pemakaman

Arsi Azka segera menuju rumah sakit untuk menemui Gege istrinya.

Azka melihat Gege yang sedang tertawa bersama Sofia dan Kezia, ia melangkahkan kakinya mendekati Gege. Azka memeluk Gege dengan tubuh yang bergetar membuat Gege, bisa menduga apa yang terjadi.

“Jangan bilang kalau Arsi nggak selamat Kak?” ucap Gege dengan air mata yang menetes. Azka menganggukan kepalanya, ia menjauhkan tubuhnya agar bisa melihat wajah istrinya yang saat ini pasti terpukul mendengar berita meninggalnya Arsi.

“Gege sudah jahat sama dia Kak, Gege salah sangka dengan hubungan kalian Kak hiks...hiks...kenapa dia pergi begitu cepat Kak?” tanya Gege dengan wajah bersimbah air mata.

Sofia dan Kezia ikut meneteskan air matanya melihat Gege yang menangis dipelukan Azka. “Dia sudah bahagia disana, jangan nangis lagi sayang. Arsi berjuang demi anaknya, dia meminta kita merawat anaknya seperti anak kandung kita sendiri” jelas Azka.

“iya Kak, iya...hiks....hiks...” Gege menangis tersedu-seduh.

“Allah memang belum memberikan kita anak, tapi kita dipercaya menjadi orang tua buat Ardan” ucap Azka.

“Ardan?” tanya Gege.

“Iya, Ardan Azga Handoyo, putra pertama kita” ucap Azka menghapus air mata Gege dengan jemarinya.

Gege menganggukan kepalanya “Gege janji akan membesarkan Ardan dengan baik Kak” ucap Gege dengan tatapan seriusnya.

“Iya, Kakak percaya kamu akan menjadi ibu terhebat untuk Ardan” ucap Azka.

“Bunda, Ayah” ucap Gege memeluk Azka dengan erat.

“iya Bunda” ucap Azka mengeratkan pelukannya.

Tok...tok...

Bunyi ketukan pintu membuat Kezia dan Sofia segera membuka pintu ruang perawatan Gege. keduanya tersenyum saat melihat suster membawa bayi dalam gendonganya.

“Silahkan masuk Sus!” ucap Kezia mempersilahkan suster untuk segera masuk.

Suster membawa Ardan masuk kedalam ruang perawatan Gege. Azka segera mengambil bayi dari gendongan suster.

"Terimakasih, Sus" ucap Azka.
"Sama-sama Dok, saya permisi dulu!" pamit suster itu dan ia segera melangkahkan kakinya keluar dari ruang perawatan Gege.

Azka mendekati Gege dan memberikan bayi itu kepada Gege "Bayi kita" ucap Azka sambil tersenyum.

Gege melihat Bayi yang berada disampingnya dan ia meneteskan air matanya. Ia mengelus kedua pipi bayi mungil itu dengan jemarinya. Kezia dan Sofia melihat bayi yang berada disamping Gege dengan tatapan kagum.

"Daebak, dia tampan sekali!" puji Kezia menatap kagum Ardan.

"Wah, jadi pengen punya bayi nih" ucap Sofia tersenyum manis.

"Nama saya Ardan tante" ucap Gege menirukan suara anak kecil.

Azka mengelus kepala Gege, saat ini ia bahagia sekaligus sedih. Bahagia karena ia bisa berkumpul bersama keluarga kecilnya dan sedih karena ia harus kehilangan Arsi yang telah ia anggap seperti adik kandungnya sendiri.

Bahagia

Azka tersenyum melihat istrinya yang saat ini sedang tertidur pulas. Saat ini Gege telah mengandung sembilan bulan. Penantian panjang keduanya akhirnya berbuah manis, Gege dinyatakan positif hamil saat Ardan berumur satu tahun. Semenjak kehamilan Gege, Azka memutuskan untuk tinggal dirumah mertuanya untuk sementara.

Perjuangannya bersama istrinya untuk selalu bersama menjadi sesuatu yang sangat berharga baginya. Azka sangat menyayangi anak angkatnya, walaupun nanti bayi yang ada didalam istrinya lahir namun ia berjanji akan menganggap Ardan sebagai anak kandungnya dan tidak akan membeda-bedakan anaknya.

Gege membuka matanya dan tersenyum melihat Azka yang sedang duduk disampingnya. “Apa kabar Bunda?” tanya Azka.

“Baik Ayah” ucap Gege. Azka selalu menanyakan kabar Gege setiap hari karena itu cara ia berkomunikasi

kepada istri dan bayi dalam kandungan Gege. Azka mengelus perut Gege.

"Udah makan sayang?" tanya Azka , ia menyingkirkan helaian rambut istrinya yang menutupi wajah cantik istrinya.

"Udah tadi disuapin Momy, Ardan mana Yah?" tanya Gege mencari bocah kecil berumur satu tahun sembilan bulan itu.

"Lagi main sama Opanya" jelas Azka karena ia melihat Dewa menggendong Ardan.

"Mau minum susu?" tanya Azka.

"Nggak mau, aku mau mandi gerah Yah!" ucap Gege merentangkan tangannya meminta Azka membantunya untuk bangun.

Azka membantu Gege untuk berdiri namun saat melihat kasur mereka yang basah membuat Azka panik. Ia segera menggendong Gege menuju lantai satu. "Kamu nggak kerasa udah ada air yang keluar?" tanya Azka.

"Aku pikir tadi aku mimpi sedang pipis Yah" ucap Gege.

Dewa melihat Azka menggendong Gege, ia segera mendekati keduanya " kenapa Ka?" tanya Dewa.

“Gege mau lahiran Pop, tadinya Azka mau lahiran dirumah saja tapi untuk Antisipasi kita bawa ke rumah sakit aja Pop!” ucap Azka disetujui Dewa.

Dewa menyerahkan Ardan kepada Lala dan ia segera menghubungi Bram dan Sasa untuk ikut ke rumah sakit. Azka melihat istrinya yang kesakitan membuatnya sangat khawatir. Dalam perjalanan menuju rumah sakit Azka selalu berdoa semoga istri dan bayinya selamat. Ia memang seorang dokter dan sudah tidak terhitung lagi berapa orang wanita yang ia bantu saat melahirkan. Namun melihat orang yang dicintainya sedang berjuang melahirkan buah hatinya, ada perasaan takut dan khawatir karena melihat keadaan istrinya yang merasa kesakitan.

Wajah Azka memucat karena melihat keringat dingin bercucuran diwajah istrinya. Dewa mengemudikan mobilnya dengan cepat. Mereka sampai dirumah sakit. Azka segera membawa Gege kedalam ruang bersalin. Ia meminta suster menyiapkan ruang operasi. Dewa memegang lengan Azka “kamu yakin akan melakukan operasinya, Azka?” tanya Dewa.

Azka menganggukan kepala penuh keyakinan “Yakin Pop, Gege pernah bilang kalau dia tidak bisa melahirkan

normal dia meminta Azka yang mengoperasinya Pop" ucap Azka.

Dewa tersenyum mendengar ucapan menantunya, apa lagi melihat keyakinan Azka "Pop akan menemanimu!" ucap Dewa.

Dewa dan Azka bersiap memasuki ruang operasi. Karenina, Harlan, Rani, Lala, Sasa dan Bram menunggu dengan cemas di depan ruang operasi. Tak lama kemudian semua keluarga merekapun hadir, Cia, Varo, Devan, Vio, Carra, Arjuna, Dava, Davi, Revan, Anita, Bima, Sofia, Kenzo, Kenzi, Arkhan dan Putri.

Azka keluar dengan membawa seorang bayi dalam dekapannya membuat Lala, Karenina, Vio dan Cia menangis bahagia. semua keluarga tahu betapa anak ini yang telah lama diharapkan Azka dan Gege. Kebahagiaan keluarga kecil Azka telah lengkap. Dewa menjelaskan jika operasi berjalan dengan lancar.

Gege segera dipindahkan kedalam ruang perawatan, semua tersenyum melihat bayi laki-laki yang sangat tampan yang sedang digendong Azka. Beberapa jam kemudian Gege membuka matanya. ia melihat keluarganya telah berada didalam ruangan perawatanya.

Gege mengulurkan tangannya meminta Azka untuk mendekatinya. Azka dengan bayi yang ada didalam gendonganya mendekati istrinya. Ia meletakan bayinya disebelah Gege yang sedang terbaring di ranjang. Air mata Gege menetes saat melihat wajah bayinya yang tidak sedikitpun mirip dengannya.

"Hey...kamu bukan seorang Dirgantara ya nak? Kamu Handoyo ya?" tanya Gege mencoba berbicara kepada bayinya membuat semua yang berada didalam ruangan ini tertawa.

"Kenapa mirip Ayah? Bunda nggak kebagian apapun" ucap Gege kesal.

"hua...huah...hiks...hiks..Nda".

Suara tangisan bocah kecil yang ada digendongan Karenina membuat Gege mengalihkan pandanganya kearah bocah kecil itu. "Sini nak sama Bunda!" ucap Gege meminta Ardan mendekatinya.

Gege mengerti jika Ardan saat ini sedang cemburu melihat Gege dan bayinya. Azka mengambil Ardan dari gendongan Karenina.

"Ini adik Ardan sayang, Anjartama Azga Handoyo" ucap Azka.

“Anjar” ucap Gege sambil tersenyum.

“Ardan, sayang sama adek ya!” ucap Azka. Ardan menganggukan kepalanya seolah-olah mengerti ucapan Azka.

Azka dan Garcia

Disebuah rumah yang luas seorang wanita cantik mencari keberadaan anak bungsunya yang pergi keluar rumah tanpa izin darinya. Ia mencari keseluruh sudut rumahnya.

"Cema Azga Handoyo dimana kamu?" teriak Gege.

Garcia alias Gege istrinya Azka saat ini bukan lagi wanita lemah lembut seperti dulu. Saat ini Gege telah berubah menjadi wanita yang tegas. Apalagi ketiga anaknya memiliki sifat berbeda-beda. Ardan Azga Handoyo adalah anak lelaki tampan yang saat ini duduk di bangku kelas dua belas SMA. Ia anak yang cerdas, walaupun bukan terlahir dari rahim Gege tapi Ardan sangat manja kepadanya, melebihi kedua anaknya yang lain.

Wajah Ardan sangat mirip dengan Gege dan itu sangat mengejutkan keluarga besar mereka yang mengetahui jika Ardan bukan anak kandung Gege ataupun Azka. Kata orang anak yang dirawat dari kecil oleh orang

tua angkatnya kelak setelah dewasa akan mirip kepada orang tua yang mengasuhnya.

Anjartama Azga Handoyo anak kedua Gege hanya berbeda dua tahun dari Ardan. Anjar sangat mirip dengan Azka. Ia berkulit putih dan memiliki tubuh atletis seperti Ardan. Keduanya sangat rajin berolahraga bahkan mereka sama seperti Azka yang setiap pagi setelah sholat subuh, langsung berlari-lari kecil disekitar rumahnya sebelum berangkat sekolah.

Ardan sedang duduk di ruang tengah sambil memakan kue salju buatan sang Bunda “Tadi adek dijemput pake sepeda Ma, sama anak tetangga sebelah” jelas Ardan.

Gege segera duduk disebelah Ardan “Bunda kesal sama adekmu Ar, dia itu udah SMP tapi kelakuannya masih kayak bocah. Lihat nih, sepatunya kotor dan seragamnya sekolahnya kok bisa robek kayak gini!” kesal Gege.

“Hahaha...paling dia manjat pagar sekolah Bun” tawa Ardan mengingat adek bungsunya yang lucu dan menggemaskan itu saat ini tlah menjelma menjadi setan kecil yang sangat nakal.

“Assalamualaikum” ucap seorang laki-laki tampan lainya yang saat ini baru pulang dari sekolahnya dengan membawa bola basket ditangannya.

“Waalaikumsalam” ucap Gege dan Ardan bersamaan.

“Wah menang An?” tanya Arda menatap adiknya dengan senyuman.

“Nggak, rese banget mereka Kak, aku nggak dimasukin dalam tim inti. Pelatih ngeremehin aku Kak” kesal Anjar.

“Harusnya kamu itu bilang dong, kalau kamu itu adiknya Anjar mantan kapten yang minta pesiun karena bosan dikejar cewek-cewek” ucap Ardan tersenyum melihat kekesalan Anjar.

Gege menatap kedua anak lelakinya dengan kesal, ia menghela napasnya “Kalian kenapa sama kayak paman kalian yang narsis minta ampun sih...” ucap Gege mengingat sosok Bram kakaknya yang sangat narsis.

“Hahaha...Bunda, kami ini mirip Ayah pintar, lihat aku bisa juara kelas sama seperti Kak Ardan” jelas Anjar.

Anjar dan Arkan sekolah di SMA yang sama tapi mereka bersikap cuek disekolah, hingga teman sekolah

mereka tidak menduga jika Ardan dan Anjar bersaudara. Keduanya sama-sama pintar dan populer. Banyak siswi perempuan yang menjadikan keduanya idola bahkan ada yang secara terang-terangan menyatakan cintanya kepada keduanya.

"Ardan dan Anjar cari adek kalian ditaman gih...nanti Ayah pulang dia dimarahin Ayah jam segini belum pulang!" pinta Gege.

"Iya Bun" Ucap Ardan dan ia segera berdiri diikuti Anjar yang kesal karena tingkah adik perempuannya yang selalu membuatnya repot.

Ardan mengeluarkan motor sportnya dari dalam garasi "Satu motor aja An, soalnya tadi si kunyuk naik sepeda sama temannya, nanti kita gonceng tiga aja kayak cabe-cabean hehehe..." kekeh Arkhan.

"Wah.. jangan buat malu Kak, nanti kalau ketemun teman-temanku gimana?" kesal Anjar.

"Ye, biasa aja kali, sebagai Kakak-kakaknya si kunyuk kita harus kompak jagain dia. Ingat ya An, Cema itu mutiara dalam keluarga kita sebagai Kakak laki-laki kita harus jagain dia" Ucapan Ardan membuat Anjar menghela napasnya.

“Oke, udah diem Kak. Bosan gue dengar mulut cerewet lo!” kesal Anjar.

“Lo? Wah nggak sopan kamu ya sama Kakak, tak bilangin Bunda sama Ayah kamu. Ingat kata Ayah, kamu dilarang lo lo gue gue sama Kakak” kesal Ardan.

“Iya bawel cepetan keburu Ayah pulang dan kunyuk belum ditemukan!” ucap Anjar dan segera naik ke atas motor. Brm...brm... Ardan mengendarai motornya dengan pelan sambil melihat kekanan kiri mencari keberadaan Cema. Anjar melihat Cema duduk bersama teman perempuannya dan duduk disamping lapangan sambil menonton anak komplek bermain basket.

“Wah celaka nih Kak, Cema sudah tertarik sama lawan jenis nih” ucap Anjar menujuk Cema yang menatap laki-laki tampan yang sedang bermain basket.

Arda menganggukan kepalanya “Tapi belum waktunya, kamu ingat kata Ayah, Cema di izinkan pacaran kalau sudah 17 tahun” jelas Ardan.

“Hmmm...iya Kak” Ucap Anjar setuju dengan ucapan Ardan. Mereka ingat ucapan Ayah mereka, adik bungsunya akan dizinkan pacaran jika sudah berumur

tujuh belas tahun dan pacarnya harus mengikuti tes dari Ayah dan mereka berdua tentunya.

Ardan memarkirkan motornya. ia dan Anjar melangkahkan kakinya mendekati Cema yang masih menatap laki-laki pujaannya sambil tersenyum. Ardan menepuk pundak Cema.

“Nggak ada niatan pulang kamu?” tanya Ardan.

Cema menatap kedua Kakaknya yang berada dibelakangnya dengan kesal “Nanti aku mau lihat mereka tanding dulu!” ucap Cema.

Anjar melipat tangannya “Kamu itu bukan mau nonton pertandingan, tapi ngeliatin tu cowok, dasar memalukan!” ucap Anjar mendorong kepala Cema.

“Ngeselin banget sih Bang, dasar Bang Anjar sok tahu!” kesal Cema.

“Udah ayo pulang kunyuk Bunda nyariin!” ucap Ardan menarik tangan adiknya.

“Nggak mau, kalau Kakak bisa menang main basket sama mereka, aku akan ikut pulang tapi kalau kalian kalah kalian nggak bisa ajak aku pulang sekarang!” tantang Cema.

“Dasar bocah masih SMP aja belagu, pakek nantangin segala” kesal Anjar.

“Hey...Kakak-kakak...ini Kakaknya Cema, mau nantangin main basket nih!” teriak Cema sambil menunjukan senyum manisnya.

“Wah, rese nih anak!” kesal Anjar menatap Cema tajam.

Mereka menghentikan permainaNnya dan terkejut saat melihat Ardan yang berdiri disamping lapangan. Mereka mengenal Ardan sebagai pemain terbaik tahun lalu.

“Wah Ar, ikutan main dong!” ucap salah seorang dari mereka.

Ardan menujukan senyum ramahnya “Oke, tapi gue sama adik gue satu tim ya!” pinta Arda menunjuk Anjar.

“Oke, itu bisa diatur!” ucapnya dan mengajak Azka dan Anjar ikur bermain.

Cema tersenyum puas saat melihat kedua Kakaknya yang sangat hebat dan kompak bahkan teman-temannya berubah haluan menyemangati kedua Kakaknya.

“Gile Ce, kedua Kakak lo kece pake banget” puji Marta menatap kagum Ardan dan Anjar.

“Siapa dulu dong Kakak gue” ucap Cema bangga.

“Gue nggak keberatan kok jadi Kakak ipar lo!” ucap Marta malu-malu.

Cema menatap sinis Marta “Woy, lo itu masih SMP belajar sono!” kesal Cema.

“Ye, Ce lo kok gitu sih... lo aja naksir Kak Romeo” ucap Marta menujuk Romeo lalu ia menatap Cema kesal.

Cema tidak menanggapi ucapan Marta, ia sibuk menonton jalannya pertandingan. Tim Kakaknya cukup unggul karena setiap Ardan mendapatkan bola ditangannya. Ardan gatsan lincah mengendalikan bola hingga masuk kedalam ring dengan mudah. Sedangkan Arjuna juga sangat mengagumkan, ia bermain dengan sangat bagus dan kompak dengan timnya.

Beberapa menit kemudian pertandingan akhirnya dimenangkan tim Ardan dan Arjuna. Mereka semua berjabat tangan, tanda mengakhiri pertandingan. Ardan merangkul Cema dan menariknya agar segera mengikutinya.

“Ayo pulang!” Ajak Ardan. Cema mengikuti Kakaknya dan naik keatas motor sportnya Ardan.

“Bang Anjar nggak bawa motor?” tanya Cema.

“Nggak” Ucap Anjar segera naik keatas motor dengan Cema berada ditengah-tengah keduanya.

“Ya ampun Bang...Kak, Cema malu” kesal Cema karena semua penghuni taman melihat kearah mereka.

“Kami berdua terlalu tampan untuk jadi Kakakmu jadi makanya mereka iri pengen di bonceng juga hehehe...” kekeh Ardan sambil menjalankan motornya dengan kecepatan sedang.

“Dasar narsis, asal Kakak dan Abang tahu ya, Ayah itu lebih tampan dan berkelas dari kalian” jelas Cema karena ia ingin memiliki pacar seperti Ayahnya yang pintar dan juga sabar.

“Ayah memang sabar, tapi kalau dia tahu kamu belum pulang, kamu bisa dimarahin sama Ayah” jelas Anjar.

Mereka sampai didepan rumah dan Ardan segera memasukkan motornya ke dalam garasi tapi, wajah ketiganya memucat karena melihat sang Ayah yang tersenyum manis duduk bersama Bundanya didepan teras.

“Wah anak-anak nakal Ayah sudah pada pulang, jangan-jangan nggak sholat ni?” tanya Azka.

Mampus...kita lupa sholat...

Batin Anjar .

“Maaf yah...” ucap mereka bertiga kompak.

Azka menghembuskan napasnya “Jangan diulangi nak, kewajiban orang tua itu, untuk mengingatkan anaknya agar selalu mengerjakan sholat lima waktu” jelas Azka.

“iya Yah maaf, ini semua karena Cema yang nantangin Kakak dan Abang main basket sampai kesorean dan lupa sholat!” jujur Cema.

“Jangan diulangi!” ucap Azka dan diangguki ketiga anaknya.

“Ayo masuk dan segera mandi kalian, kalian ini bau banget. Mahasiswa Bunda aja nggak bau kayak kalian” ucapan Gege membuat ketiga anaknya kompak mencium Gege.

“Aduh Ayah tolongin Bunda yah!” pekik Gege mencoba menghindari ketiga anaknya.

Azka tersenyum melihat ketiga anaknya. Tidak ada kebahagian selain senyuman keluarganya. Perjalanan cintanya yang tak terduga membuatnya tertawa jika ia mengingatnya. Di jebak hansip adalah awal pertemuan ia dan istrinya. Namun seiring berjalannya waktu perasaan cinta dan sayang tubuh antara mereka.

BUKUMOKU

Penulis Berkata

Hai semuanya, bertemu lagi dengan karyaku yang berjudul Dijebak Hansip. Ceritanya memang tidak memiliki konflik yang terlalu banyak. Kita perkenalan lagi yuk. Namaku di dunia tulis menulis yaitu Puputhamzah. Sosokku seperti yang kalian lihat sangat menyukai cerita romantis.

Hobiku menulis dan bernyanyi serta bergosip. Kenapa bergosip? Karena dengan bergosip aku mendapatkan bahan cerita yang menarik dari orang lain hehehe... stttt...ini rahasia ya!. Tapi aku bukan ibu-ibu rempong ya, aku masih muda seusia kalian hehehe...

Cukup ya perkenalanku, jangan lupa baca bukuku yang lain...

Email: puputhamzah@gmail.com

Salam sayang,

Puputhamzah